

**EFEKTIVITAS TEKNIK KONSELING METAFORA DENGAN PENDEKATAN *CLIENT CENTERED THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI KARIR SISWA
KELAS XII MAN 2 MALANG**

TESIS



Oleh :

**Diah Mayasari
NIM. 200401220003**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAUALANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

EFEKTIVITAS TEKNIK KONSELING METAFORA DENGAN PENDEKATAN *CLIENT CENTERED THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI KARIR SISWA KELAS XII MAN 2 MALANG

TESIS

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Magister Psikologi (M.Psi)

Oleh :

**Diah Mayasari
NIM. 200401220003**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAUALANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**EFEKTIVITAS TEKNIK KONSELING METAFORA DENGAN
PENDEKATAN *CLIENT CENTERED THERAPY* UNTUK
MENINGKATKAN EFIKASI DIRI KARIR SISWA KELAS XII MAN 2
MALANG**

TESIS

Oleh :

**Diah Mayasari
NIM. 200401220003**

Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing I



**Dr. Rahmat Aziz, M.Si.
NIP. 197008132001121001**

Dosen Pembimbing II



**Dr. Mualifah, M.Si.
NIP. 198505142019032008**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi**



**Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001**

TESIS

**EFEKTIVITAS TEKNIK KONSELING METAFORA DENGAN
PENDEKATAN *CLIENT CENTERED THERAPHY* UNTUK
MENINGKATKAN EFIKASI DIRI KARIR SISWA KELAS XII MAN 2
MALANG**

Oleh :

**Diah Mayasari
NIM. 200401220003**

Telah Di Pertahankan Di Depan Dosen Penguji
Pada Tanggal, 4 Juli 2023

Susunan Dosen Penguji

Dosen Pembimbing I



**Dr. Rahmat Aziz, M.Si.
NIP. 197008132001121001**

Dosen Penguji Utama



**Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 197605052005011003**

Dosen Pembimbing II



**Dr. Mualifah, M.Si.
NIP. 198505142019032008**

Ketua Penguji



**Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 19700724005012003**

Tesis Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Psikologi

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi**



**Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Diah Mayasari

Nim : 200401220003

Progam Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Psikologi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul “Efektivitas Teknik Konseling Metafora Dengan Pendekatan *Client Centered Therapy* Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Karir Siswa Kelas XII MAN 2 Malang” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya, jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 14 Juli 2023

Peneliti



Diah Mayasari

NIM. 200401220003

MOTTO

“Cibiran Adalah Cambuk, Dengan Cambuk Kita Bisa Maju Karena Perjuangan”.

“Suatu hal kecil seperti omongan orang lain yang menyakiti kita baik sadar ataupun tidak adalah salah satu faktor pendukung kita untuk terus maju”.

“Silkakan hina diriku sepuas kalian, aku akan tetap diam saja. Bukannya aku tidak punya jawaban, tapi Singa selalu tidak akan membalas gonggongan anjing.” (Imam Syafi’i)

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis dedikasikan untuk orang-orang yang mempunyai arti penting bagi penulis, diantaranya :

1. Papa (alm) Bpk. Abdul Khalil dan Ibu tercinta Lies Minarsih, dengan doa restu beliau dan selalu memberikan motivasi sehingga saya bisa melanjutkan kuliah yang sebentar lagi bergelar Magister.
2. Mama Tri Susilowati yang senantiasa memberikan dukungan dan doa agar penyelesaian penulisan tesis ini cepat selesai.
3. Keluarga kecilku, Suamiku tercinta Prima Yulliar Iskandar S.E., M.Kes dan kedua anakku tersayang, yang pertama Rajendra Alwansyah Priya Iskandar (Mas Alwan) dan yang kedua Abrar Nizam Priya Iskandar (Adek Nizam) yang tersayang, selalu mendukung, mengikuti perjalanan dan memberikan doa dan selalu menjadi penyemangat dalam penulisan tesis ini.
4. Teman Magister Psikologi angkatan ke-3, yang selalu menjadi penyemangat satu sama lain dalam menyelesaikan tugas akhir yang berupa tesis ini.
5. Keluarga besarku kaka pertama Mas Arif, kakak kedua Mas Beny dan Adikku Antok yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan.
6. Keluarga besar MAN 2 Malang yang memberikan waktu untuk saya bisa belajar lagi dengan banyak aktifitas, terutama juga kepada Kepala MAN 2 Malang yang memberikan izin untuk studi belajar.
7. Para Sahabat Organisasiku, kalian benar-benar mengajarkan bagaimana mempunyai sikap toleransi, loyalitas, serta kepedulian kalian takkan pernah terlupakan.
8. Untuk Adikku Septy, yang selalu jadi sosok sahabat sekaligus teman seperjuangan mengerjakan tesis ini, meskipun banyak sekali air mata yang harus kita keluarkan, dan selalu mengingatkan ketika masing-masing ada kesalahan, terimakasih sayang atas segalanya.
9. *My Self*, yang telah berjuang menyelesaikan tesis ini meskipun sudah banyak liku-liku dan banyak sekali air mata yang harus menetes, tapi terimakasih sudah mau berjuang bersama.

Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu banyak hal, semoga Allah SWT. mencatat sebagai amal sholeh dengan membalas limpahan rahmat. Amiin....

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Prof. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si dan Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M.Si selaku Dosen Pembimbing Tesis yang selalu sabar membimbing dari awal hingga akhir.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik moril maupun materiil.

Akhirnya peneliti berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 18 Juli 2023



Diah Mayasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Konseling Metafora Dengan Pendekatan <i>Client Centered Therapy</i>	
2.1.1 Pengertian Konseling	14
2.1.2 Pengertian Metafora	14
2.1.3 Jenis Konseling Metafora	17
2.1.4 Bentuk Konseling Metafora	18
2.1.5 Kelebihan Konseling Metafora	19
2.1.6 <i>Client Centered Therapy</i>	22
2.2 Efikasi Diri Karir	

2.2.1 Pengetian Efikasi Diri Karir	24
2.2.2 Pengertian Efikasi Diri	25
2.2.3 Pengertian Karir	26
2.2.4 Aspek Efikasi Diri Karir	27
2.2.5 Indikator Efikasi Diri Karir	30
2.2.6 Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri Karir	30
2.3 Kerangka Berpikir	31
2.4 Hipotesis Penelitian	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	33
3.2 Variabel Penelitian	34
3.3 Definisi Operasional	34
3.4 Subjek Penelitian	35
3.5 Instrumen Penelitian	36
3.6 Proses Penelitian	41
3.7 Analisis Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	
4.1.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian	45
4.1.2 Hasil Analisis Data	50
4.2 Pembahasan	51

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 : Kategorisasi Populasi
- Tabel 3.2 : Siswa Kelompok Eksperimen
- Tabel 3.3 : Kegiatan Subjek
- Tabel 3.4 : *Inter-rater-agreement Model*
- Tabel 3.5 : Hasil *Inter-rater-agreement Model*
- Tabel 3.6 : Interpretasi Hasil Penilaian Ahli
- Tabel 3.7 : Skoring Item
- Tabel 3.8 : Blue Print Skala Efikasi Diri Karir Sebelum Di Uji
- Tabel 3.9 : Blue Print Skala Efikasi Diri Karir Setelah Di Uji
- Tabel 3.10 : Struktur Model Teknki Konseling
- Tabel 4.1 : Hasil Analisis Metafora Responden
- Tabel 4.2 : Narasi Interpretasi Sesi 1
- Tabel 4.3 : Narasi Interpretasi Sesi 2
- Tabel 4.4 : Narasi Interpretasi Sesi 3
- Tabel 4.5 : Hasil *Pre-test* Dan *Post-test*
- Tabel 4.6 : Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*
- Tabel 4.7 : Hasil Uji *Mann Whitney U Test*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Rancangan *Pre-test* Dan *Post-test Control Group Design*

Gambar 3.2 : *Inter-Rater-Agreement Model*

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Skala Efikasi Diri Karir

Lampiran 2 : Hasil SPSS

Lampiran 3 : Data Siswa

Lampiran 4 : Hasil Data Lapangan

Lampiran 5 : Dokumentasi

ABSTRAK

Mayasari, Diah. 2023. Efektivitas Teknik Konseling Metafora Dengan Pendekatan *Client Centered Therapy* Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Karir Siswa Kelas XII MAN 2 Malang. Tesis. Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I : Dr. Rahmat Aziz, M.Si Pembimbing II : Dr. Muallifah, M.Si

Kemampuan dalam diri individu akan keyakinannya menentukan keputusan yang berhubungan dengan hal karir siswa terdapat ketidakyakinan siswa dalam kemampuan akan karirnya sebagai proses persiapan setelah lulus MA. Dari permasalahan tersebut peneliti menemukan problem dari siswa yaitu karir akan masa depannya. Hal ini berhubungan dengan efikasi diri karir siswa efikasi karir merupakan penilaian yang berada pada diri individu untuk menilai akan kemampuannya, menentukan perilaku karirnya yang berkaitan dengan perkembangan karir, pilihan dan penyesuaiannya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah teknik konseling metafora dengan pendekatan client center therapy efektif untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa. Pada dasarnya minat siswa yang berkaitan dengan karier untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Siswa SMA/SMK/MA terutama kelas XII kondisi untuk mempersiapkan masa depan. Sebagai peserta didik penting untuk memiliki rancangan dalam memilih keputusan karier untuk menjalani kehidupannya, agar tujuan yang ingin peserta didik inginkan akan lebih terarah dan tercapai

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian menggunakan kuantitatif dengan metode eksperimen dan kualitatif sebagai data tambahan dari hasil wawancara dan observasi, penelitian ini menggunakan 10 peserta didik kelas XII yang mempunyai tingkat efikasi diri karir rendah. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* dengan bentuk *nonequivalent group pretest posttest design*. *Nonequivalent group pretest posttest design* digunakan untuk mengetahui perbedaan pengaruh penggunaan konseling kreatif teknik metafora pada kelompok kontrol dan eksperimen. Ke-dua kelompok kontrol dan eksperimen akan diberikan *pre-test* dan *post-test*. Kelompok eksperimen akan diberikan intervensi berupa implementasi konseling kreatif teknik metafora, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji skala efikasi diri karir.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan *pre-test* siswa masih memiliki efikasi diri karir yang rendah, ketika sudah dilakukan *treatment* terdapat peningkatan pada efikasi diri karir siswa di tes yang berikutnya (*post-test*), jadi teknik konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy* efektif untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa kelas XII MAN 2 Malang.

Kata Kunci : *Teknik Konseling Metafora Dengan Pendekatan Client Centered Therapy Dan Efikasi Diri Karir*

ABSTRACT

Mayasari, Diah. 2023. The Effectiveness of Metaphoric Counseling Techniques Using a Client Centered Therapy Approach to Improve Career Self-Efficacy in Class XII Students of MAN 2 Malang. Thesis. Master of Psychology, Faculty of Psychology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor I : Dr. Rahmat Aziz, M.Si Supervisor II : Dr. Muallifah, M.Sc

The individual's ability to believe determines decisions related to student career matters. There is student uncertainty in the ability to have a career as a preparatory process after graduating from MA. From these problems the researcher found problems from students, namely careers for their future. This relates to students' career self-efficacy.

This study aims to see whether the metaphorical counseling technique with the client center therapy approach is effective in increasing students' career self-efficacy. Basically, student interests related to careers to continue to a higher level. SMA/SMK/MA students especially class XII conditions to prepare for the future. As students it is important to have a plan in choosing career decisions to live their lives, so that the goals students want will be more focused and achieved.

The research conducted was a quantitative research using experimental and qualitative methods as additional data from the results of interviews and observations. This study used 10 class XII students who had a low level of career self-efficacy. The research design used was a quasi-experimental design with nonequivalent group pretest posttest design. Nonequivalent group pretest posttest design was used to determine differences in the effect of using metaphorical creative counseling techniques in the control and experimental groups. The two control and experimental groups will be given a pre-test and post-test. The experimental group will be given intervention in the form of implementing metaphorical creative counseling techniques, while the control group will not be given intervention. The data collection method in this study was carried out through a career self-efficacy scale test.

The results of this study indicate that before the pre-test students still have low career self-efficacy, when the treatment has been carried out there is an increase in student career self-efficacy in the next test (post-test), so the metaphorical counseling technique uses a client centered therapy approach. effective for increasing the career self-efficacy of class XII students MAN 2 Malang.

Keywords : *Metaphor Counseling Techniques With Client Centered Therapy Approach And Career Self-Efficacy*

خلاصة

ماياساري ، ضياء. 2023. فعالية تقنيات الاستشارة المجازية باستخدام نهج العلاج المتمحور حول العميل لتحسين الكفاءة الذاتية المهنية في طلاب الصف الثاني عشر في مدرسة عليا نيجري دوا مالانج. أطروحة. ماجستير علم النفس ، كلية علم النفس ، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المستشار الأول: د. رحمت عزيز المشرف الثاني: د. المليفة، ماجستير

تحدد قدرة الفرد على الاعتقاد القرارات المتعلقة بالمسائل المهنية للطلاب ، وهناك عدم يقين لدى الطالب في القدرة على الحصول على وظيفة كعملية تحضيرية بعد التخرج من الماجستير. من هذه المشاكل وجد الباحث مشاكل من الطلاب ، وتحديدًا وظائف لمستقبلهم. هذا يتعلق بالكفاءة الذاتية للطلاب.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة ما إذا كانت تقنية الاستشارة المجازية مع نهج علاج مركز العميل فعالة في زيادة الكفاءة الذاتية المهنية للطلاب. في الأساس ، اهتمامات الطلاب المتعلقة بالمهنة لتستمر إلى مستوى أعلى. طلاب الثانوية المهنية / المدرسة العليا خاصة ظروف الفصل الثاني عشر للتحضير للمستقبل. كطلاب ، من المهم أن يكون لديك خطة في اختيار القرارات المهنية ليعيشوا حياتهم ، بحيث تكون الأهداف التي يريدها الطلاب أكثر تركيزًا وتحقيقًا.

كان البحث الذي تم إجراؤه عبارة عن بحث كمي باستخدام الأساليب التجريبية والنوعية كبيانات إضافية من نتائج المقابلات والملاحظات ، وقد استخدمت هذه الدراسة عشرة طلاب من الفصل الثاني عشر لديهم مستوى منخفض من الكفاءة الذاتية المهنية. كان تصميم البحث المستخدم عبارة عن تصميم شبه تجريبي مع تصميم اختبار قبلي جماعي غير متكافئ. تم استخدام تصميم الاختبار البعدي للمجموعة غير المتكافئة لتحديد الفروق في تأثير استخدام تقنيات الإرشاد الإبداعي المجازي في المجموعتين الضابطة والتجريبية. سيتم منح المجموعتين الضابطة والتجريبية اختبارًا أوليًا واختبارًا لاحقًا. سيتم إعطاء المجموعة التجريبية تدخلًا في شكل تنفيذ تقنيات الاستشارة الإبداعية المجازية ، بينما لن يتم التدخل في المجموعة الضابطة. تم تنفيذ طريقة جمع البيانات في هذه الدراسة من خلال اختبار مقياس الكفاءة الذاتية الوظيفي.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أنه قبل إجراء الاختبار التمهيدي ، لا يزال الطلاب يعانون من انخفاض الكفاءة الذاتية المهنية ، وعندما يتم تنفيذ العلاج ، تكون هناك زيادة في الكفاءة الذاتية لمهنة الطالب في الاختبار التالي (الاختبار اللاحق) ، وبالتالي فإن تستخدم تقنية الاستشارة المجازية نهجًا علاجيًا يركز على العميل ، وهي فعالة لزيادة الكفاءة الذاتية المهنية لطلاب الفصل الثاني عشر مدرسة عليا نيجري دوا مالانج.

الكلمات الرئيسية: تقنيات الاستشارة الاستعارية مع نهج العلاج المتمحور حول العميل والكفاءة الذاتية المهنية

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah proses peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja dapat disebutkan dengan dua pengertian yaitu dari segi definisi dan segi umur. Dijelaskan dari segi definisinya remaja adalah perubahan yang terjadi dengan berfungsinya hormon reproduksi atau telah mengalami masa baliq, sedangkan dari segi umur remaja adalah rentang usia individu pada usia 13 sampai 21 tahun menuju dewasa (Febry dkk, 2013). Memasuki masa SMP/MTS melanjutkan ke jenjang SMASMK//MA merupakan masa peralihan dari anak-anak ke remaja. Siswa Menengah Atas atau Madrasah Aliyah merupakan peserta didik yang melanjutkan masa pendidikan secara formal sebelum memasuki pada jenjang perkuliahan.

Individu dalam masa tahap perkembangan nantinya akan mencapai tahap pada kedewasaan. Tahap sebagai dewasa awal yang merupakan penyesuaian diri untuk menyesuaikan dengan kehidupan baru dan sosial terhadap harapan-harapan baru (Hurlock, 2014). Individu yang berada pada usia dewasa awal (18 tahun) memiliki tahap perkembangan untuk mempersiapkan rencana kariernya. Tahap perkembangan pada kehidupan manusia, bagaimana tentang kariernya adalah sebagai hal yang penting (Jannah *et al.*, 2021). Pada usia menginjak 17 dan 18 tahun individu sebagai remaja sudah mampu untuk menentukan kariernya di masa depan dengan keputusannya sendiri, begitu juga dengan pendidikan dan pekerjaan dengan usia tersebut sudah bisa menentukan keputusan yang diinginkan sesuai harapannya tanpa adanya keraguan (Fitriah, 2021).

Dunia pendidikan memiliki peranan penting bagi peserta didik yang dilakukan dengan sadar, terencana, terpola serta dievaluasi oleh pendidik untuk meningkatkan potensi diri dalam diri siswa. Membentuk potensi diri peserta didik membutuhkan kesadaran, perencanaan, memiliki pola, agar diyakini oleh peserta didik sebagai awal pembentukan potensi yang ada pada dirinya (Adiati, 2021). Begitu halnya dengan minat siswa yang berkaitan dengan karier untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Siswa SMA/SMK/MA terutama kelas XII kondisi untuk mempersiapkan masa depan.

Program terbaru SNBP tahun 2023 menjadi hal baru bagi siswa meskipun tidak ada pengelompokan jurusan. Siswa perlu memiliki identitas diri untuk meningkatkan keterampilan,

keahliannya serta meningkatkan jiwa disiplin dan berkreatifitas agar pada zaman era globalisasi siswa mampu bersaing dengan berbagai kalangan yang ada. Tahapan perkembangan potensi sebenarnya tidak tertuju pada kebutuhan untuk dirinya sendiri, akan tetapi pada kehidupan masyarakat juga berpotensi, karena pada dasarnya manusia memiliki keanekaragaman yang sangat unik. Ada tiga tahapan kecenderungan pada manusia yaitu kecenderungan untuk meniru, seperti dicontohkan dengan meniru sikap, perilaku, gaya hidup dan juga kepribadian dengan orang lain, kedua kecenderungan untuk memilih, seperti halnya memilih suatu barang, keputusan atau yang lain dan ketiga kecenderungan berkreasi, seperti berkreasi dalam keinginannya, memutuskan sesuatu atau yang lain (Mubin *et al.*, 2021). Manusia sebenarnya memiliki kemampuan yang baik untuk melakukan apa yang akan diinginkan serta sebagai kebutuhan dalam kehidupannya. Sebagai manusia yang sadar akan pribadinya untuk tujuan masa depan pastinya akan memikirkan dan mempersiapkan dalam tujuan kariernya (Octavia, 2020).

Sebagai peserta didik penting untuk memiliki rancangan dalam memilih keputusan karier untuk menjalani kehidupannya, agar tujuan yang ingin peserta didik inginkan akan lebih terarah dan tercapai. Peserta didik khususnya siswa kelas XII perlu memiliki kompetensi yang holistik dan lintas indisipliner untuk meraih masa depannya karena pada fase kelas XII siswa SMA/MA seringkali ditemui mengalami ketidakpercayaan diri untuk mengembangkan potensinya meskipun sebenarnya peserta didik memiliki peranan penting dalam menumbuhkan potensinya.

Menurut Albert Bandura dalam (Carter, 2019) menjelaskan tentang efikasi diri adalah pandangan tentang kemampuan seseorang untuk menampilkan tugas tertentu. Kemampuan seorang individu untuk mencapai keberhasilan. Efikasi diri baik tentunya akan bertemu dengan lingkungan tempat untuk meningkatkan kemampuannya untuk dirinya sendiri atau orang lain. Efikasi diri merupakan kepercayaan yang terdapat dalam diri individu akan kemampuan dalam dirinya untuk mencapai berbagai tujuan dan tugas serta bisa menghasilkan perubahan terjadi pada dirinya yang bersifat positif (Chen *et al.*, 2019). Efikasi diri pertama kali diterapkan dalam perilaku yang berhubungan dengan karier oleh Betz & Hackett (1987) sekaligus diteliti oleh peneliti yang lain tentang perkembangan kariernya (Betz & Taylor, 2012; Hartono & Gunawan, 2017; Lestari, 2012; Rachmawati, 2013).

Peneliti lain menjelaskan tentang efikasi diri karir merupakan penilaian yang berada pada diri individu untuk menilai akan kemampuannya menentukan perilaku kariernya yang berkaitan dengan perkembangan karir, pilihan dan penyesuaiannya (Anderson & Betz, 2001; Betz & Taylor,

2012; Niles & Sowa, 1992). Sehingga efikasi diri karir adalah kemampuan dalam diri individu akan keyakinannya menentukan keputusan yang berhubungan dengan hal karir. Adapun permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di lingkungan MAN 2 Malang diantaranya terdapat ketidakyakinan siswa dalam kemampuan akan karirnya sebagai proses persiapan setelah lulus MA. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2022 peneliti menemui sejumlah indikator-indikator siswa yang mencerminkan ketidakyakinan siswa terhadap karir masa depannya. Peneliti mengobservasi saat berada di kelas dan banyak siswa yang berdatangan untuk konsultasi ke ruangan BK secara bergantian.

Siswa kelas XII saat melakukan konseling tampak merasakan kebingungan, dengan bukti ada keraguan dalam diri siswa akan kemampuannya, tidak bisa menyelesaikan tugas dari guru dengan baik, memiliki semangat belajar yang turun sedangkan keinginannya untuk meraih masa depan sangat tinggi, cepat mudah menyerah saat kondisi keluarga yang kurang mampu. Hal tersebut sejalan dengan teori Bandura dengan ciri-ciri efikasi diri rendah seperti memiliki ketidakyakinan dalam diri untuk menyelesaikan tugas yang ada di madrasah, menghadapi permasalahan merasa tidak yakin dan malah menghindar dari masalah, keraguan dalam kemampuan diri serta lemahnya dalam komitmen diri akan tugas-tugasnya (Afriyanti & Sugmawati, 2018)

Peneliti juga menjumpai permasalahan yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang dengan kondisi siswa yang memerlukan pendampingan, untuk persiapan karir masa depannya. Siswa mengalami keraguan dan kebingungan dengan ketidakyakinan akan kemampuan diri. Berikut hasil wawancara saat pertama kali masuk di semester dua tanggal 4 Januari 2023 yang dilakukan oleh penulis dengan Kepala MAN 2 Malang, Waka Kurikulum, Guru dan siswa pada tanggal 4 Januari 2023 :

“Harapan terbesar siswa kelas XII dari tahun ke tahun ada peningkatan untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, bisa diterima di Perguruan Tinggi Negeri atau Swasta, melanjutkan ke jenjang dunia kerja bisa dengan membuka lapangan kerja sendiri dengan ketrampilan yang sudah dibekali dari madrasah dari ketrampilan tata rias, tata busana, multimedia atau bekerja sesuai kemampuan yang dimiliki siswa, tentunya dengan arahan motivasi yang kuat sehingga anak-anak tetap semangat melanjutkan jangan sampai berhenti. Peranan Bimbingan Konseling sangat diharapkan di madrasah sebagai garda terdepan untuk membangun komunikasi dan mendampingi agar siswa tidak mengalami kebingungan.

Karena menurutnya di lingkungan MAN 2 Malang anak-anak masih belum yakin akan kemampuannya sayang kalau berhenti dan menganggur.” (Kepala MAN 2 Malang)

Kesimpulan berdasarkan hasil dengan Kepala Madrasah menunjukkan bahwa peranan dari Bimbingan Konseling yang ada di madrasah sangat dibutuhkan sebagai garda terdepan untuk meningkatkan karir setiap tahunnya karena siswa masih mengalami kebingungan dan ketidakyakinan akan dirinya. Peranan Bimbingan Konseling sangat dibutuhkan untuk membangun komunikasi dan menjembatani siswa kelas XII untuk persiapan karir agar lebih terarah.

“Peranan Bimbingan Konseling untuk tetap terus mendampingi seperti biasanya agar pola pikir anak-anak semakin maju. Tugas BK pasti bisa untuk mengawalinya dengan motivasi. Semangat siswa kelas XII ditumbuhkan, untuk tempatnya bisa dikumpulkan di aula, diberikan motivasi karena menurutnya masih banyak keraguan dalam diri mereka, karena di madrasah sudah ditata sejak awal, ya mungkin mereka merasakan kebingungan saat mau lulus. Sehingga BK harapannya membantu untuk mengawal anak-anak agar percaya akan kemampuannya.” (Waka Kurikulum MAN 2 Malang)

Kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dengan waka Kurikulum menunjukkan ketika siswa kelas XII mempersiapkan karirnya untuk lulus MA mereka mengalami keraguan dan kebingungan, sehingga semangat mereka menjadi turun. Peranan Bimbingan Konseling untuk memotivasi dan menyediakan tempat bagi siswa kelas XII menjadi harapan yang tinggi untuk menumbuhkan keyakinan dalam diri siswa serta menyakinkan kompetensi siswa dalam dirinya tentang kemampuan mereka.

“Menurut observasi beliau di kelas anak-anak kelas XII masih bingung akan dirinya, biasanya kalau dengan BK akan lebih terbuka. Untuk persiapan mereka lulus mau kemana. Guru mengharapkan bantuan BK untuk didampingi siswa kelas XII agar mereka tidak ragu dalam dirinya karena guru Bahasa Arab sudah berkomunikasi saat di kelas agar anak-anak tetap semangat tetapi mereka menjawab masih bingung dalam memilih jurusan, bisa tidak untuk lolos mendapatkan beasiswa, kerja dsb.” (Guru B. Arab)

Kesimpulan berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan ketika siswa kelas XII mengalami kebingungan mempersiapkan akan kelulusan, siswa belum yakin akan kemampuan yang ada pada dirinya. sehingga bantuan Bimbingan Konseling untuk mendampingi sangatlah

penting untuk keterbukaan. Siswa masih berada di zona nyaman belum memikirkan kehidupan karir di masa depannya sehingga dibutuhkan arahan yang tepat.

“Pemilihan untuk menentukan jurusan ke Perguruan Tinggi harapannya guru BK memantu dan mendampingi anak-anak kelas XII, karena mereka masih merasakan kebingungan antara melanjutkan kuliah atau bekerja, mereka meminta bantuan untuk dipandu dan berpikir andaikan “gap year” apa bisa kuliah lagi ya? Siswa muncul ada keraguan dalam dirinya. Apa diirinya layak atau tidak.” (Walikelas HAR)

“Kebingungan muncul dalam dirinya dengan merasakan apakah dirinya kuliah atau bekerja, sedangkan di sisi lain ingin melanjutkan kuliah tetapi jurusannya belum terpikirkan dan pilihan tempat universitasnya masih belum paham. Merasakan ada beban yang dipikirkan karena kasihan kepada orang tuanya untuk pembiayaan kuliah, kemudian jika bekerja pekerjaan apa yang cocok. siswa membutuhkan bimbingan.” (Walikelas MA)

Sementara dari segi siswa diambil kesimpulan menunjukkan siswa kelas XII memerlukan bantuan untuk pendampingan karirnya. Siswa masih mengalami kebingungan, ketidakyakinan serta muncul keraguan antara pilihan bekerja atau melanjutkan studi lanjut dan pilihan jurusan karir yang bagaimana yang pas dengan dirinya. Perekonomian dalam keluarga juga menjadi beban pikiran siswa, karena orang tua yang membiayai harapan mendapatkan beasiswa juga menjadi keinginan. Sehingga konsultasi karir dengan BK menjadi peranan penting bagi diri siswa, dengan harapan membantu siswa kelas XII tujuan masa depannya lebih terarah dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemui di MAN 2 Kabupaten Malang khususnya pada siswa kelas XII memang tampak ada kebingungan serta keraguan dalam memilih jurusan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi, ekonomi keluarga yang belum menunjang dan ketrampilan apa yang cocok untuk bekerja. Hasil wawancara dengan sejumlah pihak tersebut sejalan dengan penelitian Hacket & Betz (1995) yang mengatakan bahwa kurangnya modal prestasi sebelumnya di masa lalu, proses pengalaman belajar, kurangnya komunikasi verbal yang baik atau dorongan dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri karier seseorang menjadi rendah.

Sebagai data tambahan informasi dari BK tahun 2021 berjumlah 178 siswa yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi berjumlah 60 siswa, banyak yang bekerja dan menikah, tahun 2022 peminatan melanjutkan ke perkuliahan masih minim dari jumlah 148 siswa yang melanjutkan ke Perguruan

Tinggi berjumlah 50 siswa, selebihnya melanjutkan untuk bekerja seadanya, tahun 2023 berjumlah 128 siswa peminatan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi masih terdata 30 siswa yang menginginkan ikut try out ke Perguruan Tinggi masih terdaftar 3 siswa.

Data dari BK tersebut sejalan dengan hasil riset Fasha (2015) bahwa 70% siswa SMA masih bingung dalam pilihan jurusannya setelah lulus sekolah, pilihan program studi dan pilihan untuk bidang pekerjaan juga masih mengalami kesulitan. Kematangan karir dalam individu remaja diarahkan sesuai dengan tujuan masa depannya. Terlepas itu kondisi dengan dukungan sosialnya dari keluarga atau lingkungan sosial sekitar ikut berpengaruh. (Fasha *et al*, 2015)

Dengan demikian sebagai acuan dalam kondisi siswa kelas XII di MAN 2 Kabupaten Malang tentang efikasi diri karir siswa perlu ditingkatkan, agar mampu memenuhi kebutuhannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perencanaan karir dalam pelaksanaannya perlu adanya pemahaman dan keyakinan dalam diri siswa agar arahan karir bisa tertata dengan baik Hal ini penting karena bagian dalam diri individu untuk bisa mencapai tujuan karir disebut dengan efikasi diri karir. Penelitian yang dilakukan oleh Wendling & Sagas (2020) didapatkan hasil bahwa terdapat kaitan pada individu tentang efikasi diri karir dengan apa yang dilakukan individu terhadap rencana karirnya ke depannya.

Efikasi diri karir siswa mewujudkan tujuan untuk mencapainya, seperti halnya persiapan karir. Sesuai dengan tahap perkembangan yang disampaikan oleh ahli psikologi bahwa kondisi pada individu sebagai remaja bahwa harus benar-benar mempersiapkan diri untuk kariernya baik dalam segi dunia pendidikan dan pekerjaan (Zahra & Malik, 2018). Kebutuhan akan persiapan karir siswa disiapkan sejak dini agar keyakinan dalam dirinya bisa sesuai keinginan dan pola pikirnya bisa terarah.

Konteks permasalahan karir yang terjadi pada diri siswa kelas XII di MAN 2 Malang, maka merujuk pada efikasi diri karir siswa. Dampak efikasi diri karir yang rendah sehubungan dengan menentukan keputusan karirnya yang mengalami kebingungan, masalah-masalah untuk mengembangkan identitas vokasional yang jelas, dan ketidakpercayaan dalam diri. Efikasi diri rendah menghalangi dirinya sendiri untuk mewujudkan ketertarikannya pada suatu karir, akibatnya banyak siswa yang menganggur karena dirinya merasa tidak memiliki kemampuan penting akan karirnya. Antusiasme berkompetisi untuk mendapatkan pekerjaan juga kurang berpengalaman,

sehingga belum tahu apa yang harus dikerjakan untuk mendapatkan pekerjaan yang sukses (Collins dalam Lyon & Kirby, 2000).

Perencanaan dan pengambilan dalam menentukan karier banyak ditemui remaja mengalami kebingungan dan kesulitan dalam tujuan karier yang sesuai dan tepat, remaja belum yakin akan dirinya akan kemampuan yang dimilikinya (Gunawan, 2015). Efikasi diri karir yang tinggi pada individu dalam pengambilan keputusan akan menjadi berhasil dan tepat, sebaliknya jika individu belum bisa memutuskan karirnya dengan tepat maka akan muncul permasalahan psikologis, akademik dan relasional (Germeijs& Verschueren, 2006).

Pentingnya peningkatan efikasi diri karir menjadi peranan untuk membantu peserta didik tentang pilihan karir. Minimnya perhatian dan informasi yang didapat baik dari jurusan yang sudah tersedia, penekanan dari orang tua dan juga pengaruh besar dari lingkungan sosialnya. Remaja siswa kelas XII di MAN 2 Kabupaten Malang belum memiliki pandangan dan tujuan akan masa depannya. Pemahaman tentang efikasi diri karir siswa perlu ditingkatkan. Akibatnya dengan situasi dan kondisi yang terjadi beberapa lulusan dari Madrasah mengalami kemunduran dalam pemilihan karir karena kurangnya pemahaman diri terhadap kemampuannya. Oleh karena itu, mengetahui efikasi diri karir bagi siswa kelas XII yang mengalami kebingungan diperlukan untuk pendampingan. Artinya, diperlukan konseling yang tepat untuk diri siswa dalam pengambilan keputusan karir sehingga siswa memiliki efikasi diri karir yang baik.

Konseling dalam peranan sekolah sangat penting untuk menjembatani kebutuhan dalam pelayanan siswa. Pembelajaran pada abad 21 salah satunya adalah *life and career skills*, dimaknai bahwa karir merupakan tujuan masa depan untuk dicapai oleh siswa. Upaya untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa yang mengalami kebingungan dalam merencanakan karirnya adalah dengan layanan konseling di sekolah. Sehingga pelayanan konseling karir ditujukan bagi siswa kelas XII sangat dibutuhkan peranannya di SMA/SMK/MA agar bisa menerima tantangan yang terjadi pada era globalisasi.

Memahami pentingnya konseling di sekolah merupakan upaya untuk membantu menemukan penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Bimbingan dengan pendampingan ke siswa juga diberikan untuk membantu menemukan permasalahan potensi dan kemampuan pada diri siswa. Konseling merupakan hubungan yang dilakukan secara tatap muka oleh antar pribadi atau dua orang dengan kemampuan khusus yang dimiliki konselor, menyediakan suasana belajar.

Artinya, membantu pribadi klien untuk memahami akan dirinya sendiri, keadaan yang dialami sekarang dan kemungkinan yang terjadi di masa depannya yang dapat diciptakan dengan kemampuan potensi yang dimilikinya, untuk tujuan kesejahteraan pribadi ataupun masyarakat. Lebih lanjut siswa dapat memahami untuk belajar memecahkan masalah-masalahnya dan menemukan kebutuhan yang akan dipersiapkan di masa datang (Tolbert, dalam Prayitno, 2004:101).

Sedangkan menurut (Jones dalam Insano, 2004:11) mendefinisikan konseling adalah hubungan yang dilakukan secara profesional antara seorang konselor dan klien yang sudah terlatih. Hubungan yang dilakukan bersifat individual atau orang per orang meskipun kadang dalam kondisi tertentu melibatkan dua orang atau lebih, dirancang untuk tujuan membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga klien bisa menentukan pilihan yang bermakna akan kehidupan pribadinya. Sehingga dirumuskan konseling merupakan hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara profesional dengan tujuan untuk membantu klien memecahkan masalah pribadinya dan kemampuan diri menemukan potensi untuk kesejahteraan kehidupannya di masa mendatang.

Disimpulkan dengan layanan konseling di sekolah yang dilakukan oleh konselor atau Guru BK kepada kliennya bertujuan agar siswa memahami tentang dirinya sendiri, bisa mengambil keputusan, mengenal akan potensi yang ada pada dirinya serta mampu mengembangkan potensi tersebut dan bisa bertanggung jawab akan keputusan yang diambil. Konseling untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa

Melakukan pendampingan di sekolah banyak cara yang dilakukan untuk melakukan konseling, salah satunya bisa menggunakan konseling metafora. Di berbagai negara konseling dengan konsep metafora sudah dikenal dengan luas, dan menyebutkan dengan pengertian yang berbeda. Dari segi bahasa metafora berasal dari bahasa Latin yaitu "*metaphora*" sedangkan dari bahasa Yunani "*metapherin*" yang artinya memindahkan atau menghasilkan (Gayle dalam Chesley et al., 2008). Metafora diartikan sebagai suatu cara untuk berbicara yang diekspresikan dengan menggunakan cara yang lain seperti kiasan, dengan cara tersebut orang dapat menerima pencerahan baru pada kondisi karakter atau yang dialami saat dijelaskan. Kopp dalam Chesley et al. (2008). Menurut Kopp dengan istilah tersebut untuk berbicara untuk membatasi penggunaan metafora hanya pada ekspresi yang diberikan secara verbal. Metafora adalah ketika memikirkan sesuatu yang lain dikiasan dalam berbicara dan keinginan atau angan-angan kita tentang sesuatu hal yang lain, Semino dalam (Taylor & Littlemore, 2014). seperti contohnya peribahasa "*berakit-*

rakit ke hulu berenang-renang ke tepian” yang memiliki metafora bahwa diri kita harus bersusah-susah dahulu sebelum mendapatkan kesenangan. Begitu juga dengan kondisi siswa yang sebenarnya mampu mengaktualisasikan dirinya dengan kreatifitasnya agar siswa pada zaman era globalisasi mampu bersaing dengan berbagai kalangan yang ada.

Menurut Drucker (dalam Chesley et al. (2008) menjelaskan pengertian tentang metafora bahwa makna metafora tidak selalu dipersepsikan dengan bahasa tetapi diberikan sebagai penerimaan pemikiran atau pengalaman yang terjadi diambil dari satu daerah yang bisa mempresentasika daerah lain. Teknik yang digunakan ini adalah dengan cara berbicara dengan diekspresikan dalam bentuk kiasan yang berbentuk simbol. Bentuk simbolis yang diterimakan ke anak juga bisa memaknai sebagai bentuk metafora, seperti contohnya yaitu ada seorang anak yang memtaforkan sang ayah jarang pulang ke rumah dan tidak konsisten sebagai figur ayah, dapat digambarkan seorang ayah dengan menggambar balon. Menurut anak dengan perkataan “ayah adalah balon”. hal tersebut dapat digambarkan anak tentang kondisi ayahnya yang jarang pulang, jarang ada saat dibutuhkan, tidak ada artinya dan bisa hilang kapan saja.

Miller dalam Sulistyaningsih et al. (2018) mengartikan metafora adalah kata kiasan yang mengandung perbandingan yang implisit: kata kiasan ini menjelaskan sesuatu hal dengan makna yang lain, daripada memberikan penjelasan yang rumit dan sulit diterima oleh konseli, metafora dapat memberikan sebuah penjelasan yang lain sebagai alternatif. Metafora diberikan sebagai cara untuk mudah diterima dari ide atau persoalan dengan upaya untuk mudah dipahami. Menurut Frey dalam Chesley et al. (2008) menjelaskan tentang metafora disamping sebagai wacana verbal, juga bisa dalihkan dalam bentuk seni, musik atau bahkan permainan yang bisa diterima anak agar bisa mengeksplor dan mekspresikan dirinya secara metafora. Seperti contohnya dengan bermain untuk bisa diadkan jalan untuk mengkomunikasikan dengan perasaan dan pikirannya sesuai usia anak tentang dunianya mereka. Metafora menjadi cara dalam melakukan konseling baik diterimakan oleh anak-anak juga bagi orang dewasa. Teknik yang digunakan bisa berupa permainan, aktifitas seni, dan aktifitas kreatifitas yang lain untuk melakukan konseling sudah bisa diterapkan untuk memfasilitasi perubahan dalam terapi baik pada anak-anak juga orang tua. Kondisi orang tua menceritakan yang dirasakan dengan permainan, sedangkan anak-anak bermain sesuai dengan permainan yang mereka mainkan. Bisa disesuskan dalam bentuk cerita bagi anak-anak sesuai yang disukai.

Konseling metafora ini menjadi hal yang baru sebagai bentuk komunikasi yang terarah dengan tujuan pemilihan karier dalam peserta didik bisa tepat. (Fasha *et al* , 2015) menjelaskan

dengan teknik konseling metafora merupakan penerimaan transfer dari sebuah makna dari elemen satu ke elemen yang lain. Dengan teknik metafora digunakan sebagai cara untuk mendiskripsikan suatu ide atau persoalan yang ada sehingga agar mudah dipahami. Sebagai bahan pertimbangan dari efikasi diri karir siswa bisa dilakukan untuk keluarga dengan contoh ketika anak ingin mengungkapkan keinginannya dalam hal dunia pendidikan atau pekerjaan. Dengan teknik konseling metafora yang dilakukan dapat dijadikan alat komunikasi konseling baik untuk dewasa juga anak-anak. Dengan teknik ini bisa digunakan dengan permainan, kreatifitas kegiatan seni ataupun kegiatan aktifitas lainnya yang bisa digunakan dalam konseling agar mudah untuk memfasilitasi perubahan terapi.

Dengan demikian melalui teknik konseling metafora ini akan membantu konseli dan konselor agar memahami permasalahan yang ada dan dihadapi untuk bisa mengembangkan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap keyakinan diri karier. Memiliki efikasi diri karir yang baik akan mendukung dalam proses masa depannya untuk melanjutkan keinginan sesuai yang diharapkan. Untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa dapat dilakukan melalui konseling kelompok yang mana berupaya konselor untuk memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi siswa dalam mengantisipasi masalah yang dihadapi.

Salah satu teknik dalam konseling metafora adalah teknik *client centered therapy* yang digunakan untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa MAN 2 Malang. Menurut Rogers yang dikutip dalam Robert L Gibson dan Marianne H. Mitchell, dipusatkan pada klien untuk pemahaman klien tentang dirinya. Pendekatan *client centered* memberikan cara dengan memberikan penguatan keyakinan pada diri klien bahwa sebenarnya dirinya mampu dan bisa bertanggung jawab untuk mengeballi serta mengidentifikasi dan menghadapi tantangan yang ada secara akurat. Semakin baik diri siswa memahami akan dirinya sendiri, semakin besar mereka dapat mengidentifikasi masalahnya dengan perilaku yang tepat untuk perkembangan perilaku yang ada pada dirinya (Mitchell, 2013)

Carl Rogers menyampaikan dengan pendekatan *client centered* mempunyai unsur yang sangat kuat dan mendasar kaitannya dengan hubungan kepribadian, salah satunya adalah *self*. Rogers menjelaskan definisi dengan pribadi yang sehat akan memiliki tanda-tanda akan keselarasan antara diri dan diaktualisasikannya (Soedarmadji, 2015). Dengan memiliki keselarasan diri yang baik pada diri siswa tentunya akan menumbuhkan keyakinan akan dirinya sendiri yang berkaitan dengan self efikasi diri karir siswa. Dengan demikian siswa yang sudah

terkonsep dengan baik akan dirinya sendiri sesuai tujuan masa depan, dapat mengidentifikasi perilaku yang tepat dan terarah untuk dirinya dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik konseling metafora dengan pendekatan *client centered*.

Berdasarkan beberapa paparan dan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertatik untuk melakukan penelitian secara lebih lanjut bagaimanaana efektifitas teknik konseling metafora untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa, dimana kegiatan penelitian ini salah satu untuk melakukan konseling dengan melakukan pendekatan *client centered*. Bahasa kias yang dilakukan baik verbal dan nonverbal secara kreatifitas dapat menyalurkan luapan emosi, pikiran dan perasaan. Aspek-aspek kelebihan dalam penggunaan konseling metafora selaras dengan efikasi diri karir siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menguji tingkat efektivitas teknik konseling metafora untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa kelas XII MAN 2 Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1.2.1 Bagaimana tingkat efikasi diri karir siswa sebelum diberikan teknik konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy* bagi siswa kelas XII di MAN 2 Malang ?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat efikasi diri karir siswa setelah diberikan teknik konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy* bagi siswa kelas XII di MAN 2 Malang ?
- 1.2.3 Apakah teknik konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy* efektif untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa kelas XII di MAN 2 Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk:

- 1.3.1 Untuk mengetahui tingkat keefektifan Efikasi Diri Karir siswa sebelum diberikan Teknik Konseling Metafora dengan pendekatan *client centered therapy* bagi siswa kelas XII di MAN 2 Malang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui tingkat keefektifan Efikasi Diri Karir Siswa setelah diberikan Teknik Konseling Metafora dengan pendekatan *client centered therapy* bagi siswa kelas XII di MAN 2 Malang.

- 1.3.3 Untuk mengetahui keefektifan Teknik Konseling Metafora dengan pendekatan *client centered therapy* untuk meningkatkan Efikasi Diri Karir siswa kelas XII di MAN 2 Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan dalam setiap penelitian pastinya memperhitungkan manfaatnya. Diharapkan dari hasil penelitian bisa memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan mengenai efikasi diri karir siswa dengan melakukan teknik konseling metafora karena dengan pengembangan ilmu yang sudah diberikan bisa menjadi modal pegangan dalam mengembangkan teori-teori psikologi. Dan juga dapat mengembangkan ilmu-ilmu psikologi di dunia pendidikan khususnya di sekolah/madrasah untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa. Dengan penelitian akan menjadi sangat berperan penting dalam pengembangan keilmuan yang secara teoritis tentunya hasil yang didapat bisa untuk pembelajaran yang bisa dimanfaatkan untuk semua pembaca dan peserta didik bisa mengembangkannya untuk belajar serta bagi Guru akan menjadi modal pembelajaran agar bisa dikembangkan dengan keilmuan yang ada. Dalam ilmu psikologi bisa menjadi acuan tentang teoritis keilmuan untuk dinikmati bersama sebagai pembelajaran dan dikembangkan lagi dalam keilmuan pendidikan.

1.4.2 Secara Praktis

Manfaat bagi siswa penelitian ini secara praktis bagi siswa bisa menjadi masukan dan sumber informasi khususnya bagi siswa kelas XII yang akan mempersiapkan diri untuk jenjang ke berikutnya agar menjadi peserta didik dan mampu menerapkan efikasi diri karir siswa menjadi meningkat dan dapat digunakan oleh siswa sebagai bahan acuan atau modal dalam meningkatkan efikasi diri karir siswa menjadi lulusan mampu memilih akan kepurusanya yang akan menjadi modal berkualitas dan bisa menjadi pegangan. Manfaat bagi peneliti bisa memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah serta bermanfaat bagi peneliti yang lain untuk bisa diterapkan sebagai bahan konseling dengan menggunakan teknik konseling metafora dengan tujuan meningkatkan efikasi diri karir siswa. Manfaat bagi Guru penelitian ini manfaat bagi Guru dengan memberikan masukan bisa diterapkan dalam bimbingan dan konseling yang ada di sekolah/madrasah

dengan menggunakan teknik konseling metafora untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa kelas XII khususnya dengan pendekatan dalam ilmu-ilmu psikologi, sehingga dengan demikian dapat membantu secara konseling antara siswa dan Guru agar bisa saling memahami terkait permasalahan yang sedang dihadapi dan bisa mengembangkan solusinya agar menyelesaikan masalah yang terjadi.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Konseling Metafora Dengan Pendekatan *Client Centered Therapy*

2.1.1 Pengertian Konseling

Menurut Winkel (2005) pengertian konseling adalah menyusun kegiatan pokok dalam bentuk bimbingan tujuan agar konseli dapat mengambil keputusan sendiri atas dasar tanggung jawab terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya. (Classe, 2000)

Menurut Jones, konseling itu membicarakan masalah seseorang dengan cara berdiskusi, hal ini bisa dilakuakn baik individu maupun kelompok. Ketika dilakukan secara individu maka kemungkinan masalahnya bersifat rahasia, sedangkan ketika dilakukan secara berkelompok, biasanya masalah bersifat umum. (Chesley *et al*, 2008)

Menurut Mulyadi, konseling adalah pertemuan antara klien dengan konselor melalui sebuah wawancara dalam rangka membantu klien untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi oleh klien tersebut. (Gorys, 2009).

2.1.2 Pengertian Konseling Metafora

Dijelaskan oleh para ahli tentang metafora hubungannya dengan komunikasi manusia dan proses berpikir yang menyampaikan terkait psikologi konseling disiplin ilmu lainnya seperti halnya ilmu filsafat, linguistic bahwa metafora merupakan teori yang menjelaskan secara khusus bagaimana cara untuk memberikan terapi kepada klien dengan mengacu pada 3 bidang yang signifikan, seperti system konseptual manusia secara umum, ekspresi emosi manusia pada khususnya serta praktik langsung komunikasi dalam proses terapi (Chapman, 2009). Dijelaskan pula oleh (Chesley *et al*, 2008) terkait metafora yang sudah banyak dikenal di berbagai pelosok negara, dari segi bahasa latinnya “*metaphora*” dan bahasa Yunannya “*metapherein*” yang memiliki arti memindahkan dan menghasilkan. Sehingga banyak pengertian yang menjelaskannya memiliki perbedaan.

Disampaikan oleh (Classe, 2000) yang mengatakan secara etimologis, terminologi metafora berasal dari Yunani dengan perpaduan dua kata yang dibentuk dari kata “*meta*” yang artinya diatas dan “*pherein*” yang artinya mengalihkan/memindahkan. Sedangkan metafora juga diartikan dalam bahasa Yunani yang modern yang memiliki arti “*transfer/transport*”. sehingga dengan kata yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa metafora artinya pengalihan citra, makna atau bisa juga kualitas yang memiliki ungkapan

kepada makna ungkapan yang lain. Secara umum dijelaskan bahwa pengertian metafora diartikan sebagai teknik berbicara tentang satu hal yang dinyatakan dalam hal lain atau pengalihan makna dari suatu unsur ke unsur yang lain dijelaskan oleh (Chapman, 2009).

Ada sebuah cerita tentang sesuatu yang memaknai adanya metafora baik dalam segi pendengaran, bagaimana cara mengajar, memberikan inspirasi, membimbing, cara berkomunikasi, daya mengingat dan bisa digunakan dimana-mana. Untuk arti dimana-mana adalah bahwa individu bisa melakukan sebuah pemaknaan dengan mengambil sebuah kesimpulan atau perumpamaan kiasaan sebagai cara untuk saat individu berada pada posisi di tempat lain dan individu tersebut bisa mengapresiasi dengan kiasan disaat posisi tersebut. (Chesley *et al*, 2008) menyebutkan metafora merupakan suatu cara berbicara dengan mengungkapkan diekspresikan dalam hal lain seperti kiasan perumpamaan dimana dengan cara tersebut orang bisa mendapatkan sebuah pencerahan untuk membuka pola pikirnya dengan baru sesuai karakter yang telah diselesaikan. Dengan bahasa berbicara dengan teknik komunikasi istilah ini untuk membatasi penggunaan metafora hanya pada aspek ekspresi verbal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021) metafora adalah pemakaian dalam kata atau kelompok kata melainkan bukan dengan arti yang sebenarnya tetapi sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Sebagai contoh, dalam kalimat “Soekarno singa podium yang ditakuti oleh Belanda.” dalam arti kata Singa podium bahwa kalimat tersebut makna kiasan yang dapat dijelaskan pengertian bahwa Soekarno merupakan tokoh orator ulung yang pandai berbicara dengan kegarangannya menyerupai kegarangan seekor singa yang dijuluki raja rimba. Makna tersebut bisa memberikan kata motivasi sebagai makna untuk julukan seseorang.

Metafora sendiri dijelaskan oleh (Gorys, 2009) bahwa metafora itu sendiri masuk dalam gaya bahasa kiasan. Dalam hal ini dilakukan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Lewat jalan ini coba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Ada pada sisi lain yang menjelaskan perbandingan sendiri mengandung 2 pengertian. Perbandingan yang termasuk gaya bahasa yang polos atau langsung seperti anak itu sama nakalnya dengan kakaknya.” sedangkan bentuk yang lain perbandingan masuk dalam bahasa kiasan, seperti “Giginya seperti untaian mutiara berkilau”

Dalam penjelasan oleh Kathryn *et al*. (2016) bahwa pengertian metafora adalah cara atau upaya untuk mendeskripsikan suatu ide atau permasalahan secara konkret, sehingga

menjadikan mudah untuk dipahami. Menurut Miller bahwa metafora merupakan sebuah kata kiasan yang mengandung perbandingan yang implisit: dengan kata kiasan yang diberikan bisa mengungkap suatu hal dalam suatu pengertian yang lain, daripada memberikan atau membuat penjelasan mengenai sejumlah aspek, situasi, dan proses dalam kehidupan konseli, dengan diberikan metafora dapat memberikan pemberian makna yang bisa digunakan sebagai alternatif.

Menurut (Sulistyaningsih *et al.*, 2018) bahwa metafora yang dilakukan dalam konseling adalah sebagai upaya untuk memfasilitasi dan bisa membangun hubungan antara siswa dengan konselor melalui penciptaan makna secara tidak langsung sehingga siswa dapat memperoleh pencerahan baru dengan mudah. Menurut (Boyum, 2010) dijelaskan pula bahwa metafora adalah cara teknik berkomunikasi yang berkualitas dalam perubahan konseli. Oleh (Robert & Kelly, 2010) disampaikan juga dengan menggunakan metafora bisa sebagai alat terapeutik yang memudahkan konselor untuk mengakses konseptual yang ada pada diri konseli menjadi dengan cepat dan efektif.

Dalam konseling, metafora biasanya berbentuk analogi, kiasan, perumpamaan, atau cerita yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep baru dan mendorong pemahaman konseli yang lebih besar (Gordon *et al.*, 2018). Selain itu, Strong (1989) telah mengemukakan bahwa metafora dapat berbentuk anekdot, fabel, dongeng, cerita, perumpamaan, dan alegori yang bisa digunakan dalam pendekatan terapeutik apapun selama tahap dan proses perlakuan. Bentuk metafora tersebut dapat menggunakan media; penyampaian verbal media buku (bibliothepathy), drama, video (videotherapy), permainan (playtherapy), atau humor (Chesley *et al.*, 2008). Semua alat-alat dan teknik tersebut dapat membantu konselor untuk memfasilitasi konseli mengidentifikasi masalah, dan sebagai konsekuensinya, langkah-langkah tersebut akan mengarah pada penyelesaian masalah.

Dari hasil pengertian yang telah diuraikan diatas dapat diambil kesimpulan tentang konseling metafhoras adalah sebuah proses konseling yang salah satunya untuk menyampaikan dalam hal pemikiran atau perasaan cara pemakaiannya dengan bahasa verbal, baik itu verbal secara langsung ataupun tidak langsung. Dengan teknik methafora ini adalah transfer makna yang mendiskripsikan tentang ide-ide masalah atau persoalan yang konkrit agar mudah dipahami dengan jelas. Teknik methafora merupakan bentuk kata kiasan yang bisa mengungkapkan suatu hal dengan menjelaskan pengertian lain. Teknik konseling metafora bisa digunakan sebagai jembatan untuk membantu konselor yang ada di sekolah

dengan tujuan menyisipkan pesan dan membuka penerimaan dari hasil konseli tentang ide ceritanya yang dihadapi konseli. Teknik konseling metafora bisa dimanfaatkan oleh konselor dengan tujuan memfasilitasi perubahan pada konseling dengan konsep metafora sesuai dengan permasalahan yang terjadi pada konseli dan melihatnya secara objektif.

2.1.3 Jenis-jenis Konseling Metafora

Ada tiga bagian yang dijelaskan oleh Fritz & Beekman (2011) bahwa ada tiga bagian yang terkait tentang jenis metafora yaitu: *Pertama* topik maksudnya tentang hal atau benda yang akan dibicarakan., *Kedua* adalah Citra maksudnya bagian dalam metaforis dari majas tersebut yang digunakan untuk mendiskripsikan tentang topik sebagai bahan perbandingan dan *Ketiga* adalah titik kemiripan maksudnya adalah adanya kemiripan dari bagian topik dan citra yang saling berkaitan. Dan tentunya secara ekspilist ketiga bagian tersebut tentang metafora tidak disebutkan secara bersamaan akan tetapi dijelaskan secara bergantian, dimana adakalanya dari bagian dari salah satunya yaitu topik ada bagian dari citra, ataupun titik kemiripan emplisit. Sedangkan menurut pilihan citranya sendiri, dijelaskan juga oleh (Creed *et al*, 2021), metafora dibagi menjadi 4 kelompok yaitu

- a. Metafora yang bercitra antropomorfik dimana satu gejala semesta artinya bahasa yang digunakan dalam pemakaian ingin membandingkan kemiriipannya dengan pengalaman yang terdapat pada diri individu atau pada bagian tubuh mereka sendiri. Bahasa yang bisa disamakan sebagai contohnya adalah dengan kata mulut botol, bahu jalan, jantung kota dan lain-lain.
- b. Metafora bercitra hewani dimana dalam pemakaian bahasa digunakan oleh pemakai bahasa dengan tujuan menggambarkan tentang bagaimana kondisi alam yang disesuaikan dengan pengalaman bahasa pada pemakainya. Biasanya cenderung dipakai dalam bahasa yang disampaikan pada tanaman misalnya kumis kucing, kuping gajah, lidah buaya dsb atau dihubungkan dengan kalimat pada manusianya dengan guyonan cerita humor, peyoratif, ironi atau citra dengan konotasi yang luar biasa, seperti halnya contoh yaitu Majelis Perwakilan Rimba (MPR).
- c. Metafora yang bercitra dari abstrak menuju konret, memberikan makna tentang ungkapan-ungkapan yang bersifat abstrak dan dijelaskan ke dalam ungkapan yang lebih konkret. Biasanya dalam ungapan ini terlihat transparan dimana dijelaskan bahwa dalam penelusuran etimologi yang harus dipikirkan dan dipertimbangkan ke dalam metafora

tertentu. Sebagai contohnya adalah dengan kalimat secepat kilat yang memiliki arti bahwa pada suatu kecepatan yang begitu cepat luar biasa.

- d. Metafora yang bersifat memiliki citra sinestesia yang bermakna bahwa dari tipe tersebut adalah salah satu metafora yang merujuk pada indera dengan pengalihan. Yang dimaksud dengan pengalihan yang didapat dari satu indera ke indera yang lain. Biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti orang yang mengungkapkan dengan kata-kata *enak didengar* untuk sebuah pengalihan dalam musik. Yang artinya meskipun makna kata enak selalu dikaitkan dengan makna rasa, atau kata *sedap dipandang mata* yang artinya pengalihan dalam indera kepada penglihatan.

2.1.4 Bentuk Konseling Metafora

Bentuk konseling dalam teknik metafora biasanya disebut dengan analogi, kiasan, perumpamaan, ataupun cerita yang ditata untuk menjelaskan tentang konsep-konsep baru dan mendorong konseli yang lebih besar. Menurut Zeig (dalam Hasrul, 2016) mengatakan juga tentang metafora bisa berbentuk anekdot, fable, dongeng, cerita, perumpamaan, dan alegori dapat digunakan dalam pendekatan terapi apapun selama tahap dan proses perlakuan. Bentuk metafora tersebut dapat menggunakan media seperti penyampaian verbal (Chesley, Gillett, & Wagner, 2008). Begitu juga dengan (Burns, 2015) mengemukakan:

- a. Healing Stories. Terapi yang bisa digunakan sebagai dasar, dengan suatu cara menceritakan tentang kisah-kisah atau sekumpulan cerita pilihan untuk bisa dijadikan sebagai pelajaran serta inspirasi memberikan cara terhadap konseli sebagai usaha membangun suasana dalam perubahan terapi.
- b. Media buku (*bibliotherapy*). Buku yang digunakan dapat memberikan sebagai media dalam bentuk cerita metafora yang baik. Kisah klasik yang bisa disampaikan atau menggambarkan jenis-jenis buku memberikan cerita tersendiri bagi pembacanya. Terapis, guru atau orang tua yang bisa mengajarkan pelajaran melalui cerita dapat membaca kisah klasik sebagai pembelajaran untuk diarahkan.
- c. Drama. Dipergunakan sebagai cara untuk membuat cerita yang telah dibacakan terhadap mereka, atau sebuah bahan cerita yang dijadikan sebagai alur dalam suatu karakter menemukan cara untuk menyelesaikan masalah, dan mencapai hasil. Berkomunikasi melalui cerita dalam kelompok konseling atau di dalam kelas, ada strategi untuk bisa diekspresikan dalam sebuah cerita dengan anggota kelompok di kelas. Saat memerankan

satu-satu sebagai alur memerankan skenario dengan membuat dramatisasi karakter dari sebuah kisah metafora.

- d. Video (*videotherapy*), sebagai alat katarsis yang digunakan oleh terapis untuk membantu berbagai jenis trauma. Media video bisa membantu dalam proses terapi sebagai cara untuk mengidentifikasi permasalahan yang serupa dengan masalah mereka sendiri dan membangun cara untuk menjelaskan melalui video. Konseli memperhatikan video yang ditayangkan dan kemudian mengamati dari beberapa sesi topik yang ditayangkan. Hubungan antara video dan penggunaan klinis metafora yang dibangun secara terapi, keduanya melibatkan kejutan dan respons kebiasaan, keduanya menggunakan gambar yang membutuhkan klien untuk menyediakan konten pribadi untuk membangun makna yang relevan, dan keduanya melibatkan arahan tersirat untuk perubahan.
- e. Permainan (*playtherapy*). Melalui permainan, remaja atau anak-anak dapat mengembangkan ide gagasan dengan menyesuaikan permainan untuk proses terapi. Dengan demikian permainan yang disajikan sebagai hal yang penting untuk proses pematangan dan proses penyembuhan, dengan melayani beberapa fungsi. Secara biologis, bermain memberikan latihan, mengembangkan keterampilan fisik, dan menawarkan pelepasan energi. Permainan sebagai terapi konseling metafora memiliki keuntungan spesifik karena dapat memfasilitasi banyak tujuan yang diinginkan dalam terapi anak dan remaja.
- f. Humor. Menggunakan humor, lelucon, dan cerita lucu yang bermakna dapat dengan cepat melibatkan suasana anak dan remaja dalam mengkomunikasikan pesan terapi yang bisa diterima oleh konseli dan bisa menjembatani keinginan anak atau remaja dengan gaya humor sebagai wujud terapi.

Bentuk metafora yang dijelaskan sebagai media teknik konseling agar dapat membantu konselor untuk memfasilitasi konseli mengidentifikasi masalah, dan sebagai konsekuensinya sebagai cara untuk menemukan solusi sebagai langkah-langkah mengarah pada menyelesaikan masalah dalam proses konseling.

2.1.5 Kelebihan Konseling Metafora

Dalam penggunaan konseling metafora sebenarnya bisa masuk dalam kehidupan sehari-hari dengan percakapan dan bisa menjadi sangat umum. Dengan metafora ini dapat memberikan imajinasi dalam bentuk bahasa, bisa memberikan warna tersendiri dalam cara berkomunikasi, dan bisa menambah wawasan baru dengan ide baru yang masuk. Dengan

penggunaan konseling metafora bisa ditunjukkan dalam kelebihan dan kekurangannya. Dijelaskan oleh Burns (2007) bahwa konseling metafora secara umumnya penggunaannya dalam metafora disampaikan sebagai proses pemulihan adalah sebagai berikut:

- a. Metafora merupakan interaktif dimana bentuk komunikasi yang beda dengan komunikasi yang lain seperti halnya dalam berceramah dengan mendengarkan pembicara yang menyampaikan secara aktif dan didengarkan oleh pendengar dan itu kadang banyak yang pasif karena terganggu dengan tidak tertib mendengarkan. Sedangkan dengan metafora butuh untuk keaktifan dalam keterlibatan pada pendengarnya. Pendengar yang aktif yang dilibatkan dengan memikirkan akan menjadi kemungkinan yang bisa diterima pada makna yang melekat dari metafora.
- b. Metafora yang didasarkan pada daya tarik. Karena setiap individu memiliki banyak ketertarikan pada sebuah cerita-cerita yang menarik. Dengan metafora dan cerita-cerita yang menarik akan menjadi ketertarikan pada pendengarnya yang bisa disampaikan pada ceritanya, kisahnya dan pesan atau ilmu pembelajaran yang bisa diambil hikmahnya dari ketertarikan cerita tersebut.
- c. Metafora yang resistensi. Sebagai contoh dengan pasien yang sedang menjalani terapi pastinya banyak yang ingin memberikan motivasi pada pasien tersebut dengan tujuan ada nasihat yang bermakna. Dengan terapi tersebut akan bertemu dengan resistensi dimana dengan metafora dapat membantu dalam penolakan tersebut dan terutama dengan metafora terapi yang dihasilkan oleh klien itu sendiri yang dibangun kolaborasi pada klien. Ide-ide, metafora anaogi ataupun cerita yang muncul dari klien itu sendiri yang tidak bisa ditolak oleh klien tersebut.
- d. Dengan metafora bisa menjadi keterlibatan dan menggali imajinasi. Metafora yang digambarkan pertemuan dua negara yang menjadi jembatan antara dunia yang berasal dari bahasa dan pengalaman dunia yang terjadi yang dilampaui dari bahasa. Dengan melibatkan dan memelihara dengan imajinasinya sebagai prosesnya dan pemikiran menjadi kreatif.
- e. Metafora juga melibatkan pada proses pencarian. Sebagai contoh pada psikiater Zurich Herman Rorschach yang telah menemukan titik tinta yang sudah tidak asing untuk dikenal, mungkin olehnya tidak menciptakan tes yang divalidasi secara obyektif, tetapi hasil yang didapat berhasil untuk mengenai suatu hal yang penting. Karena pencarian makna ini adalah hal yang penting dan merupakan dasar yang didapat dari terapi metafora. Dengan

model seni terapis harus cukup fleksibel dan baik untuk digunakan dalam membangun maknanya untuk bisa diterima oleh klien.

- f. Pastinya dengan metafora bisa meningkatkan pengembangan ketrampilan seseorang dalam memecahkan masalahnya. Pada diri seseorang pasti memiliki banyak permasalahan, disini kita akan diminta untuk belajar untuk menyelesaikan masalahnya sendiri agar bisa dijauhkan dari ketidakmampuan pada dirinya, mengalami kelemahan dalam kecemasan atau depresi, berkaitan dengan kehidupan, serta kondisi yang nyaman , bahagia. Pada tiap orang mengalami hal yang beda dalam permasalahannya disitu bisa belajar bagaimana menyelesaikan masalahnya dengan baik, berkontribusi pada kehidupan. Hal baru dalam sebuah cerita bisa menjadi inspirasi yang dimulai dari sebuah permasalahan yang dihadapi oleh karakter utama dengan menemukan jawaban dari resolusinya. Begitu juga dengan pendengar yang terlibat akan bisa mengembangkan ketrampilannya dalam memecahkan masalahnya yang tepat dan mungkin belum pernah dijumpai sebelumnya.
- g. Metafora bisa membuahkan hasil. Dengan cerita metafora akan menjadi kemungkinan sebagai pendengar untuk melangkah keluar dari 81 kerangka referensi yang dimana tidak bisa bergerak dan dalam bidang pengalaman-pengalaman yang pastinya berbeda dan memerikasikan yang sudah terjadi untuk memberikan kemungkinan berhasil.
- h. Metafora bisa menjadikan independen. Dalam konseling dapat memberikan pengajaran yang bisa diambil sebagai contohnya adalah anak yang telah menentukan pilihan yang membuat dirinya terbebas dari kecemasan perpisahan keluarga, remaja yang mengalami depresi akan keputusannya sehingga cenderung meningkatkan kebahagiaan tersendiri dalam masalahnya, dan seorang ibu yang selalu bertanggung jawab akan keberhasilan anak dalam kaitan pemeliharaan. Sehingga dengan konseling metafora ini mengajak pendengar untuk bisa mandiri menentukan keputusannya sendiri dengan terapi berproses. Sehingga dengan kelebihan menggunakan konseling metafora yang sudah dibekali dengan ketrampilan dengan pola pikir yang imajinatif, cara mengatasi masalahnya dengan strategi, dengan menemukan hal-hal yang baru dan bisa memilih keputusan yang akan dijalani dengan mandiri sehingga seseorang akan memiliki wadah sarana untuk menjadi kreatif dalam mengatasi permasalahannya.

2.1.6. *Client Centered Therapy*

Menurut Carl Roger sebagaimana yang dikutip Correy (2015) menyebut bahwa *client centered* sebagai konseling non-direktif, menyatakan bahwa *client centered* merupakan suatu teknik yang digunakan dalam bimbingan konseling yang menjadi pusatnya adalah klien. Dalam setiap individu memiliki kemampuan pada dirinya sendiri, menentukan hidupnya sekaligus menyelesaikan masalah secara psikis asalkan konselornya bisa membangun kondisi yang baik agar bisa mempermudah dalam konseling dalam tiap perkembangan individu untuk bisa mengeksplor dirinya sendiri.

Memori yang mendalam sebagai permasalahan masa lalu akan mempengaruhi bagaimana seseorang pada masa sekarang berkaitan dengan kepribadiannya. Jika manusia itu sadar ia akan berfokus untuk bisa menyikapi tentang kondisi yang terjadi sekarang bukan merenungi permasalahan di masa lalunya. Dengan pendekatan *client centered* teori ini sebuah teknik dalam bimbingan konseling, tujuannya untuk membantu klien memberikan dorongan agar bisa memikirkan sendiri dan bisa memecahkan masalahnya sendiri serta menegaskan adanya aktualisasi diri, berfokus pada tanggung jawab dan kapasitas lain agar menemukan cara permasalahannya secara realistis, tentunya pada pribadi klien bukan pada problem yang diutarakan oleh klien. Sedangkan konselor berperan sebagai media patner untuk membangun dan membantu merefleksikan sikap dan perannya guna menemukan cara untuk mempermudah menyelesaikan masalah klien. (Kristiani, 2017)

Model *client centered* menjelaskan tentang penolakan konsep yang memandang terapis sebagai otoritas untuk mengetahui klien sebagai manusia yang pasif, mengikuti perintah-perintah terapis. Oleh sebab itu terapi dengan *client centered* ini bermunculan pada komitmen kesanggupan klien untuk sadar serta bisa menentukan putusan-putusan.

a. Ciri-ciri pendekata *client centered*

1. Berfokus utama adalah kemampuan pada diri individu untuk bisa menyelesaikan bukan terpecahnya masalah.
2. Sasaran pada konseling ditujukan pada aspek emosi dan perasaan (*feeling*) bukan intelektualnya.
3. Titik tolak konseling berfokus pada keadaan individu yaitu kondisi sosial, psikologis, masa kini dan bukan pengalaman pada masa lalu.
4. Proses yang terjadi pada konseling memiliki tujuan pada *ideal-self* dengan *actual-self*.

5. Peranan yang utama dalam proses konseling adalah klien, sedangkan konselor adalah *pasif-reflektif* maksudnya adalah bukan berarti diam (pasif) akan tetapi membantu agar klien bisa menyelesaikan masalahnya.

b. Peran dan fungsi dalam penerapan *client centered*

Menurut Corey (2015) peran dan fungsinya menekankan tentang pentingnya pada proses konseling adalah filsafat dan sikap konselor, bukan pada teknik yang di desain untuk “membuat sesuatu” pada klien. Pada intinya dengan teknik ini menggambarkan implementasi filsafat dan sikap harus konsisten dengan filsafat dan sikap konselor. Dengan penjelasan tersebut akan menunjukkan perubahan-perubahan di dalam frekuensi untuk melakukan proses teknik konseling, contohnya bertanya, interpretasi, memberikan saran atau nasehat.

Dengan teknik-teknik tersebut suatu cara untuk mewujudkan dan mengkomunikasikan *acceptance, understanding*, menghargai dan mengusahakan untuk mengetahui bahwa konselor melkaukan perkembangan *internal frame of refereance client* dengan cara mengikuti pikiran, perasaan yang diungkapkan dan eksplorasi klien yang merupakan teknik antara klien dan konselor untuk menciptakan dan memelihara hubungan pada teknik konseling. Oleh sebab itu dengan teknik ini tidak bisa digunakan secara *self compulsy* (dengan sendirinya), ketika konselor tidak mengetahui dalam menggunakan teknik tersebut. GERAL Corey, menjelaskna peranan pada konselor yaitu :

1. Memberikan penghargaan yang positif yang tidak terkondisi pada klien.
2. Memberikan penjelasan empatik untuk melihat kekeliruan apa yang dialami klien.
3. Mengobservasi dan mendengarkan aspek verbal dan emosional klien lebih jauh.
4. Membangun kepedulian dan ramah sebagai terapis yaitu dengan memahami dunia klien dan mendorong untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan dan konsekuensi yang telah diambilnya.

c. Tujuan pendekatan *client centered*

Menurut Gantina, dkk (2011) tujuan dasar pendekatan *client centered* adalah keterbukaan pada pengalaman, kepercayaan pada organisme sendiri, melakukan evaluasi internal dengan baik dan kesediaan menjadi satu proses.

d. Teknik pendekatan *client centered*

Menurut Ulfa Rosada (2016) adapun teknik-teknik dalam penerapan pendekatan *client centered* adalah sebagai berikut:

1. *Acceptance* (penerimaan)
2. *Understanding* (mengerti, memahami)
3. *Respect* (rasa hormat)
4. *Reassurance* (menentramkan hati, meyakinkan)
5. *Encouragement* (dorongan)
6. *Limited questioning* (pertanyaan terbatas)
7. *Reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan). (Chesley, Gillett, & Wagner, 2008)

2.2 Efikasi Diri Karir

2.2.1 Pengertian Efikasi Diri Karir

Efikasi diri karir disampaikan oleh beberapa ahli memiliki pengertian yang berbeda-beda. Menurut Bandura *et al.* (2001) menyatakan tentang efikasi diri karier adalah kemampuan yang diyakini oleh individu akan berpengaruh pada cara individu itu sendiri dalam bereaksi pada situasi dan kondisi tertentu. Tentunya acuan efikasi diri karier ini mengacu pada bagaimana individu mempersepsikan tentang kemampuan akan dirinya agar bisa berorganisasi dengan baik dan bisa mengaplikasikan pada tindakannya untuk bisa menyampaikan atau menampilkan pada tindakan tertentu. Berbeda dengan yang disampaikan oleh Carter (2019) tentang efikasi diri karier (*self efficacy carier*) adalah suatu persepsi yang ada pada diri seseorang bahwa dirinya mampu akan melakukan suatu tindakan yang penting dimana sesuai tujuan yang diinginkan. Kaitannya dalam hal ini adalah tentang perasaan yang mencakup pada diri manusia untuk mengetahui hal apa yang sudah dilakukan dan bisa dilakukan dengan baik secara emosional.

Ada lagi disampaikan menurut ahli yang lain bernama (Hackett & Betz (1995) mengartikan tentang efikasi diri karir adalah kepercayaan yang diyakini oleh individu dan tentunya menjadi sebuah penghargaan dalam dirinya dalam tindakan yang sudah dilakukannya karena menurutnya sesuai atau berhubungan dengan apa yang menjadi pilihannya. Sedangkan menurut Lent *et al.* (1986) mengartikan tentang efikasi diri karir adalah kesuksesan yang dimiliki seseorang sebagai kepercayaan (anggapan) yang diyakininya bahwa dirinya berhasil untuk capaian karier yang sudah dianggap sukses sebagai contohnya seperti dalam pemilihan karier sesuai yang diinginkan, berpenampilan baik dalam bidang pekerjaan dan tentunya mampu menyikapinya dengan bertahan sesuai kariernya.

Seseorang dengan efikasi diri karier rendah akan cenderung untuk menunda-nunda suatu pekerjaan dan mengambil keputusan (Hackett & Betz, 1995). Sedangkang Sandler (dalam Johnson et al., (2018) mengatakan bagi siswa yang sudah memiliki tujuan yang terarah disertai dengan efikasi diri yang baik dalam pencapaian tujuan, maka siswa ini akan memiliki kekuatan untuk bisa menyelesaikan tugas tanggung jawabnya dengan baik. Dengan demikian dengan berdasarkan pendapat para ahli yang telah disampaikan diatas maka efikasi diri karir dapat disimpulkan merupakan elemen yang sangat penting agar bisa menjadi acuan untuk penunjang dalam pemilihan karier siswa sesuai yang diharapkan ke depannya, dan pastinya jika siswa mengalami efikasi diri karir yang rendah/negative tentunya akan berpengaruh pada tujuan kariernya untuk masa depannya.

2.2.2 Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri itu sendiri oleh Bandura dijelaskan bahwa sebagai kemampuan dalam diri individu untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan dengan perilakunya untuk mencapai tujuan tertentu. dengan demikian efikasi diri adalah keyakinan yang terdapat dalam diri individu berkaitan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya sesuai kemampuannya. Bandura juga mengatakan dengan efikasi diri sebagai faktor kunci sumber tindakan manusia (human agency) artinya dengan yang dilakukan orang dengan pikirannya, percaya, dan rasakan akan berpengaruh pada tindakannya, (Abd. Mukhid, 2018)

Efikasi diri disampaikan oleh Onyishi & Ogbodo (2012) mengemukakan defenisi efikasi diri menurut mereka merupakan keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil menyelesaikan tugas tertentu. Artinya orang yang memiliki efikasi diri akan jeli melihat peluang demi keberhasilan penyelesaian tugas. Kejelian melihat peluang ini mengindikasikan kesediaan individu yang memiliki efikasi diri tinggi untuk menerima tantangan dan menanggung resiko. Selanjutnya Colquitt, Le Pane dan Wesson menyatakan bahwa efikasi diri didefenisikan sebagai kepercayaan bahwa seseorang memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan perilaku yang dibutuhkan untuk kesuksesan tugas (Adilla & Muzakki, 2019).

Efikasi diri merupakan kemampuan akan dirinya dalam mengatur diri individu. Senada dengan yang disampaikan oleh Juantika Nurihsan dan Syamsu Yusuf tentang efikasi diri adalah keyakinan dalam diri individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu hal baik tingkah lakunya ditujukan kepada hasil yang diinginkan. Dengan demikian efikasi diri

adalah kemampuan yang ada pada diri individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinannya untuk bisa mengatasi masalah dan melakukan suatu hal dengan menyelesaikan tugas tertentu, (Casmini, Atifah Hanum, 2016)

Sedangkan menurut Patten *et al.* (2018) mengatakan tentang efikasi diri adalah ungkapan terhadap perasaan yang dimiliki seseorang dengan kecukupannya, efisiensi dan kemampuan seseorang dalam mengatasi di dalam kehidupan. Ada juga yang mengatakan tentang efikasi diri yaitu Baron & Byrne menyampaikan bahwa apa yang dinilai oleh individu tentang penilaian akan dirinya untuk mampu dan berkompetensi dalam melakukan sesuatu tugas, penacapaian akan tujuan dan tentunya akan mendapatkan sebuah hasil dari apa yang didapatnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Santrock tentang efikasi diri merupakan keyakinan akan diri invidu baahwa dirinya bisa dan saya bisa serta bentuk bantuan merupakan hal yang dianggapnya merasa dirinya tidak bisa.

Secara umum efikasi diri adalah penilaian dalam diri seseorang tentang keyakinan akan kemampuan dirinya untuk menlakukan tugas tertentu atau mencapai hasil yang yang diharapkan, (Janne Ellis Ormrod, 2008). Sedangkan menurut Branden yang dimaksud dengan efikasi diri adalah :

- a. Keyakinan yang dikerjakan oleh fungsi otak dan kemampuannya untuk bisa berpikir, menilai, memilih, dan mengambil suatu keputusannya.
- b. Keyakinan akan kemampuan dalam memahami fakta-fakta nyata
- c. Secra konsep kognitif (*cognitif self trust*) yang percaya akan kemampuan dirinya. Secara kognitif mandiri (*cognitive self reliance*), (Agus Abdul Rahman, 2014).

Dengan demikian dari pendapat para ahli, bahwa efikasi diri dapat disimpulkan tentang keyakinan dalam diri individu terhadap kemampuan akan menilai, memilih, menuntaskan dan menyelesaikan permasalahannya apa yang menjadi tugas tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar mencapai keberhasilan sesuai yang diharapkan.

2.2.3 Pengertian Karir

Penjelasan tentang karir menurut (Bambang, 2015) adalah seseorang yang menjalani suatu pekerjaan yang dilakukan dengan gembira atau senang hti tanpa ada paksaan apabila pekerjaan yang dilakukannya tersebut sesuai dengan keinginan yang ada pada dirinya, sesuai dengan kemampuannya dan minatnya. Sedangkan Bahri & Nisa (2017) menyampaikan tentang karier adalah dalam kehidupan karier yang dijalani seseorang telah pernah menduduki semua jabatannya dalam bekerja. Dalam hal ini dimaksudkan adalah bahwa

seseorang yang telah bekerja telah dijalannya sesuai pekerjaannya. Demikian halnya dengan (Parimita *et al.*, 2015) karir merupakan pengalaman dan aktifitas yang dilakukan seseorang dalam bekerja pada rentang waktu yang sudah dijalani dalam kehidupannya dimana berkaitan dengan pengalamannya dari sikap dan perilakunya selama bekerja dan terus berkelanjutan.

Dengan karir bahwa seseorang telah melakukan sesuai keinginan dan kemampuannya untuk memilih dalam bekerja dilampai sepanjang hidupnya. Dengan karir yang telah dimiliki keamanan karirnya tentunya seseorang harus memiliki skill ketrampilan untuk bisa dikembangkan dan memiliki keahlian yang dapat menunjang dalam kinerjanya dalam bekerja dalam berbagai pilihan karir. Sehingga dapat disimpulkan dari berbagai pengertian yang disebutkan oleh beberapa ahli diatas bahwa dengan pengertian karir dapat disimpulkan adalah seseorang yang telah bekerja pada pekerjaannya yang berhubungan dengan pengalaman yang dimiliki dan aktifitas kerjanya atau posisi yang telah dilakukan seseorang dalam bekerja dengan kondisi selama rentang waktu dalam kehidupannya. Dimana karir juga merupakan capaian yang telah dilakukan seseorang dalam meniti dalam rangkaian pekerjaan yang telah dilampai dengan kurun waktu tertentu yang dinilai dari sikap, perilakunya, nilai pada individu serta kemampuan untuk memotivasi dalam dirinya.

2.2.4 Aspek Efikasi Diri Karir

Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dapat diartikan sebagai suatu keyakinan yang bersifat subjektif sebagai bentuk kemampuan yang dimiliki dalam proses menyelesaikan tugas dalam mengambil keputusan yang menyangkut karir dimasa depan (Puspitaningrum & Kustanti, 2017). Aspek efikasi diri karir menurut Bandura (2001), terdapat tiga aspek yaitu sebagai berikut :

a. Aspek Magnitude (*level*)

Aspek yang menitikberatkan pada kesulitan derajat pada pekerjaan (karir) yang dihadapi oleh individu dalam dunia kerja, dan dsitulah inidvidu mampu untuk melakukannya. Penilaian kemampuan pada setiap individu akan berbedabeda, baik pada saat menghadapi tugas pekerjaan yang mudah atau yang sulit. Ada individu yang memiliki self-efficacy karier hanya pada tugas pekerjaan yang bersifat mudah dan sederhana, namun adapula yang memiliki self-efficacy karier tinggi pada tugas pekerjaan

yang bersifat sulit dan rumit. Individu dapat merasa mampu melakukan suatu tugas mulai dari tugas yang sederhana, agak sulit, dan teramat sulit.

Hal ini akan disesuaikan dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing - masing tingkat atau tingkat tuntutan tugas pekerjaan dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kepandaian/kecerdikan, usaha, ketepatan, produktifitas, dan pengaturan diri (self regulation). Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan yakin dapat melakukan pekerjaan yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimilikinya.

b. Aspek *Generality*

Aspek generality ini berhubungan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan yang dikerjakan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki self-efficacy karier tinggi pada aktivitas yang luas atau yang tertentu saja. Maksudnya, individu dengan efikasi diri karir tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas pekerjaan. Dan individu dengan efikasi diri karir rendah hanya mampu menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas pekerjaan.

c. Aspek *Strength*

Aspek strength ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinan atas kemampuannya. Efikasi diri karir tinggi menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan individu. Tingkat efikasi diri karir yang lebih rendah mudah digoyahkan oleh pengalaman pengalaman yang memperlemahnya. Sedangkan, orang yang memiliki efikasi diri karir yang kuat akan tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan dan kompetensinya ini memiliki tiga ragam dimensi, yaitu *Magnitude* yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas pekerjaan, *Generality* yang berkaitan dengan penguasaan diri atas tugas pekerjaan yang dimiliki dan *Strength* yang lebih menekankan pada tingkat kekuatan diri terhadap keyakinan.

Penjelasan tersebut secara tidak langsung menyebutkan bahwa tinggi rendahnya aspek efikasi diri karir sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik faktor

intrinsik maupun ekstrinsik yang dimiliki seseorang. Tentunya aspek ini harus seimbang satu sama lain, jika tidak maka akan memiliki pengaruh pada hasil yang akan diperoleh.

Pada diri individu yang memiliki efikasi diri karir yang tinggi tentunya akan berpengaruh pada dirinya dimana dalam dirinya menganggap dari sebuah kegagalan dari kurangnya dirinya untuk bekerja keras, pengetahuan dan ketrampilan sehingga kesadaran akan kemampuannya penuh. Dibandingkan dengan efikasi diri karir yang rendah pastinya menganggap dirinya belum bisa akan menerapkan diri dengan baik sehingga mudah akan putus asa, dan belum mempunyai akan dirinya untuk melakukan akan pekerjaan karir yang sedang dihadapi.

Individu yang memiliki kemampuan rendah untuk menciptakan akan kemampuan dirinya biasanya memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang ada pada dirinya juga rendah dalam pencapaian tujuan yang akan diinginkannya serta dalam hal karirnya. Dihadapkan pada masalah yang sulit cenderung pada diri individu mengalami keresahan dan sibuk memikirkan akan kekurangan dirinya, munculnya gangguan-gangguan yang sedang dihadapinya dan hasil yang berdampak akan berpengaruh pada efikasi diri karir rendah pastinya individu tidak memikirkan akan bagaimana cara yang baik untuk bisa menghadapi tantangan pekerjaan yang begitu sulit. Jika menemui hal tersebut yang dihadapkan pada dunia karir yang sulit, individu banyak mengurangi usaha-usaha mereka dengan mudah putus asa dan cepat menyerah. Lambannya dalam membenahi atau mendapatkan akan keyakinan pada diri individu ketika kegagalan muncul di hadapannya. Dengan pembahasan diatas sehingga dapat diambil kesimpulan tentang orang yang mempunyai efikasi diri karir tinggi dan efikasi diri rendah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

a. Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Tinggi

- 1) Mampu mengatasi secara kondisional situasi yang dihadapi dalam karir mereka.
- 2) Terdapat rintangan dalam karir tetap percaya akan kesuksesan.
- 3) Jika terdapat ancaman dianggap sebagai suatu cambuk tantangan yang harus dijalani tanpa harus dihindari dalam karirnya.
- 4) Semangat pantang menyerah dalam tugas karirnya untuk dikerjakan.
- 5) Yakin dan percaya akan kemampuan dirinya untuk menjalankan karirnya.
- 6) Jika terdapat keraguan hanya sedikit yang tampak dalam menghadapi karirnya.
- 7) Suka hal baru dan situasi yang baru dalam menjalankan karirnya.

b. Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Rendah

- 1) Ketika dalam menghadapi kegagalan karirnya mengalami kelambatan berkaitan juga dengan efikasi dirinya dan perlu pembenahan.
- 2) Mengalami ketidakyakinan dalam menghadapi rintangan karir.
- 3) Ketika dihadapkan pada ancaman ingin menghindar dari terdapat keragu-terdapat keragukarirnya.
- 4) Mudah menyerah dan gampang mengurangi usaha.
- 5) Terdapat keraguan dalam dirinya akan kemampuannya berhadapan dengan karirnya.
- 6) Komitmen dalam diri dan aspirasinya masih lemah/sangat rendah untuk tujuan karirnya.
- 7) Tidak menyukai hal baru atau situasi kondisi yang baru dalam karirnya.

2.2.5 Indikator Efikasi Diri Karir

- a. Menyelesaikan Tugas Termudah Terlebih Dahulu
- b. Mengerjakan Tugas Sesuai Kemampuan
- c. Yakin Bisa Mengerjakan Tugas
- d. Bertahan Pada Setiap Tantangan
- e. Menghadapi Masalah Dalam Mencapai Tujuan
- f. Yakin Akan Kemampuan Diri Dalam Menyelesaikan Tugas
- g. Melakukan Tugas Dalam Bidang Yang Berbeda
- h. Pengalaman Hidup Untuk Mencapai Keberhasilan
- i. Menyikapi Situasi Yang Ada Untuk Mencapai Tujuan.

2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri Karir

Dalam suatu pekerjaan atau berhubungan dengan seseorang dalam setiap tujuan tugas akan mengalami tinggi rendahnya efikasi diri karir yang bervariasi. Mengapa demikian, karena banyak faktor yang mempengaruhi efikasi diri karir seseorang yang disebabkan oleh banyak faktor untuk bisa mengetahui akan persepsi kemampuan diri individu. Dijelaskan oleh Bandura (1986) yang mempengaruhi efikasi diri karir adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

- 1) Regulasi emosi
- 2) Efikasi diri
- 3) Persepsi terhadap harapan orang tua

- 4) Minat
- 5) Pemahaman karir
- 6) Control diri
- 7) Keturunan
- 8) Skil ketrampilan
- 9) Motivasi berprestasi

b. Faktor Eksternal

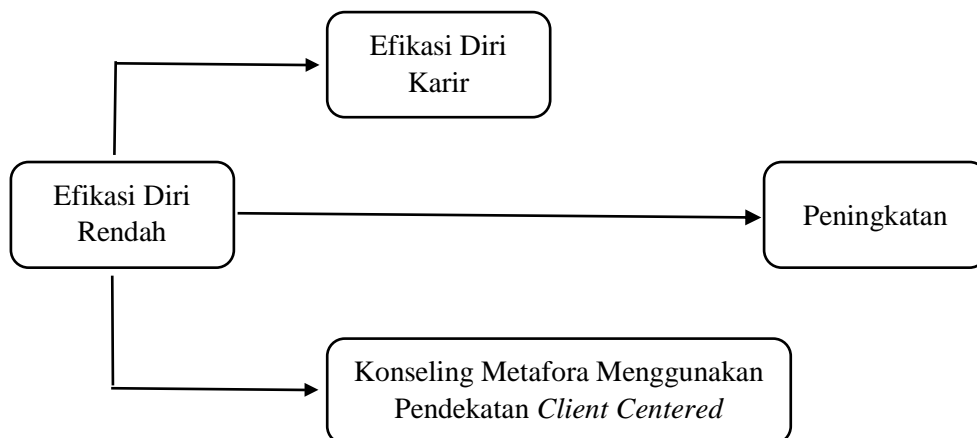
- 1) Kualitas kehidupan sekolah
- 2) Pola asuh otoriter
- 3) Konformitas
- 4) Bimbingan konseling karir
- 5) Keluarga
- 6) Lingkungan sekolah
- 7) Kelengkapan fasilitas
- 8) Biaya pendidikan
- 9) Keringanan biaya
- 10) Status akreditasi dan kurikulum. (Puspitaningrum & Kustanti, 2017)

1.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir sebagai acuan urutan yang logis dari pemikiran peneliti untuk membantu memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dalam penelitian, membuat teori, dalil atau konsep-konsep yang dijadikan sebagai bahan dasar terhadap penelitian yang akan dituangkan ke dalam bentuk bagan dengan penjelasannya. Permasalahan yang terlihat dalam penelitian adanya kebingungan dan ketidakpercayaan dalam diri siswa akan kemampuan karier di masa depannya disebabkan karena efikasi diri karir siswa rendah dengan beberapa ciri yaitu tampak adanya kebingungan dalam diri siswa akan pemilihan jurusan, meragukan akan kemampuannya akan akademik bersaing dengan program studi yang lain, tidak berusaha untuk memunculkan dirinya keterbatasan ekonomi keluarga, menghindari tugas-tugas yang sulit, dan usaha untuk mengejar karier kurang maksimal. Akibatnya siswa kurang yakin akan kemampuannya sehingga efikasi diri karir siswa rendah.

Konseling metafora merupakan teknik yang memiliki pola dengan upaya yang dilakukan konselor untuk memfasilitasi dan membangun hubungan antara konselor dengan siswa melalui

cerita yang memiliki makna sehingga siswa dapat memperoleh pencerahan baru dengan mudah. Teknik dalam konseling dengan menggunakan cerita sebagai media komunikasi dengan klien untuk mencapai tujuan. George merupakan salah satu tokoh psikologi klinis yang menggunakan teknik metafora dalam konseling. Adanya perubahan efikasi diri siswa dikarenakan ada terapi konseling metafora dengan pendekatan *client centered* dalam bentuk permainan sehingga siswa mempunyai keyakinan efikasi diri karir siswa menjadi tinggi dalam menyelesaikan permasalahannya. Adapun kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



1.4 Hipotesis Penelitian

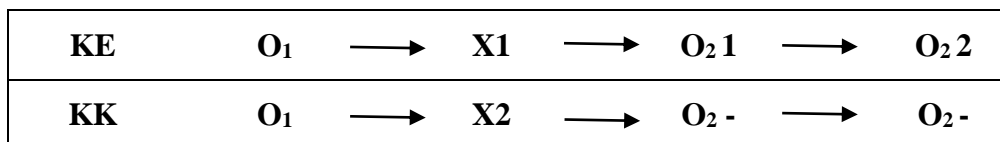
Dari uraian penjelasan diatas dengan pengamatan dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: "Teknik konseling metafora efektif untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa dengan pendekatan *client centered* siswa kelas XII di MAN 2 Malang".

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dengan data kuantitatif sebagai pengumpul data utama dan didukung oleh data kualitatif sebagai data tambahan dari hasil yang berupa wawancara dan observasi. Penelitian eksperimen dilakukan untuk menguji efektivitas dari konseling kreatif teknik metafora untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa kelas XII MAN 2 Malang. Penelitian eksperimen yang digunakan yakni *quasi experimental design* dengan bentuk *nonequivalent group pretest posttest design*. *Nonequivalent group pretest posttest design* digunakan untuk mengetahui perbedaan pengaruh penggunaan konseling kreatif teknik metafora pada kelompok kontrol dan eksperimen. Ke-dua kelompok kontrol dan eksperimen akan diberikan *pretest* dan *posttest*. Kelompok eksperimen akan diberikan intervensi berupa implementasi konseling kreatif teknik metafora, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi. Secara garis besar desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Gambar 3.1 : Rancangan *Pretest-Posttest Control Group Design*



Keterangan

KE : Penempatan subjek dalam kelompok eksperimen secara acak

O₁ : *pretest* efikasi diri karir pada kelompok eksperimen

X1 : intervensi konseling kreatif teknik metafora

O_{2 1} : *posttest* efikasi diri karir pada kelompok eksperimen

O_{2 2} : *posttest* efikasi dari karir seminggu setelahnya

KK : Penempatan subjek dalam kelompok kontrol secara acak

O₁ : *pretest* efikasi diri karir pada kelompok control. (Creswell, 2017)

X2 : tidak ada perlakuan untuk kelompok kontrol

O₂ : *posttest* efikasi diri karir pada kelompok kontrol

3.2 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah model konseling kreatif teknik metafora, sedangkan variabel terikat (Y) yaitu efikasi diri karir. Penelitian ini ingin mengetahui tingkat efikasi diri karir siswa setelah dilakukan konseling kreatif teknik metafora. Adapun secara lebih rinci jabaran variabel dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

3.2.1 Variabel bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini adalah konseling metafora. Pemberian treatment konseling metafora menggunakan *client centered therapy*.

3.2.2 Variabel terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini adalah efikasi diri karir.

3.3 Definisi Operasional

a. Konseling Metafora Dengan Pendekatan *Client Centered Therapy*

Konseling metafora adalah sebuah proses konseling yang salah satunya untuk menyampaikan dalam hal pemikiran atau perasaan cara pemakaiannya dengan bahasa verbal, baik itu verbal secara langsung ataupun tidak langsung. Menurut Sulistyaningsih (2018), metafora yang dilakukan dalam konseling adalah sebagai upaya untuk memfasilitasi dan bisa membangun hubungan antara siswa dengan konselor melalui penciptaan makna secara tidak langsung sehingga siswa dapat memperoleh pencerahan baru dengan mudah. Tahapan konseling metafora yaitu mengenalkan penggunaan konseling metafora, mengeksplorasi penggunaan metafora, mentransformasi atau membingkai kembali metafora dengan mendorong konseli melakukan perubahan makna metafora secara positif, menghubungkan metafora dengan dunia nyata. (Sulistyaningsih *et al.*, 2018) konselor melakukan proses konseling dengan menggunakan teknik *client centered* yaitu teknik yang berpusat pada klien, tugas seorang konselor hanya membantu menyelesaikan masalah, bukan penyelesaian masalah klien. Konselor bisa membantu menyelesaikan dalam bentuk dorongan, empati kepada klien agar klien bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

b. Efikasi Diri Karir

Efikasi diri karir adalah Menurut Bandura (2011), menyatakan tentang efikasi diri karier adalah kemampuan yang diyakini oleh individu akan berpengaruh pada cara individu itu sendiri

dalam bereaksi pada situasi dan kondisi tertentu. Tentunya acuan efikasi diri karier ini mengacu pada bagaimana individu mempersepsikan tentang kemampuan akan dirinya agar bisa berorganisasi dengan baik dan bisa mengaplikasikan pada tindakannya untuk bisa menyampaikan atau menampilkan pada tindakan tertentu. (Bandura *et al.* 2001)

Dalam penelitian ini indikator efikasi diri karir merujuk pada teori Bandura yaitu menyelesaikan tugas termudah terlebih dahulu, mengerjakan tugas sesuai kemampuan, yakin bisa mengerjakan tugas, bertahan pada setiap tantangan, menghadapi masalah dalam mencapai tujuan, yakin akan kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas, melakukan tugas dalam bidang yang berbeda, pengalaman hidup untuk mencapai keberhasilan, menyikapi situasi yang ada untuk mencapai tujuan.

3.4 Subjek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XII MAN 2 sejumlah 106 siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII MAN 2 Malang yang memiliki efikasi diri rendah sesuai hasil skor skala efikasi diri karir. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 10 siswa yang terbagi atas lima siswa sebagai kelompok eksperimen dan lima siswa sebagai kelompok kontrol. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan ketentuan sebagai berikut :

3.3.1 Tercatat sebagai siswa kelas XII MAN 2 Malang.

3.3.2 Teridentifikasi sebagai siswa yang memiliki tingkat efikasi diri karir yang rendah berdasarkan hasil pengisian skala efikasi diri karir.

3.3.3 Siswa bersedia mengikuti kegiatan konseling dari awal hingga selesai.

Adapun subjek penelitian yang sesuai kriteria tersebut terdapat pada table berikut yaitu:

Tabel 3.2 : Kategorisasi Populasi Penelitian

No	Kategori	Frekuensi
1	Tinggi	16
2	Sedang	80
3	Rendah	10
Total		106

Dalam menentukan kategori diatas, acuan yang digunakan adalah menggunakan hitungan seperti berikut:

Tinggi : $\text{Mean} + \text{SD} = 58 + 8 = 66$, hasil pretest dengan nilai lebih dari atau sama dengan 66 terdapat 16 siswa.

Sedang : $50 < X < 66$, hasil pretest dengan nilai diantara 50 sampai 66 terdapat 80 siswa.

Rendah : Mean – SD = 58 – 8 = 50, hasil pretest dengan nilai dibawah atau sama dengan 50 terdapat 10 siswa.

Tabel 3.3 : Siswa Kelompok Eksperimen

No	Inisial	Jenis Kelamin	Kelas	Jurusan	Skor	Kategori	Kelompok
1	NN	P	XII	BAHASA	46	Rendah	Eksperimen
2	HL	P	XII	IPA	46	Rendah	Eksperimen
3	IQ	P	XII	IPS	40	Rendah	Eksperimen
4	MI	L	XII	IPA	48	Rendah	Eksperimen
5	SK	P	XII	IPS	48	Rendah	Eksperimen
6	AP	P	XII	IPA	46	Rendah	Kontrol
7	MA	L	XII	AGAMA	45	Rendah	Kontrol
8	AD	P	XII	AGAMA	46	Rendah	Kontrol
9	MH	L	XII	AGAMA	46	Rendah	Kontrol
10	HA	P	XII	IPA	46	Rendah	Kontrol

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen yaitu: (1) instrumen bahan perlakuan berupa panduan konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy* konseling kelompok untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa, dan (2) instrumen pengukuran berupa skala efikasi diri karir. Secara lebih detail dibahas sebagai berikut.

a. Bahan Perlakuan

Bahan perlakuan ini disusun dalam bentuk panduan konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy* dengan konseling kelompok untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa MAN 2 Malang. Bahan perlakuan disusun sesuai tahapan konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy* dengan delapan kali pertemuan. Banyaknya pertemuan disesuaikan dengan aspek-aspek dan dimensi pembentuk efikasi diri karir. Pengembangan bahan perlakuan dikembangkan sendiri oleh peneliti dan divalidasi oleh ahli. Adapun kisi-kisi bahan perlakuan di jabarkan sebagai berikut :

Tabel 3.4: Kegiatan Subjek

No	Fokus utama	Kegiatan
1	<i>Pre-test</i> dan <i>screening</i>	a. Peneliti melakukan pre test dengan cara memberikan skala efikasi diri, untuk mengetahui siswa yang mempunyai efikasi diri rendah. b. Setelah hasil <i>pre-test</i> di analisis, selanjutnya peneliti menetapkan jumlah akhir siswa yang memiliki efikasi diri rendah.

2	Pelaksanaan intervensi pada kelompok eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan pertemuan dengan siswa yang memiliki efikasi diri rendah sebagai calon anggota kelompok untuk bersama-sama menentukan waktu pelaksanaan kegiatan konseling kelompok. b. Menjelaskan peraturan konseling
3	Pembinaan hubungan baik dan pembahasan masalah siswa	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembinaan hubungan baik (ice breaking) sebelum memulai proses konseling. b. Membahas masalah yang dimiliki konseli. c. Penentuan jadwal konseling untuk pertemuan berikutnya.
4	<i>Treatment ke-1</i> (Kemampuan siswa dalam penilaian diri dan pemilihan tujuan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Refleksi atas tindak lanjut pelaksanaan konseling pada pertemuan ketiga. b. Identifikasi permasalahan terkait keyakinan potensi diri. c. Penetapan tujuan dalam pemilihan karir. d. Penentuan jadwal konseling untuk pertemuan berikutnya.
5	<i>Treatment ke-2</i> (Pemahaman siswa dalam mencari informasi studi lanjut dan pekerjaan serta perencanaan karir)	<ul style="list-style-type: none"> a. Refleksi atas tindak lanjut pelaksanaan konseling pada pertemuan keempat. b. Identifikasi permasalahan terkait informasi studi lanjut dan informasi pekerjaan. c. Pemahaman akan informasi studi lanjut dan pekerjaan dan juga penetapan perencanaan karir yang akan di pilih. d. Penentuan jadwal konseling untuk pertemuan berikutnya.
6	<i>Treatment ke-3</i> (Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah)	<ul style="list-style-type: none"> a. Refleksi atas tindak lanjut pelaksanaan konseling pada pertemuan kelima. b. Mengidentifikasi diri siswa dalam aktualisasi diri memecahkan masalahnya. c. Konselor mengeksplorasi penggunaan konseling metafora untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah. d. Penentuan jadwal untuk evaluasi pertemuan berikutnya.
7	<i>Post-test 1</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengisian post-test menggunakan skala efikasi diri karir. b. Penutupan.
8	<i>Post-test 2</i>	Pengisian <i>post-test</i> menggunakan skala efikasi diri karir (setelah di observasi selama satu minggu).

Bahan perlakuan kemudian dilakukan uji ahli untuk melihat kelayakan panduan sebelum diimplementasikan kepada siswa. Uji ahli menggunakan instrumen penilaian ahli untuk melihat kelayakan panduan yang digunakan dalam konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy* untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa MAN 2 Malang. Skala penilaian ahli berisi pernyataan yang mengukur ketepatan dan kesesuaian panduan perlakuan dengan bentuk skala likert 1 = tidak tepat; 2 = kurang tepat; 3 = tepat; 4 = sangat tepat.

Uji ahli digunakan untuk melihat kelayakan yang dilakukan oleh tiga dosen pakar dalam bidang psikologi dan bimbingan konseling yang memiliki kualifikasi pendidikan minimal S2 dan berpengalaman selama lima tahun dalam bidang tersebut. Aspek penilaian yaitu ketepatan dan kesesuaian penggunaan konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy* untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa MAN 2 Malang. Hasil penilaian uji ahli di analisis menggunakan *inter-rater-agreement* dengan rumus sebagai berikut (Gregory, 2015).

Gambar 3.5 : *Inter-rater-agreement Model*

	Relevansi rendah (<i>item rated 1-2</i>)	Relevansi tinggi (<i>item rated 3-4</i>)
Relevansi rendah (<i>item rated 1-2</i>)	A	B
Relevansi tinggi (<i>item rated 3-4</i>)	C	D

Pengambilan keputusan menggunakan indeks uji ahli berdasarkan model *inter-rater-agreement* menggunakan rumus.

$$\text{Indeks uji ahli} = \frac{D}{A + B + C + D}$$

Keterangan:

- A : Relevansi rendah dari ahli 1 dan ahli 2
- B : Relevansi rendah dari ahli 1 dan relevansi tinggi dari ahli 2
- C : Relevansi rendah dari tinggi 1 dan relevansi rendah dari ahli 2
- D : Relevansi tinggi dari ahli 1 dan ahli 2

Gambar 3.6 : Hasil *Inter-rater-agreement Model*

	Relevansi rendah (<i>item rated 1-2</i>)	Relevansi tinggi (<i>item rated 3-4</i>)
Relevansi rendah (<i>item rated 1-2</i>)	0	0
Relevansi tinggi (<i>item rated 3-4</i>)	0	12

$$\text{Indeks uji ahli} = \frac{12}{0 + 0 + 0 + 12} = 1$$

Hasil yang didapatkan dari indeks uji ahli dari model *inter-rater-agreement* kemudian diinterpretasikan sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 3.7 : Interpretasi Hasil Penilaian Ahli

Rentang Skor	Kriteria	Validitas
0,76-1,00	Sangat tepat dan sangat sesuai	Sangat tinggi
0,51-0,75	Tepat dan sesuai	Tinggi
0,26-0,50	Kurang tepat dan kurang sesuai	Sedang
0,00-0,25	Tidak tepat dan tidak sesuai	Rendah

Berdasarkan hasil yang diperoleh, didapatkan tingkat validitas yang sangat tinggi karena bernilai 1.

b. Instrumen Pengukuran

Instrumen pengukuran digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan skor efikasi diri karir siswa sebelum dan setelah dilakukan perlakuan menggunakan konseling metafora. Instrumen pengukuran menggunakan skala efikasi diri siswa yang telah dikembangkan oleh peneliti dengan aspek-aspek penilaian diri, informasi pekerjaan, pemilihan tujuan, perencanaan, dimana setiap aspek tersebut terdapat tiga dimensi yaitu *level*, *strength*, dan *generality* (Febriana & Masykur, 2022). Sebelum angket dilancarkan, maka perlu uji coba pada sampel penelitian untuk mengetahui reliabilitas dan validitas pada skala efikasi diri karir yang telah dikembangkan. Sampel pengisian skala efikasi diri berjumlah 106 siswa kelas XII MAN 2 Malang.

Skala pengukuran yang dipilih yaitu menggunakan skala Likert. Skala Likert biasanya digunakan mengukur beberapa hal mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2019). Skala likert yang digunakan telah dimodifikasi karena mencegah responden memilih jawaban yang aman dengan menghilangkan jawaban tengah. Pada pernyataan yang dibuat terdapat beberapa pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Adapun skoring pada pernyataan favorable dan unfavorabel dijabarkan pada tabel berikut :

Tabel 3.8 : Skoring Item Pernyataan

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

a. Uji Reliabilitas

Derajat kepercayaan hasil pengukuran disebut reliabilitas. Pengukuran reliabilitas yang tinggi dapat menghasilkan data yang akurat. Gagasan kunci dalam konsep reliabilitas adalah seberapa besar seseorang dapat mempercayai hasil pengukuran, yang mencakup reliabilitas, non-kegagalan, ketergantungan, stabilitas, dan konsistensi (Azwar, 2016).

Metode yang digunakan untuk mengukur reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha* dengan standar 0,8. Reliabel rendah apabila memiliki nilai 0,6, nilai 0,7 memiliki arti reliabel sedang dan di atas 0,8 ialah data tersebut memiliki reliabel tinggi (Sugiyono, 2019). Adapun hasil *cronbach's alpha* pada skala efikasi diri sebesar $0,877 > 0,8$ yang berarti skala efikasi diri karir yang telah dikembangkan memiliki tingkat reliabilitas tinggi.

b. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur alat ukur yang digunakan sesuai dengan apa yang diukur (Azwar, 2016). Perhitungan validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS 26 for Windows. Uji coba validitas instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan analisis *Corrected Item-Total Correlation*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan skor setiap butir soal dengan skor total. Item awal dalam penyusunan skala efikasi diri berjumlah 30 butir pernyataan.

Table 3.9 : Blueprint Skala Efikasi Diri Karir Sebelum Di Uji

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Total
			favorabel	unfavorabel	
Efikasi Diri	Magnitude (level)	Menyelesaikan tugas termudah terlebih dahulu	1, 2	3	10
		Mengerjakan tugas sesuai kemampuan	4,6,7	8	
		Yakin bisa mengerjakan tugas	9, 10	5	
	Kekuatan (strength)	Bertahan pada setiap tantangan	11, 12, 13	14	10
		Menghadapi masalah dalam mencapai tujuan	15, 16		
		Yakin akan kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas	17, 20	18, 19	
	Generalisasi (generality)	Melakukan tugas dalam bidang yang berbeda	21, 24	22,27	10
		Pengalaman hidup untuk mencapai keberhasilan	23, 25		
		Menyikapi situasi yang ada untuk mencapai tujuan	26, 28,29	30	
Jumlah			21	9	30

Item pernyataan dikatakan valid apabila nilai koefisien korelasinya $> 0,3$. Item yang dinyatakan tidak valid tersebut akan digugurkan dan tidak diikutsertakan dalam analisis selanjutnya (Azwar, 2016). Hasil akhir skala efikasi diri karir berjumlah 22 item dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* $> 0,3$. Secara keseluruhan kisi-kisi dan item skala efikasi diri karir dijabarkan pada tabel berikut:

Table 3.10 : Blueprint Skala Efikasi Diri Karir Setelah Di Uji

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Total
			favorabel	unfavorabel	
Efikasi Diri	Magnitude (level)	Menyelesaikan tugas termudah terlebih dahulu	1, 2	3	8
		Mengerjakan tugas sesuai kemampuan	6,7	8	
		Yakin bisa mengerjakan tugas	9, 10		
	Kekuatan (strength)	Bertahan pada setiap tantangan	11, 13	14	8
		Menghadapi masalah dalam mencapai tujuan	15, 16		
		Yakin akan kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas	17	18, 19	
	Generalisasi (generality)	Melakukan tugas dalam bidang yang berbeda	21, 24		6
		Pengalaman hidup untuk mencapai keberhasilan	25		
		Menyikapi situasi yang ada untuk mencapai tujuan	26, 28	30	
Jumlah			16	6	22

Item sebelumnya berjumlah 30 item ada beberapa item yang dinyatakan gugur yaitu pada no 4,5, 12,20,22,23,27 dan 29.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian eksperimen ini dilakukan melalui 3 tahap yang terdiri atas (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; dan (3) tahap mengelola dan analisis data. Setiap tahapan dijabarkan sebagai berikut.

1.6.1 Tahap Persiapan

Langkah persiapan dimulai dengan mengidentifikasi masalah terkait efikasi diri siswa kelas XII MAN 2 Malang. Siswa yang diberikan intervensi memiliki kecenderungan efikasi diri karir dalam kategori rendah. Dari seluruh siswa kelas XII, maka diambil 10 siswa yang memiliki skor paling rendah untuk dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok control.

1.6.2 Tahap Pelaksanaan

Setelah siswa teridentifikasi dengan efikasi diri karir yang rendah, kemudian diberikan intervensi berupa konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy* pada kelompok eksperimen. Intervensi pada kelompok eksperimen dilakukan selama lima kali pertemuan dengan durasi waktu 40 sampai 60 menit dalam setiap pertemuannya dengan tambahan satu kali pretest dan satu kali posttest.

1.6.3 Tahap Mengelola dan Analisis Data

Hasil dari pelaksanaan intervensi berupa data *pretest* dan *posttest* dari skala efikasi diri karir. Apabila hasil skor *posttest* menunjukkan adanya peningkatan efikasi diri karir siswa dibandingkan hasil skor *pretest*, maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Adapun analisis data menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann-Whitney U Test*. Secara lebih rinci penjelasan terkait analisis data dijelaskan pada sub bab selanjutnya..

Tabel 3.11 : Struktur Model Teknik Konseling Metafora Dalam Konseling Kelompok

Tahapan	Prosedur Pelaksanaan Teknik Metafora	Bentuk yang harus diharapkan
Tahap Persiapan	a. Perkenalan dalam kegiatan kelompok b. Menjelaskan makna dan tujuan c. Pembentukan rasa nyaman d. Membangun komitmen dan kekuatan dengan niat kebersamaan pada kelompok. e. Menjelaskan komitmen asas-asas dalam konseling kelompok f. Membangun adanya dinamika dalam kelompok.	1. Terjalin keakraban 2. Memyampaikan maksud ada tujuan dengan target yang akan dicapai. 3. membangkitkan suasana aman dan nyaman pada anggota kelompok 4. Memberikan rasa percaya pada setiap anggota e. Memperoleh kelompok yang dapat saling membantu dan menguatkan.
Tahap pelaksanaan	a. Menjelaskan tujuan kegiatan. b. Menumbuhkan kembali rasa saling mengenal antar anggota. c. Membahas dan mengamati suasana yang terjadi dan menegaskan asas- asas konseling kelompok. b. Dimulainya pembahasan tentang topik yang akan dibicarakan.	1. Anggota dan pemimpin kelompok siap melakukan kegiatan berikutnya 2. Anggota kelompok akan aktif dalam kegiatan konseling kelompok.
Tahap Inti	Mengenalkan penggunaan metafora	a. Menarik perhatian dari semua anggota b. Mendorong imajinasi Meningkatkan ingatan akan nilai yang ditanamkan c. Meningkatkan pemahaman anak tentang sebab akibat atau pengalaman serta konsekuensi

		dari suatu Tindakan.
	Mengeksplorasi penggunaan metafora	a. Menegaskan pemahaman tentang cerita Menyampaikan pesan yang ada di dalam konseling dan cerita bergambar b. Memunculkan empati pada siswa c. Mengaitkan dengan kondisi siswa sehari-hari
	Mentransfer atau membingkai kembali metafora	Mendorong siswa melakukan perubahan makna metafora secara positif dengan percaya diri yang harus dimiliki.
	Menghubungkan metafora dengan dunia nyata	Membantu siswa menemukan beragam cara meningkatkan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan cerita yang disampaikan.
Tahap Pengakhiran	a. Menyimpulkan kembali topik yang telah dibahas b. Mengemukakan kesan dan pesan dari hasil kegiatan c. Membahas kegiatan lanjutan d. Pemberian kesan dan harapan	a. Memahami pembahasan yang telah dilakukan b. Membahas perasaan yang dialami anggota kelompok c. Anggota kelompok diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang dialami

3.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik. Mengingat peserta penelitian yang relatif sedikit, masuk akal untuk mengasumsikan bahwa distribusinya tidak terdistribusi secara normal. Selain itu, analisis statistik non-parametrik memungkinkan perbandingan antara dua sampel independen yang diambil dari populasi yang sama, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Syaban, 2021). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann-Whitney U Test* dengan bantuan *software aplikasi IBM SPSS 26*.

3.7.1 *Wilcoxon Signed Rank Test*

Wilcoxon Signed Rank Test digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan intervensi kepada kelompok eksperimen. Perhitungan statistik digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian dengan nilai probabilitas *Asymp.sig* < 0,05. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut.

H_1 : Jika *Asymp.sig* < 0.05, maka ada pengaruh intervensi konseling yang diberikan

3.7.1 *Mann Whitney U Test*

Uji *Mann Whitney U Test* untuk mengetahui perbedaan hasil intervensi kepada kelompok eksperimen. Perhitungan statistik digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian dengan nilai probabilitas *Asymp.sig* < 0,05. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut.

H_1 : Jika *Asym.sig* < 0.05, maka terdapat perbedaan tingkat efikasi diri karir siswa antara kelompok eksperimen setelah dilaksanakan intervensi.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan treatment konseling metafora berbasis *client centered therapy* sebanyak 3 kali. Banyaknya pertemuan disesuaikan dengan aspek-aspek dan dimensi pembentuk efikasi diri karir. Pengembangan bahan perlakuan dikembangkan sendiri oleh peneliti dan divalidasi oleh ahli. Berikut adalah tabel dari pelaksanaan penelitian

Tabel 4.1 : Hasil Analisis Metafora Responden

Treatment 1 (kemampuan siswa dalam penilaian potensi diri dan pemilihan tujuan)				
Nama				
NN	IQ	HL	MI	SK
<ul style="list-style-type: none"> • Merasa bahwa dirinya seperti “kapas” karena kalau terkena mudah hanyut. Hal ini bermakna ketika dipengaruhi orang lain pikiran saya mudah goyah. • Seperti “padi” jika mengalami peningkatan dalam potensi ibarat padi yang ditanam. Ketika tumbuh akan menjadi beras yang bisa dimakan oleh orang banyak. Hal ini 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa dirinya berwarna “hitam” atau “gelap” karena merasa kehidupan yang dijalani masih suram, hal ini bermakna bahwa dirinya belum memiliki kejelasan. • Merasa dirinya seperti “tiang” dalam mengungkapkan kemampuannya, karena sebagai penegak yang bisa dijadikan contoh. • Dengan mencari informasi mengimajinasikan seperti “cahaya” ada titik terang, hal ini bermakna 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa dirinya seperti “ikan” karena merasa dirinya terus berenang mengelilingi lautan, menurutnya dirinya terus melalui jalan yang sama, kayak jalan ditempat tanpa adanya perubahan. • Kalau disuruh mengimajinasikan terkait kemampuan yang saya miliki saya merasa seperti “cahaya yang bersinar” karena menganggap dengan belajar, cahaya akan semakin nampak 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa dirinya seperti “apel” karena kehidupan kadang manis kadang asem yang diibaratkan bahwa kemampuan yang dia miliki masih kadang berujung baik kadang tidak • Memiliki tujuan yang imajinasikan seperti “gedung besar” karena dirinya menganggap akan menjadi pembisnis besar dengan potensi yang nantinya dimiliki. • Potensi jika 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa dirinya seperti “bunga melati” karena mengibaratkan kemampuan dalam dirinya seperti bunga yang awalnya kecil, terus berkembang, berproses menjadi cantik yang disukai orang banyak. • Seperti “lampu” yang akan membantu antar sesama. • Dengan potensi dirinya SK terus belajar dengan diibaratkan

bermakna bahwa jika potensi dirinya meningkat akan memberikan manfaat untuk orang banyak	<p>bahwa dirinya harus mencari informasi agar kemampuannya terus meningkat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jika mengalami keberhasilan diibaratkan “kopi yang tidak terlalu pahit”, karena kopi yang awalnya pahit bisa berubah menjadi tidak terlalu pahit, seperti hidupnya yang sebelumnya tidak memiliki harapan tapi jika berhasil maka hidupnya menjadi lebih baik 	<p>didepan saya, dengan di damping keluarga besar, memiliki arti bahwa jika dirinya terus belajar dengan didampingi keluarga besar, kemampuannya akan terus meningkat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersyukur dengan mengibaratkan dirinya seperti “cahaya” akan menemukan titik terang. 	<p>berhasil merasa senang diibaratkan “pohon apel” yang semakin banyak buahnya yang bisa dinikmati oleh orang banyak yang memiliki arti bahwa jika dirinya berhasil akan bermanfaat bagi orang banyak.</p>	<p>“bunga” yang dulunya kuncup kini semakin mekar, memiliki arti bahwa jika dirinya terus belajar maka kemampuannya yang semula kurang mampu dapat menjadi ahli.</p>
--	--	---	--	--

Treatment 2 (pemahaman siswa dalam mencari informasi studi lanjut dan pekerjaan serta perencanaan karir)

Nama				
NN	IQ	HL	MI	SK
<ul style="list-style-type: none"> • Ingin menjadi “guru”, karena ingin menjadi figure yang bisa dijadikan contoh. • Terhalang ekonomi seperti “bunga yang belum mekar”. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ingin menjadi “bos yang memiliki Perusahaan sendiri”. • Menganggap dirinya seperti “sampah” kayak sulit diterima karena merasa fisiknya kurang mendukung tetapi ingin berusaha menjadi yang terbaik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ingin menjadi “bidan” karena agar bisa menolong sesama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ingin mejadi “bisnismen” ibarat saya naik tangga ada Talinya yang menghubungkan saya, sehingga saya mendapatkan pemandangan yang luas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ingin jadi “personalia perusahaan (HRD)” seperti “bunga melati” yang selalu wangi, memiliki aura yang baik untuk mendapatkan calon-calon kaeryawan yang tepat bagi perusahaan kedepannya.

Treatment 3 (kemampuan siswa dalam memecahkan masalah)

Nama				
NN	IQ	HL	MI	SK
• Inspirasi	• Inspirasi melihat	• Inspirasi melihat	• Inspirasi	• Inspirasi

<p>melihat kartu seperti “kerbau” yang harus bekerja tidak boleh bermalasan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengharapkan adanya perjuangan, karena supaya dirinya lebih mandiri. 	<p>kartu seperti “orang yang harus bekerja terlebih dahulu daripada menikah muda”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dirinya tidak boleh malas, apapun itu harus belajar. 	<p>kartu seperti “api” yang harus memperjuangkan masa depannya agar semakin membara.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebesar perasaan yang dialami harus lebih mudah menerima dan memahami masalah. 	<p>melihat kartu seperti “beruang” karena beruang tidak banyak tingkah, tetapi memiliki konsekuensi dan tujuan dalam hidup.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jika ingin hidup indah harus berjuang dulu, karena merasakan menjadi tantangan baru untuk berjuang. 	<p>melihat kartu seperti “pemandangan yang indah” karena setiap Langkah harus berprestasi sesuai dengan usahanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencoba hal baru untuk meningkatkan percaya diri harus melewati itu semua.
---	--	---	---	--

Tabel 4.2 : Narasi Interpretasi

Sesi 1				
NN	IQ	HL	MI	SK
<p>Awalnya masih belum mampu untuk mengetahui kemampuan dalam dirinya. Setelah dilakukan treatment, dirinya menyadari bahwa jika dia yakin bisa menyenangkan orang tua dan membantunya dengan kemampuan yang dia miliki yaitu dengan memasak.</p>	<p>Pada awalnya partisipan ini masih bingung untuk menjelaskan bagaimana kemampuan yang dia miliki. Setelah dilakukan treatment, akhirnya dia menyadari bahwa dia memiliki kemampuan untuk mencari informasi karena dirinya suka bekerja di lapangan.</p>	<p>Dia awalnya hanya mengikuti arus yang membawa dia, akan tetapi dia merasa kemampuannya hanya berada pada tingkatan itu saja. Setelah dilakukan treatment, akhirnya dia menyadari bahwa dia bisa meningkatkan kemampuannya dengan cara terus belajar.</p>	<p>Pada awalnya dia merasakan bahwa kemampuannya dalam bikin video dan mengedit gambar hanya bisa dimanfaatkan oleh dirinya sendiri. Setelah dilakukan treatment, dirinya menyadari bahwa dirinya harus terus mencari informasi lewat media sosial agar kemampuannya dapat bermanfaat bagi banyak orang.</p>	<p>Pada awalnya partisipan ini menganggap bahwa kemampuannya masih sedikit atau kecil. Pada akhirnya setelah dilakukan treatment dirinya dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan cara terus belajar dan percaya bahwa kemampuan yang dia miliki akan terus berkembang baik.</p>

Tabel 4.3 : Narasi Interpretasi

Sesi 2				
NN	IQ	HL	MI	SK
<p>Partisipan menggambarkan impiannya untuk menjadi guru. Adapun penghambat dari impian tersebut, karena masih takut dengan ekonomi orang tuanya yang tidak bisa. Partisipan mempunyai impian terbesar yang saat ini ini ingin dilakukan yaitu membanggakan kedua orang tuanya. Untuk mencapai impiannya, partisipan terus belajar untuk mencapai karir dan impiannya. Partisipan juga mengalami sedikit kekhawatiran setelah lulus SMA dan partisipan ini mengatasi kekhawatiran tersebut dengan mencari kesibukan yang lain. Dan setelah dilakukan <i>treatment</i> disesi ini, partisipan ini menjadi agak</p>	<p>Partisipan ingin menjadi bos besar yang memiliki perusahaan sendiri. Adapun penghambat yang dialami yaitu bingung karena ragu dengan dirinya sendiri yang tidak konsisten dan malas. Dan impian terbesar yang diinginkan yaitu mendapatkan pekerjaan agar membanggakan orang tua dan bisa lanjut kuliah. Agar tercapainya impian itu, partisipan ini mencari informasi dari temannya. Partisipan merasa dirinya seperti sampah dan sulit diterima karena merasa fisiknya yang kurang mendukung, sehingga menjadi kekhawatiran yang dialaminya. Partisipan mengatasi hal tersebut dengan tetap berusaha. Dan setelah dilakukan</p>	<p>Partisipan ingin menjadi perawat karena ingin menolong sesama yang membutuhkan. Penghambat yang dialaminya sekarang yaitu bingung mau mengambil jurusan apa tetapi di lain ingin mengambil jurusan kesehatan tapi takut biayanya mahal. Partisipan ingin melihat orang tua, nenek dan kakeknya bangga. Untuk mencapai karir yang diinginkannya, partisipan yakin impiannya terwujud karena doa restu orang tuanya dan semangat yang dia punya. Partisipan juga mempunyai kekhawatiran dari segi pembiayaan mampu atau tidak orang tuanya untuk mencukupinya. Untuk mengatasi hal tersebut dengan tetap berusaha dan berdoa. Setelah dilakukan</p>	<p>Partisipan ingin menjadi bisnismen yang sukses. Penghambat yang dialami sekarang, partisipan masih berada di zona nyaman dan mudah terpengaruh oleh temannya. Impiannya sekarang ingin kuliah sambil kerja. Untuk mewujudkan impian karirnya, partisipan mencari loker lewat media sosial. Adapun kekhawatiran yang dialaminya karena masih pemalu saat didepan orang dan merasa khawatir saat bertemu salah. Untuk mengatasinya, partisipan mencoba bergaul dengan orang sebanyak mungkin. Setelah dilakukan <i>treatment</i> di sesi ini, partisipan merasa lebih lega.</p>	<p>Partisipan ingin menjadi HRD perusahaan. Penghambat yang dialami sekarang yaitu bingung karena pilihan orang tuanya tidak sama dengan apa yang diinginkannya. Impian kedepannya, partisipan ingin fokus diperkuliahan dan membanggakan orang tua. Dan agar tercapainya impian tersebut, partisipan terus belajar dan usaha semaksimal mungkin. Adapun kekhawatiran yang dialaminya ketika daftar kuliah sudah mencoba 3 kali tes di universitas yang berbeda tetapi belum diterima. Dan untuk mengatasi kekhawatiran itu dengan tetap berusaha dan berdoa agar mendapatkan hasil yang baik. Setelah dilakukan <i>treatment</i> di sesi ini, partisipan merasa sangat</p>

tenang dan senang	<i>treatment</i> disesi ini, partisipan merasa agak ringan dan merasa ada teman curhat.	<i>treatment</i> di sesi ini, partisipan menjadilebih percaya diri.		bersyukur karena ada yang mengarahkan.
-------------------	---	---	--	--

Tabel 4.4 : Narasi Interpretasi

Sesi 3				
NN	IQ	HL	MI	SK
Pada awalnya partisipan ini menganggap dirinya seperti diuntut untuk terus bekerja dan tidak malas malasan, dirinya mengetahui bahwa kemampuannya dalam memasak ini memiliki penghambat yaitu keluarganya dan dirinya yang tidak percaya diri karena dirinya pemalu. Setelah dilakukan <i>treatment</i> dirinya menyadari bahwa dirinya ternyata harus terus berjuang dan lebih mandiri dalam menghadapi masalah.	Pada awalnya partisipan ini memandang dirinya untuk bekerja dulu daripada menikah muda akan tetapi dirinya merasa terhambat karena sudah berada di zona nyaman. Setelah mengalami <i>treatment</i> , untuk mencapai hal sepeerti itu dirinya menyadari untuk mencapai hal seperti itu dirinya tidak boleh malas-malasan dan terus belajar dan harus berusaha agar dapat meraih kesuksesannya.	Pada awalnya partisipan ini merasakan bahwa dirinya itu harus terus memperjuangkan masa depannya akan tetapi dirinya merasa terhambat karena permasalahan ekonomi keluarga. Setelah dilakukan <i>treatment</i> dirinya menyadari bahwa seberat apapun masalah yang di hadapi dirinya harus terus berjalan dan akan menemukan titik terang kesuksesan dan lebih percaya diri.	Pada awalnya partisipan menganggap bahwa dirinya adalah seseorang yang tidak terlalu banyak tingkah, hal ini terjadi karena dirinya tidak percaya diri dengan kemampuan yang dia miliki. Setelah dilakukan <i>treatment</i> , dirinya menyadari bahwa dirinya harus terus berjuang dan tidak berada di zona nyaman dan mulai mengembangkan dirinya agar hidupnya menjadi lebih indah.	Pada awalnya dirinya merasakan bahwa penghambat dirinya untuk berprestasi adalah banyak desakan dari orang tua yang membuat dirinya bingung. Setelah dilakukan <i>treatment</i> , dirinya menyadari bahwa dirinya harus terus mencoba hal baru dan merasa lebih percaya diri dalam memecahkan masalahnya dan harus berpikir positif dan menjadi yakin bahwa dirinya akan berhasil.

a. Pretest dan Posttest

Sebelum dilakukan perlakuan berupa konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy*, maka seluruh subjek diberikan *pre-test* terlebih dahulu, yaitu skala efikasi diri siswa yang telah dikembangkan oleh peneliti dengan aspek-aspek penilaian diri, informasi pekerjaan, pemilihan tujuan, perencanaan, dimana setiap aspek tersebut terdapat tiga dimensi yaitu *level*, *strength*, dan *generality* (Febriana & Masykur, 2022).

Pre-test dilakukan pada pertemuan pertama. Pelaksanaan *pretest* dilakukan setelah mendapatkan persetujuan tertulis dari siswa (yang dibuktikan dengan *informed consent* terlampir) jika bersedia menjadi subjek untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok. Setelah proses perlakuan selama 3 pertemuan, *post-test* diberikan lagi kepada subjek. Berikut ini adalah hasil perbandingan skor pre-test dan post-test subjek penelitian (hasil terlampir)

Tabel 4.5: Hasil Pre-test dan Post-test

No	Inisial	Skor Pretest	Skor Posttest
1	NN	46	70
2	HL	46	67
3	IQ	40	68
4	MI	48	71
5	SK	48	67
6	AP	46	44
7	MA	45	47
8	AD	46	47
9	MH	46	48
10	HA	46	47

4.1.2 Hasil Analisis Data

Data hasil pre-test dan post-test yang diperoleh oleh subjek diolah dengan menggunakan analisis statistic non-parametrik dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menggunakan SPSS 24. *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan intervensi kepada kelompok eksperimen.

Tabel 4.6 : Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>		
Variable	Data	Sig. 2 tailed
Efikasi Diri Karir	Pretest-Posttest	.016

Berdasarkan tabel di atas, maka bisa dilihat bahwa nilai signifikansi uji beda *Wilcoxon Signed Ranks Test* dari data hasil penelitian ini adalah 0,016 yang berarti $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil dari pre-test dan post-test terhadap variabel efikasi diri karir.

Kemudian untuk mengetahui perbedaan hasil intervensi kepada kelompok eksperimen dilakukan Uji *Mann Whitney U Test* menggunakan SPSS 24 dan didapatkan hasil seperti berikut:

Tabel 4.7 : Hasil Uji *Mann Whitney U Test*

<i>Mann Whitney U Test</i>		
Model	Data	Asym. Sig
Kontrol dan Eksperimen	Pretest-Posttest	.009

Berdasarkan tabel diatas, maka bisa dilihat bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Asym.sig 0.009 < 0.05 , maka terdapat perbedaan tingkat efikasi diri karir siswa antara kelompok eksperimen setelah dilaksanakan intervensi.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberlakukan perlakuan. Pada hasil pre-test menunjukkan bahwa dari 106 siswa kelas 12, terdapat 10 siswa yang mengalami tingkat efikasi diri karir yang rendah sehingga siswa tersebut dijadikan dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Teknik konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy* terhadap efikasi diri karir siswa kelas 12 MAN Malang menunjukkan hasil meningkatnya siswa efikasi diri karir siswa sehingga membuat mereka menjadi lebih percaya diri akan pendidikan tingkat lanjut atau pemilihan karir yang akan dilakukan setelah SMA. Subjek-subjek yang tergabung dalam kegiatan eksperimen semuanya menunjukkan

perubahan yang signifikan. Terdapat lima subjek yang terdiri dari subjek NN, HL IQ, MI, SK. Pada awalnya kelima subjek menunjukkan bahwa mereka memiliki hasil efikasi diri karir yang rendah, pada awalnya subjek eksperimen memiliki nilai pretest NN 46, HL 46, IQ 40, MI 48, SK 48, kemudian dilakukanlah proses konseling metafora sebanyak tiga kali treatment, kemudian hasil posttest menunjukkan perubahan yang positif yaitu subjek NN 70, HL 67, IQ 68, MI 71, SK 67. Hal ini menunjukkan bahwa konseling metafora dapat meningkatkan efikasi diri karir siswa sesuai dengan hipotesis yang ada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Teknik konseling metafora dengan pendekatan CCT ini dinyatakan efektif untuk digunakan untuk mengatasi efikasi diri karir siswa yang rendah.

Efikasi diri karir siswa yang rendah dapat meningkat karena pada sesi konseling, peneliti membantu siswa dalam melihat situasi mereka dengan cara yang berbeda, memperluas pandangan mereka tentang informasi studi lanjut dan perencanaan karir, dan pemahaman tentang itu. Menghasilkan siswa menjadi paham tentang masalah mereka, dan memiliki pandangan yang baru tentang studi lanjut sehingga bisa membentuk perencanaan karir yang baik. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme Jean Piaget, individu secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka tentang dunia melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konseling metafora, metafora digunakan sebagai alat untuk membantu individu membangun pemahaman baru tentang diri mereka, masalah, dan solusi potensial. Metafora menyediakan kerangka baru yang membantu individu melihat situasi mereka dengan cara yang berbeda, memperluas pandangan mereka, dan menciptakan pemahaman baru yang dapat mengarah pada perubahan positif (Widyati, 2014).

Penelitian ini menjadi penelitian yang menghasilkan pembeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasrul, (2016) yang menguji efektifitas konseling kelompok dengan teknik metafora dengan pendekatan *client center therapy* menggunakan teknik *healing stories* untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa SMA/MA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan perlakuan konseling metafora terbukti dapat meningkatkan efikasi diri yang meliputi; pemilihan tindakan, besar upaya dan ketekunan, serta pola berpikir dan reaksi emosional. Penelitian sebelumnya yang menggunakan teknik *healing stories* dan memberikan hasil bahwa konseling metafora dengan Teknik *healing stories* dapat mempengaruhi tingkat efikasi diri akademik siswa. Penelitian ini yang menggunakan teknik konseling dengan pendekatan *client centered therapy* yang digunakan adalah *playtherapy* dengan menggunakan media kartu ilustrasi bergambar dan menawarkan pendekatan yang lebih spesifik dan terfokus pada pengembangan

efikasi diri karir siswa, dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berharga dalam memperkaya pemahaman tentang pengaruh teknik *playtherapy* terhadap efikasi diri karir siswa. Selain itu, penelitian ini selaras dengan jenis penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih (2018) penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan teknik metafora terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa kelas VII F di SMP Negeri 1 Tembarak, Temanggung. Melalui sesi konseling kelompok, para peserta penelitian berhasil mencapai peningkatan yang signifikan dalam rasa percaya diri, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan penerapan teknik metafora telah terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VII F di SMP Negeri 1 Tembarak, Temanggung, pada tahun ajaran 2017/2018. Dalam penelitian ini juga menghasilkan temuan yang sama yaitu penggunaan teknik metafora dengan pendekatan *client centered therapy* terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi diri karir pada siswa kelas 12 MAN 2 Malang.

Perolehan skor yang diperoleh semua subjek pada penelitian ini meningkat, apabila dibandingkan dengan skor *pre-test* sebelum diberikan perlakuan berupa konseling metafora. Skala yang digunakan untuk mengukur skala efikasi diri karir siswa yang telah dikembangkan oleh peneliti dengan aspek-aspek penilaian diri, informasi pekerjaan, pemilihan tujuan, perencanaan, dimana setiap aspek tersebut terdapat tiga dimensi yaitu *level*, *strength*, dan *generality* (Febriana & Masykur, 2022).

Dalam kegiatan konseling ini peneliti juga berperan sebagai konselor. Teknik konseling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik metafora untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa, dengan melakukan konseling pendekatan *client centered therapy*. Bahasa kias yang dilakukan baik *verbal dan nonverbal* secara kreatifitas dapat menyalurkan luapan emosi, pikiran dan perasaan. Aspek-aspek kelebihan dalam penggunaan konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy* selaras dengan efikasi diri karir siswa. Dalam konseling, metafora biasanya berbentuk analogi, kiasan, perumpamaan, atau cerita yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep baru dan mendorong pemahaman konseli yang lebih besar (Gordon *et al.*, 2018).

Dalam konseling metafora yang dilakukan, siswa diberikan kartu bergambar dan diberikan pertanyaan mengenai apakah yang dilakukan jika siswa berada dalam gambar tersebut salah satu contoh yaitu gambar seseorang yang sedang menaiki tangga ketika siswa menjawab dengan argument yang ingin terus naik maka peneliti menganggap bahwa siswa tersebut mampu mempunyai tingkat efikasi diri karir yang tinggi. Aspek efikasi diri karir yang dibahas dalam kartu

bergambar seseorang yang sedang menaiki tangga adalah aspek *magnitude (level)* yaitu aspek yang menitikberatkan pada kesulitan derajat pada pekerjaan (karir) yang dihadapi oleh individu dalam dunia kerja, dan disitulah individu mampu untuk melakukannya (Bandura, 2001). Berdasarkan hasil penelitian, efikasi diri karir siswa dapat meningkat karena setelah melakukan konseling metafora, siswa yang awalnya memiliki permasalahan dari dalam dirinya seperti ketidaktahuan akan pemahaman karir, ketidakpahaman akan minat, tidak menyadari skill keterampilan yang dimiliki menjadi paham dan tahu akan pemahaman karir, minat, dan skill keterampilan yang dimiliki untuk menunjang karirnya nanti. Dalam menunjang karir yang diharapkan, siswa juga sudah mampu untuk bertahan pada setiap tantangan yang ada, menghadapi masalah yang menjadi penghambat dalam menunjang karir tersebut, yakin dengan kemampuan diri yang ada dan menyikapi situasi yang ada untuk mencapai tujuan.

Dalam konseling yang dilakukan, siswa menceritakan permasalahan pribadi yang dialami lalu diberikan perlakuan. Perlakuan pertama bertema kemampuan siswa dalam penilaian potensi diri dan pemilihan tujuan. Siswa dapat menjelaskan kelebihan-kelebihan/potensi diri yang ada pada dirinya seperti pada subjek NN, pada awalnya dirinya tidak mengetahui bagaimana potensi yang ada pada dirinya, lalu dilakukanlah proses konseling metafora, subjek ini mengibaratkan dirinya seperti kapas yang mudah hanyut dibawa air, hal ini dapat diibaratkan bahwa dirinya hanya hanya mengikuti alur yang ada, lalu dirinya membayangkan kemampuan yang dia bisa yaitu untuk memasak, dalam hal ini dirinya sadar bahwa dirinya sering memasak sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam memasak dengan cara terus memasak dan menurut dirinya dengan melakukan hal itu dirinya dapat membantu dan membuat orangtuanya senang, subjek lain yaitu MI dirinya mengibaratkan seperti buah apel yang kadang manis kadang pahit, dalam bayangan dirinya kemampuan yang dia miliki untuk membuat video dan mengambil gambar hanya bertahan disitu-situ saja, setelah konseling tersebut dilakukan dirinya menyadari bahwa kemampuannya dapat ditingkatkan dengan cara dirinya yang suka jalan-jalan sambil mengambil foto dan video pemandangan dan meningkatkannya dengan cara mencari informasi melalui media sosial sehingga jika dirinya berhasil dirinya senang seperti pohon apel yang banyak buahnya, hal ini dapat diibaratkan bahwa dia mempunyai hasil video dan foto yang banyak. Dalam hal ini siswa dapat menunjukkan menjelaskan kelebihan-kelebihan/potensi diri yang ada pada dirinya yang sudah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan Siswa dapat merealisasikan kemampuan potensi positif dalam melakukan berbagai aktifitas.

Pelakuan konseling metafora menggunakan kartu ilustrasi bergambar terkait permasalahan profesi yang dilakukan yaitu pembahasan tentang kenali potensi bakat dan pilih karir. Siswa mampu menjelaskan pengertian bakat potensinya serta faktor-faktor pendukung bakat dirinya serta siswa dapat menganalisis kesesuaian antara potensi bakatnya dan cita-cita atau karir profesinya. Dalam konseling metafora yang dilakukan, subjek IQ membayangkan dirinya ingin menjadi seperti bos besar yang memiliki perusahaan sendiri lalu karena dia memiliki potensi dalam mengumpulkan banyak informasi dari luar seperti teman, dia memanfaatkannya untuk membantu hal itu untuk mencari karir setelah lulus sma. Untuk subjek HL, dirinya membayangkan ingin menjadi perawat karena ingin menolong sesama yang membutuhkan dan karena setiap hari dirinya selalu merawat keluarga yang sakit dirumah seperti nenek, kakek. Dirinya menyadari bahwa dirinya mempunyai kelebihan yaitu suka menolong orang dan oleh karena itu dirinya ingin menjadi perawat dan membuat orang tua dan kakek neneknya menjadi bangga. Dalam hal ini siswa sudah mampu untuk menjelaskan potensi bakatnya dan menganalisis kesesuaian potensi bakat dengan cita-cita atau karir profesi yang diinginkannya

Pada perlakuan selanjutnya bertema kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Dalam perlakuan ini bertujuan untuk Mengidentifikasi diri siswa dalam aktualisasi diri memecahkan masalahnya. Dalam konseling metafora yang dilakukan subjek SK, dirinya mengimajinasikan dirinya seperti pemandangan yang indah karena orang itu harus berprestasi. Dirinya merasakan bahwa penghambat dirinya untuk berprestasi adalah banyak desakan dari orang tua yang membuat dirinya bingung. Setelah dilakukan treatment, dirinya menyadari bahwa dirinya harus terus mencoba hal baru dan merasa lebih percaya diri dalam memecahkan masalahnya dan harus berpikir positif dan menjadi yakin bahwa dirinya akan berhasil. Dalam hal ini siswa dapat mengaktualisasikan dirinya dalam memecahkan masalah sebagai salah satu indikator dari efikasi diri karir.

Konseling metafora dengan pendekatan client-centered therapy dapat secara signifikan mempengaruhi efikasi diri karir siswa melalui pendekatan yang mendalam dan mendukung. Dalam sesi konseling, konselor menggunakan metafora yang relevan untuk membantu siswa memahami perasaan dan tantangan mereka terkait karir. Penggunaan metafora ini membuka pintu untuk pemahaman diri yang lebih baik, membantu siswa mengidentifikasi minat dan nilai-nilai mereka yang sesuai dengan pilihan karir. Konselor menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, memastikan bahwa siswa merasa didengar dan dipahami dalam proses eksplorasi karir mereka. Dengan merasa didukung dan diterima secara emosional, siswa menjadi lebih percaya diri dalam

mengatasi hambatan dan rasa tidak percaya diri mereka. Peningkatan efikasi diri ini mendorong siswa untuk lebih berani dalam mengambil langkah maju dalam merencanakan masa depan karir mereka. Melalui motivasi yang tinggi dan dukungan konselor, siswa lebih termotivasi untuk menjalani eksplorasi karir dengan lebih aktif dan mengambil langkah-langkah konkret menuju tujuan karir mereka. Dengan kombinasi konseling metafora dan pendekatan *client-centered therapy*, siswa menjadi lebih siap secara emosional dan mental untuk menghadapi tantangan karir, serta merencanakan masa depan karir yang lebih memuaskan dan bermakna (Pratama, 2022).

Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konseling metafora berbasis *client centered therapy* terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi diri karir siswa, diharapkan pihak sekolah dapat mengadakan program konseling karir, dengan adanya program ini tentu dapat membantu siswa untuk lebih percaya diri dalam merencanakan karir mereka. Untuk mencapai hal ini, penting bagi sekolah untuk memberikan pelatihan khusus kepada konselor dalam menerapkan pendekatan *client-centered therapy* dalam konteks konseling karir. Konselor perlu mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif, memperlihatkan empati, dan memahami perasaan serta perspektif siswa, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan eksplorasi karir yang positif. Selain itu peran orang tua juga penting demi terwujudnya hal ini, konselor dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk membantu mereka memahami peran konseling metafora dan memberikan dukungan tambahan bagi siswa dalam menghadapi keputusan karir yang penting.

Sesuai dengan hasil temuan dilapangan bahwa dengan teknik metafora membantu memberikan Bahasa kiasan yang bisa diterima oleh klien, seperti dijelaskan oleh (Gorys, 2009) bahwa metafora itu sendiri masuk dalam gaya bahasa kiasan. Dalam hal ini dilakukan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Lewat jalan ini coba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Ada pada sisi lain yang menjelaskan perbandingan sendiri mengandung 2 pengertian. Perbandingan yang termasuk gaya Bahasa yang polos atau langsung, klien menganggap dirinya seperti dirinya tidak berarti apa-apa sedangkan bentuk yang lain perbandingan masuk dalam bahasa kiasan seperti “sampah”.

Dalam konseling, metafora biasanya berbentuk analogi, kiasan, perumpamaan, atau cerita yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep baru dan mendorong pemahaman konseli yang lebih besar (Gordon *et al.*, 2018). Selain itu, Strong (1989) telah mengemukakan bahwa metafora dapat berbentuk anekdot, fabel, dongeng, cerita, perumpamaan, dan alegori yang bisa digunakan dalam pendekatan terapeutik apapun selama tahap dan proses perlakuan. Bentuk metafora tersebut

dapat menggunakan media; penyampaian verbal media buku (biblioteherapy), drama, video (videotherapy), permainan (playtherapy), atau humor (Chesley et al., 2008). Semua alat-alat dan teknik tersebut dapat membantu konselor untuk memfasilitasi konseli mengidentifikasi masalah, dan sebagai konsekuensinya, langkah-langkah tersebut akan mengarah pada penyelesaian masalah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah teknik konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa kelas XII MAN 2 Malang terdapat adanya perubahan pada:

1. Tingkat efikasi diri karir siswa sebelum diberikan teknik konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy* bagi siswa kelas XII di MAN 2 Malang terdapat tingkat efikasi diri yang rendah sebanyak 10 siswa.
2. Terdapat adanya perubahan tingkat efikasi diri karir siswa setelah diberikan teknik konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy* bagi siswa kelas XII di MAN 2 Malang.
3. Teknik konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy* efektif untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa kelas XII di MAN 2 Malang

1.2 Saran

1.2.1 Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini hanya menggunakan 10 siswa sebagai subjek penelitian sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih banyak agar mendapatkan hasil yang lebih luas lagi.
- b. Subjek pada penelitian ini hanya berfokus terhadap siswa kelas XII dalam suatu sekolah/madrasah sehingga diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat menggunakan subjek yang lebih luas seperti satu sekolah/madrasah atau siswa kelas XII dalam beberapa sekolah/madrasah.

1.2.2 Praktisi Pendidikan

- a. Diharapkan pada praktisi Pendidikan untuk lebih dapat memahami dan memfasilitasi konseling siswa dengan baik, sehingga diharapkan tidak adanya siswa yang mengalami efikasi diri karir yang rendah.

1.2.3 Orang Tua

- a. Teknik konseling terbukti dalam meningkatkan efikasi diri karir siswa sehingga diharapkan terhadap pihak orang tua untuk dapat mendengarkan keluhan dan permasalahan sehari-hari dari anaknya yang sesuai dengan *client centered therapy* dan

memberikan saran atau pencerahan baru dan diharapkan tidak ada lagi siswa yang mengalami efikasi diri karir yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiati, N. I. (2021). Peran Penting Pendidikan Karakter dalam Science Learning Berbasis Ke Islaman. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 31–44.
- Adilla, U., & Muzakki, M. (2019). Pengaruh Efikasi Diri dan Gender Equality Terhadap Motivasi: Study Ex Post Facto Terhadap Guru SMA Swasta di Kabupaten OKU Timur Kota Palembang. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2). <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.127>
- Afriyanti, T. W., & Sugmawati, D. (2018). Pengaruh Self Efficacy terhadap In-Role Performance Karyawan dengan Motivasi Kerja sebagai Variabel Moderator. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 1(61).
- Anderson, S. L., & Betz, N. E. (2001). Sources of social self-efficacy expectations: Their measurement and relation to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 58(1), 98–117.
- Azwar, S. (2016). Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Bahri, S., & Nisa, Y. C. (2017). Pengaruh Pengembangan Karir Dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 18(1), 9–15.
- Bambang, I. (2015). Bimbingan dan Konseling, Studi Karir, dan Keluarga. *Bandung: Hak Cipta*.
- Bandura, A. (1985). *Prentice-Hall series in social learning theory. Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall, Inc.
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (2001). Self-efficacy beliefs as shapers of children's aspirations and career trajectories. *Child Development*, 72(1), 187–206.
- Betz, N. E., & Hackett, G. (1987). Concept of agency in educational and career development. *Journal of Counseling Psychology*, 34(3), 299.
- Betz, N. E., & Taylor, K. M. (2012). Career decision self-efficacy scale. *Mental Measurements Yearbook with Tests in Print*.
- Bøyum, S. (2010). The concept of philosophical education. *Educational Theory*, 60(5), 543–559.
- Burns, G. W. (2007). *Healing with stories: Your casebook collection for using therapeutic metaphors*. John Wiley & Sons.
- Carter, K. A. M. (2019). *The Role of College Student Occupational Identity Status as Mediator between Occupational Engagement and Career-Related Outcomes: Career Decision Self-Efficacy, Career Maturity, and Academic Major Satisfaction*. Trevecca Nazarene University.
- Chapman, R. D. (2009). *The use of metaphor in counselling: A discourse analysis*. University of British

Columbia.

- Chen, T., Hammer, J., & Dabbish, L. (2019). Self-efficacy-based game design to encourage security behavior online. *Extended Abstracts of the 2019 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–6.
- Chesley, G. L., Gillett, D. A., & Wagner, W. G. (2008). Verbal and nonverbal metaphor with children in counseling. *Journal of Counseling & Development*, 86(4), 399–411.
- Classe, O., & AC02468681, A. (2000). *Encyclopedia of literary translation into English: AL* (Vol. 1). Taylor & Francis.
- Creed, A., McIlveen, P., & Perera, H. (2021). The dimensional structure of metaphors of career and their relations to career agency, job search self-efficacy, and negative career outlook. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 21(2), 285–308.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Fasha, F., Sinring, A., & Aryani, F. (2015). Pengembangan model e-career untuk meningkatkan keputusan karir siswa SMA negeri 3 makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(2), 170–179.
- Febriana, L. Z., & Masykur, A. M. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sayung Demak. *Jurnal EMPATI*, 10(06), 390–396.
- Fitriah, A. A. (2021). *Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Harapan Orang Tua Dengan Pengambilan Keputusan Karier Untuk Menjadi Pns*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Fritz, E., & Beekman, L. (2011). Engaging clients actively in telling stories and actualising dreams. In *Shaping the story* (pp. 163–175). Brill.
- Gordon, R., Jacoby, M., & Fordham, M. (2018). *Bridges: Metaphor for psychic processes*. Routledge.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gregory, R. J. (2014). *Psychology Testing: History, Principle, And Applications, 7th*. Allyn and Bacon.
- Gunawan, W. S. (2015). Gambaran adaptabilitas karir remaja. *Jurnal Psikologi*, 11(2).
- Hackett, G., & Betz, N. E. (1995). Self-efficacy and career choice and development. In *Self-efficacy, adaptation, and adjustment* (pp. 249–280). Springer.
- Hartono, R. M., & Gunawan, W. (2017). Hubungan job search self-efficacy dengan career adaptability. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 8(02), 78–90.
- Hasrul. (2016). Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Metafora Berbentuk Healing Stories

- Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa SMA. *Jurnal Realita*, 1(1), 1–15.
http://web.fuberlin.de/gesund/publicat/ehps_cd/health/indonesse.htm
- Hurlock, E. (2014). *Perkembangan Anak* (Keenam Jil). Penerbit Erlangga.
- Jannah, M., Kamsani, S. R., & Ariffin, N. M. (2021). Perkembangan Usia Dewasa: Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 114–143.
- Johnson, C. E., McVey, P., Rhee, J. J.-O., Senior, H., Monterosso, L., Williams, B., Fallon-Ferguson, J., Grant, M., Nwachukwu, H., & Aubin, M. (2018). General practice palliative care: patient and carer expectations, advance care plans and place of death—a systematic review. *BMJ Supportive & Palliative Care*.
- Kathryn, G., David, G., & Rebecca, Y. F. (2016). *Consilierea copiilor: o introduce practică*. Elefant Online.
- KBBI. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Larkin, K. C. (1986). Self-efficacy in the prediction of academic performance and perceived career options. *Journal of Counseling Psychology*, 33(3), 265.
- Lestari, N. (2012). *Program bimbingan karir untuk mengembangkan kompetensi karir peserta didik sekolah menengah atas: eksperimen kuasi terhadap peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mitchell, R. L. G. & M. H. (2013). *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Pelajar.
- Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan Kognitif Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edureligia*, 5(1), 91–103.
- Niles, S. G., & Sowa, C. J. (1992). Mapping the nomological network of career self-efficacy. *The Career Development Quarterly*, 41(1), 13–21.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Deepublish.
- Onyishi, I. E., & Ogbodo, E. (2012). The contributions of self-efficacy and perceived organisational support when taking charge at work. *SA Journal of Industrial Psychology*, 38(1), 1–11.
- Parimita, W., Wahda, L. A. A., & Handaru, A. W. (2015). Pengaruh Pengembangan Karir Dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pt Pos Indonesia (Persero) Bekasi. *JRMSI-Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 6(1), 326–350.
- Patten, D. K., Schultz, B. G., & Berlau, D. J. (2018). The safety and efficacy of low-dose naltrexone in the management of chronic pain and inflammation in multiple sclerosis, fibromyalgia, Crohn's disease, and other chronic pain disorders. *Pharmacotherapy: The Journal of Human*

Pharmacology and Drug Therapy, 38(3), 382–389.

- Pratama, A. (2022). Peran Guru Bk Dalam Membantu Perencanaan Pengembangan Karier Siswa Melalui Layanan Informasi. *Al-Mursyid : Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(2). <https://doi.org/10.30829/mrs.v4i2.1425>
- Puspitaningrum, I., & Kustanti, E. R. (2017). HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN EFIKASI DIRI PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA SISWA SMA KELAS XII. *Jurnal EMPATI*, 6(1). <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15085>
- Rachmawati, Y. E. (2013). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Awal Dan Tingkat Akhir Di Universitas Surabaya. *Calyptra*, 1(1), 1–25.
- Robert, T., & Kelly, V. A. (2010). Metaphor as an instrument for orchestrating change in counselor training and the counseling process. *Journal of Counseling & Development*, 88(2), 182–188.
- Soedarmadji, H. dan B. (2015). *Psikologi Konseling*. Prenadamedia Group.
- Strong, T. (1989). Metaphors and client change in counselling. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 12(3), 203–213.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. CV Alfabeta.
- Sulistyaningsih, R., Mashar, R., & Yuhanita, N. N. (2018). Efektivitas Teknik Metafora Dalam Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(1).
- Syaban, R. (2021). *Statistika Penelitian*. informatika.
- Taylor, J. R., & Littlemore, J. (2014). *The Bloomsbury Companion To Cognitive Linguistics* (Vol. 21, Issue 1). Bloomsbury Academic.
- Wendling, E., & Sagas, M. (2020). An application of the social cognitive career theory model of career self-management to college athletes' career planning for life after sport. *Frontiers in Psychology*, 11, 9.
- Widyati, W. (2014). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN PERSPEKTIF TEORI KOGNITIVISME. *Biosel: Biology Science and Education*, 3(2). <https://doi.org/10.33477/bs.v3i2.521>
- Zahra, S. T., & Malik, A. A. (2018). Relationship between Self-concept and Career Maturity in Pakistani High School Students. *Bahria Journal of Professional Psychology*, 17(1).

**EFEKTIVITAS TEKNIK KONSELING
METAFORA DENGAN PENDEKATAN
"CLIENT CENTERED THERAPHY"
UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI
DIRI SISWA KELAS XII**

By Diah Mayasari



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala Puji bagi Allah SWT yang telah memberikan penulis kekuatan, kesabaran dan kelancaran sehingga modul yang sudah dipersiapkan akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Penulis dapat menyelesaikan modul yang berjudul “Efektifitas Teknik Konseling Metafora dengan Pendekatan *Client Centered Therapy* Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Karir Siswa Kelas XII”. Penulis sangat bersyukur kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat taufik serta hidayahNya serta limpahan nikmat sehatNya, yang berupa sehat fisik dan mental juga akal pikiran, sehingga penulis dapat menyelesaikan modul ini sebagai langkah tugas akhir berupa tesis. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat-sahabatNya yang telah mengajarkan kita ke jalan gelap menuju jalan terang yang kita nantikan untuk mendapatkan syafaatNya di yaumul kiamat nanti.

Modul yang telah dibuat ini sebagai acuan untuk menunjang dalam proses penelitian yang berjudul “Efektifitas Teknik Konseling Metafora dengan Pendekatannya *Client Center Therapy* Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Karir Siswa Kelas XII di MAN 2 Malang”. Serta membantu siswa untuk lebih mudah memahami akan dirinya, mengaktualisasi diri dan bisa menyelesaikan masalah untuk meningkatkan efikasi diri karir untuk tujuan masa depannya. Kelebihan modul ini, anda bisa mempraktekkan dan mempelajarinya dengan melakukan konseling dan *treatment* kepada siswa. Modul ini berisi latar belakang, pembukaan *pre-test*, *treatment* (konseling metafora dengan pendekatan *client center therapy*), *post-test* dan penutup.

Pembuatan dalam modul ini penulis masih banyak kekurangan, dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bisa membangun supaya modul ini menjadi lebih baik lagi. Jika terdapat kekurangan atau kesalahan dalam modul ini, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dan mendukung dalam proses pembuatan modul ini. Semoga modul ini memberikan manfaat yang lebih baik. Terimakasih.

Malang, Juni 2023

Diah Mayasari

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah proses peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja dapat disebutkan dengan dua pengertian yaitu dari segi definisi dan segi umur. Dijelaskan dari segi definisinya remaja adalah perubahan yang terjadi dengan berfungsinya hormon reproduksi atau telah mengalami masa baliq, sedangkan dari segi umur remaja adalah rentang usia individu pada usia 13 sampai 21 tahun menuju dewasa (Febry dkk, 2013). Memasuki masa SMP/MTS melanjutkan ke jenjang SMASMK//MA merupakan masa peralihan dari anak-anak ke remaja. Siswa Menengah Atas atau Madrasah Aliyah merupakan peserta didik yang melanjutkan masa pendidikan secara formal sebelum memasuki pada jenjang perkuliahan.

Dunia pendidikan memiliki peranan penting bagi peserta didik yang dilakukan dengan sadar, terencana, terpola serta dievaluasi oleh pendidik untuk meningkatkan potensi diri dalam diri siswa. Membentuk potensi diri peserta didik membutuhkan kesadaran, perencanaan, memiliki pola, agar diyakini oleh peserta didik sebagai awal pembentukan potensi yang ada pada dirinya (Adiati, 2021). Begitu halnya dengan minat siswa yang berkaitan dengan karier untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Siswa SMA/SMK/MA terutama kelas XII kondisi untuk mempersiapkan masa depan.

Sebagai peserta didik penting untuk memiliki rancangan dalam memilih keputusan karier untuk menjalani kehidupannya, agar tujuan yang ingin peserta didik inginkan akan lebih terarah dan tercapai. Peserta didik khususnya siswa kelas XII perlu memiliki kompetensi yang holistik dan lintas indiscipliner untuk meraih masadepannya karena pada fase kelas XII siswa SMA/SMK/MA seringkali ditemui mengalami ketidakpercayaan diri untuk mengembangkan potensinya meskipun sebenarnya peserta didik memiliki peranan penting dalam menumbuhkan potensinya. Perencanaan dan pengambilan dalam menentukan karier banyak ditemui remaja mengalami kebingungan dan kesulitan dalam tujuan karier yang sesuai dan tepat, remaja belum yakin akan dirinya akan kemampuan yang dimilikinya (Gunawan, 2015). Efikasi diri karir yang tinggi pada individu dalam pengambilan keputusan akan menjadi berhasil dan tepat, sebaliknya jika individu belum bisa memutuskan karirnya dengan tepat maka akan muncul permasalahan psikologis, akademik dan relasional (Germeijs & Verschueren, 2006).

Konseling dalam peranan sekolah sangat penting untuk menjembatani kebutuhan dalam pelayanan siswa. Pembelajaran pada abad 21 salah satunya adalah *life and career skills*, dimaknai bahwa karir merupakan tujuan masa depan untuk dicapai oleh siswa. Upaya untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa yang mengalami kebingungan dalam merencanakan karirnya adalah dengan layanan konseling di sekolah. Sehingga pelayanan konseling karir ditujukan bagi siswa kelas XII sangat dibutuhkan peranannya di SMA/SMK/MA agar bisa menerima tantangan yang terjadi pada era globalisasi.

Melakukan pendampingan di sekolah banyak cara yang dilakukan untuk melakukan konseling, salah satunya bisa menggunakan konseling metafora. Di berbagai negara konseling dengan konsep metafora sudah dikenal dengan luas, dan menyebutkan dengan pengertian yang berbeda. Dari segi bahasa metafora berasal dari bahasa Latin yaitu "*metaphora*" sedangkan dari bahasa Yunani "*metapherin*" yang artinya memindahkan atau menghasilkan (Gayle dalam Chesley et al., 2008).

Untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa dapat dilakukan melalui konseling kelompok yang mana berupaya konselor untuk memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi siswa dalam mengantisipasi masalah yang dihadapinya. Salah satu teknik dalam konseling metafora adalah teknik *client centered therapy* yang digunakan untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa. Pendekatan *client centered* memberikan cara dengan memberikan penguatan keyakinan pada diri klien bahwa sebenarnya dirinya mampu dan bisa bertanggung jawab untuk mengeballi serta mengidentifikasi dan menghadapi tantangan yang ada secara akurat. Semakin baik dirisiswa memahami akan dirinya sendiri, semakin besar mereka dapat mengidentifikasi masalahnya dengan perilaku yang tepat untuk perkembangan perilaku yang ada padadirinya (Mitchell, 2013).

Dalam aktivitas dan kegiatan dalam modul ini telah digunakan sebagai pedoman pendampingan dalam proses konseling kreatif di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang yang didasarkan pada kajian ilmiah dan penelitian lapangan. Serta telah di validasi oleh expert judgment Bapak. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si dan Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M.Si selaku dosen pembimbing modul dan Ibu Dr. Rofiqah Rosidi, M.Pd selaku pembimbing dalam kajian modul.

Dalam penelitian ini tentu melibatkan konselor dan konseli, dimana konselor bertugas sebagai fasilitator dalam pemberian treatment, peneliti melakukan penelitian secara lebih lanjut bagaimana efektivitas teknik konseling metafora untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa, dengan melakukan konseling dengan melakukan pendekatan *client centered therapy*. Bahasa kias yang dilakukan baik verbal dan nonverbal secara kreatifitas dapat menyalurkan luapan emosi, pikiran dan perasaan. Aspek-aspek kelebihan dalam penggunaan konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy* selaras dengan efikasi diri karir siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menguji tingkat efektivitas teknik konseling metafora untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa kelas XII.

B. Tujuan

Adapun tujuan modul menggunakan konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy* yaitu

1. Mengetahui tingkat keefektifan Efikasi Diri Karir siswa sebelum diberikan Teknik Konseling Metafora dengan pendekatan *client centered therapy* bagi siswa kelas XII.
2. Mengetahui tingkat keefektifan Efikasi Diri Karir Siswa setelah diberikan Teknik Konseling Metafora dengan pendekatan *client centered therapy* bagi siswa kelas XII.
3. Keefektifan Teknik Konseling Metafora dengan pendekatan *client centered therapy* untuk meningkatkan Efikasi Diri Karir siswa kelas XII.
4. Membantu siswa untuk lebih mudah memahami akan dirinya, bisa mengaktualisasi diri dan bisa menyelesaikan masalah untuk meningkatkan efikasi diri karir untuk tujuan masa depannya.

C. Sasaran Pemakai

Sasaran pemakai pedoman eksperimen ini adalah mahasiswa Psikologi atau Bimbingan Konseling dan Guru Bimbingan Konseling/Psikolog yang melaksanakan penelitian.

D. Petunjuk Penggunaan

1. Petunjuk Umum
 - a. Pelajari dan pahami pedoman eksperimen ini agar mengetahui tujuan yang ingin dicapai.
 - b. Sasaran eksperimen adalah siswa kelas XII.

- c. Eksperimen dilaksanakan secara klasikal sebanyak 7 kali pertemuan.
- d. Pada pertemuan pertama dilakukan *pre-test* untuk mengukur efikasi diri karir siswa MA/SMA/SMK. Pada pertemuan ke 4 sampai 6 dilaksanakan *treatment* berupa konseling metafora dengan pendekatan *client center therapy*, dan pada pertemuan terakhir dilaksanakan *post-test* untuk mengukur kembali efektivitas efikasi diri karir siswa kelas XII yang telah diberikan *treatment*.
- e. Eksperimen dilaksanakan di ruang kelas menggunakan konseling metafora dengan hipnoterapi menggunakan pendekatan *client centered therapy*, setelah melakukan hipnoterapi siswa diberikan stimulus berupa media kartu bergambar dan jawaban siswa diuraikan pada lembar kertas kosong yang telah disiapkan peneliti sebagai hasil ungkapan dari setiap siswa.
- f. Setelah melakukan *treatment* setiap siswa akan mendapat lembar refleksi berupa angket (*post-test*) yang akan diisi oleh siswa.
- g. Siswa akan diberikan lembar refleksi kembali setelah dilakukan observasi setelah satu minggu.

**TEORI KONSELING METAFORA
DENGAN PENDEKATAN
*CLIENT CENTERED THERAPY***

A. Pengertian Konseling

Menurut Winkel (2005) pengertian konseling adalah menyusun kegiatan pokok dalam bentuk bimbingan tujuan agar konseli dapat mengambil keputusan sendiri atas dasar tanggung jawab terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya. (Classe, 2000)

Menurut Jones, konseling itu membicarakan masalah seseorang dengan cara berdiskusi, hal ini bisa dilakukan baik individu maupun kelompok. Ketika dilakukan secara individu maka kemungkinan masalahnya bersifat rahasia, sedangkan ketika dilakukan secara berkelompok, biasanya masalah bersifat umum. (Chesley *et al*, 2008)

Menurut Mulyadi, konseling adalah pertemuan antara klien dengan konselor melalui sebuah wawancara dalam rangka membantu klien untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi oleh klien tersebut. (Gorys, 2009).

B. Pengertian Konseling Metafora

Dijelaskan oleh para ahli tentang metafora hubungannya dengan komunikasi manusia dan proses berpikir yang menyampaikan terkait psikologi konseling disiplin ilmu lainnya seperti halnya ilmu filsafat, linguistik bahwa metafora merupakan teori yang menjelaskan secara khusus bagaimana cara untuk memberikan terapi kepada klien dengan mengacu pada 3 bidang yang signifikan, seperti system konseptual manusia secara umum, ekspresi emosi manusia pada khususnya serta praktik langsung komunikasi dalam proses terapi (Chapman, 2009). Dijelaskan pula oleh (Chesley *et al*, 2008) terkait metafora yang sudah banyak dikenal di berbagai pelosok negara, dari segi bahasa latinnya “*metaphora*” dan bahasa Yunannya “*metapherein*” yang memiliki arti memindahkan dan menghasilkan. Sehingga banyak pengertian yang menjelaskannya memiliki perbedaan.

Disampaikan oleh (Classe, 2000) yang mengatakan secara etimologis, terminologi metafora berasal dari Yunani dengan perpaduan dua kata yang dibentuk dari kata “*meta*” yang artinya diatas dan “*pherein*” yang artinya mengalihkan/memindahkan. Sedangkan metafora juga diartikan dalam bahasa Yunani yang modern yang memiliki arti “*transfer/transport*”. sehingga dengan kata yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa metafora artinya pengalihan citra, makna atau bisa juga kualitas yang memiliki ungkapan kepada makna ungkapan yang lain. Secara umum dijelaskan bahwa pengertian metafora

diartikan sebagai teknik berbicara tentang satu hal yang dinyatakan dalam hal lain atau pengalihan makna dari suatu unsur ke unsur yang lain dijelaskan oleh (Chapman, 2009).

Ada sebuah cerita tentang sesuatu yang memaknai adanya metafora baik dalam segi pendengaran, bagaimana cara mengajar, memberikan inspirasi, membimbing, cara berkomunikasi, daya mengingat dan bisa digunakan dimana-mana. Untuk arti dimana-mana adalah bahwa individu bisa melakukan sebuah pemaknaan dengan mengambil sebuah kesimpulan atau perumpamaan kiasaan sebagai cara untuk saat individu berada pada posisi di tempat lain dan individu tersebut bisa mengapresiasi dengan kiasan disaat posisi tersebut. (Chesley *et al*, 2008) menyebutkan metafora merupakan suatu cara berbicara dengan mengungkapkan diekspresikan dalam hal lain seperti kiasan perumpamaan dimana dengan cara tersebut orang bisa mendapatkan sebuah pencerahan untuk membuka pola pikirnya dengan baru sesuai karakter yang telah diselesaikan. Dengan bahasa berbicara dengan teknik komunikasi istilah ini untuk membatasi penggunaan metafora hanya pada aspek ekspresi verbal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021) metafora adalah pemakaian dalam kata atau kelompok kata melainkan bukan dengan arti yang sebenarnya tetapi sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Sebagai contoh, dalam kalimat “Soekarno singa podium yang ditakuti oleh Belanda.” dalam arti kata Singa podium bahwa kalimat tersebut makna kiasan yang dapat dijelaskan pengertian bahwa Soekarno merupakan tokoh orator ulung yang pandai berbicara dengan kegarangannya menyerupai kegarangan seekor singa yang dijuluki raja rimba. Makna tersebut bisa memberikan kata motivasi sebagai makna untuk julukan seseorang.

Metafora sendiri dijelaskan oleh (Gorys, 2009) bahwa metafora itu sendiri masuk dalam gaya bahasa kiasan. Dalam hal ini dilakukan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Lewat jalan ini coba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Ada pada sisi lain yang menjelaskan perbandingan sendiri mengandung 2 pengertian. Perbandingan yang termasuk gaya bahasa yang polos atau langsung seperti anak itu sama nakalnya dengan kakaknya.” sedangkan bentuk yang lain perbandingan masuk dalam bahasa kiasan, seperti “Giginya seperti untaian mutiara berkilau”.

Dalam penjelasan oleh Kathryn et al. (2016) bahwa pengertian metafora adalah cara atau upaya untuk mendeskripsikan suatu ide atau permasalahan secara konkret, sehingga menjadikan mudah untuk dipahami. Menurut Miller bahwa metafora merupakan sebuah kata kiasan yang mengandung perbandingan yang implisit: dengan kata kiasan yang diberikan bisa mengungkap suatu hal dalam suatu pengertian yang lain, daripada memberikan atau membuat penjelasan mengenai sejumlah aspek, situasi, dan proses dalam kehidupan konseli, dengan diberikan metafora dapat memberikan pemberian makna yang bisa digunakan sebagai alternatif. Menurut (Sulistyaningsih *et al.*, 2018) bahwa metafora yang dilakukan dalam konseling adalah sebagai upaya untuk memfasilitasi dan bisa membangun hubungan antara siswa dengan konselor melalui penciptaan makna secara tidak langsung sehingga siswa dapat memperoleh pencerahan baru dengan mudah.

Menurut (Boyum, 2010) dijelaskan pula bahwa metafora adalah cara teknik berkomunikasi yang berkualitas dalam perubahan konseli. Oleh (Robert & Kelly, 2010) disampaikan juga dengan menggunakan metafora bisa sebagai alat terapeutik yang memudahkan konselor untuk mengakses konseptual yang ada pada diri konseli menjadi dengan cepat dan efektif. Dalam konseling, metafora biasanya berbentuk analogi, kiasan, perumpamaan, atau cerita yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep baru dan mendorong pemahaman konseli yang lebih besar (Gordon *et al.*, 2018). Selain itu, Strong (1989) telah mengemukakan bahwa metafora dapat berbentuk anekdot, fabel, dongeng, cerita, perumpamaan, dan alegori yang bisa digunakan dalam pendekatan terapeutik apapun selama tahap dan proses perlakuan. Bentuk metafora tersebut dapat menggunakan media; penyampaian verbal media buku (bibliotherapy), drama, video (videotherapy), permainan (playtherapy), atau humor (Chesley et al., 2008).

Semua alat-alat dan teknik tersebut dapat membantu konselor untuk memfasilitasi konseli mengidentifikasi masalah, dan sebagai konsekuensinya, langkah-langkah tersebut akan mengarah pada penyelesaian masalah. Dari hasil pengertian yang telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan tentang konseling metafora adalah sebuah proses konseling yang salah satunya untuk menyampaikan dalam hal pemikiran atau perasaan cara pemakaiannya dengan bahasa verbal, baik itu verbal secara langsung ataupun tidak langsung. Dengan teknik metafora ini adalah transfer makna yang mendeskripsikan tentang ide-ide masalah atau persoalan yang konkret agar mudah dipahami dengan jelas.

Teknik methafora merupakan bentuk katakiasan yang bisa mengungkapkan suatu hal dengan menjelaskan pengertian lain. Teknik konseling metafora bisa digunakan sebagai jembatan untuk membantu konselor yang ada di sekolah dengan tujuan menyisipkan pesan dan membuka penerimaan dari hasil konseli tentang ide ceritanya yang dihadapi konseli. Teknik konseling metafora bisa dimanfaatkan oleh konselor dengan tujuan memfasilitasi perubahan pada konseling dengan konsep metafora sesuai dengan permasalahan yang terjadi pada konseli dan melihatnya secara objektif.

C. Jenis-jenis Konseling Metafora

Ada tiga bagian yang dijelaskan oleh Fritz & Beekman (2011) bahwa adalagi bagian yang terkait tentang jenis metafora yaitu: *Pertama* topik maksudnya tentang hal atau benda yang akan dibicarakan., *Kedua* adalah Citramaksudnya bagian dalam metaforis dari majas tersebut yang digunakan untuk mendiskripsikan tentang topik sebagai bahan perbandingan dan *Ketiga* adalah titik kemiripan maksudnya adalah adanya kemiripan dari bagian topik dan citra yang saling berkaitan. Dan tentunya secara eksplisit ketiga bagian tersebut tentang metafora tidak disebutkan secara bersamaan akan tetapi dijelaskan secara bergantian, dimana adakalanya dari bagian dari salah satunya yaitu topik ada bagian dari citra, ataupun titik kemiripan implisit.

Sedangkan menurut pilihan citranya sendiri, dijelaskan juga oleh (Creed *et al*, 2021), metafora dibagi menjadi 4 kelompok yaitu sebagai berikut :

- a. Metafora yang bercitra antropomorfik dimana satu gejala semesta artinya bahasa yang digunakan dalam pemakaian ingin membandingkan kemiriipannya dengan pengalaman yang terdapat pada diri individu atau pada bagian tubuh mereka sendiri. Bahasa yang bisa disamakan sebagai contohnya adalah dengan kata mulut botol, bahu jalan, jantung kota dan lain-lain.
- b. Metafora bercitra hewani dimana dalam pemakaian bahasa digunakan oleh pemakai bahasa dengan tujuan menggambarkan tentang bagaimana kondisi alam yang disesuaikan dengan pengalaman bahasa pada pemakainya. Biasanya cenderung dipakai dalam bahasa yang disampaikan pada tanaman misalnya kumis kucing, kuping gajah, lidah buaya dsb atau dihubungkan dengan kalimat pada manusianya dengan guyonan cerita humor, peyoratif, ironi atau citra dengan konotasi yang luar biasa, seperti halnya contoh yaitu

Majelis Perwakilan Rimba (MPR).

- c. Metafora yang bercitra dari abstrak menuju konkrit, memberikan makna tentang ungkapan-ungkapan yang bersifat abstrak dan dijelaskan ke dalam ungkapan yang lebih konkret. Biasanya dalam ungkapan ini terlihat transparan dimana dijelaskan bahwa dalam penelusuran etimologi yang harus dipikirkan dan dipertimbangkan ke dalam metafora tertentu. Sebagai contohnya adalah dengan kalimat secepat kilat yang memiliki arti bahwa pada suatu kecepatan yang begitu cepat luar biasa.
- d. Metafora yang bersifat memiliki citra sinestesia yang bermakna bahwa dari tipe tersebut adalah salah satu metafora yang merujuk pada indera dengan pengalihan. Yang dimaksud dengan pengalihan yang didapat dari satu indera ke indera yang lain. Biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti orang yang mengungkapkan dengan kata-kata *enak didengar* untuk sebuah pengalihan dalam musik. Yang artinya meskipun makna kata enak selalu dikaitkan dengan makna rasa, atau kata *sedap dipandang mata* yang artinya pengalihan dalam indera kepada penglihatan.

D. Bentuk Konseling Metafora

Bentuk konseling dalam teknik metafora biasanya disebut dengan analogi, kiasan, perumpamaan, ataupun cerita yang ditata untuk menjelaskan tentang konsep-konsep baru dan mendorong konseli yang lebih besar. Menurut Zeig (dalam Hasrul, 2016) mengatakan juga tentang metafora bisa berbentuk anekdot, fable, dongeng, cerita, perumpamaan, dan alegori dapat digunakan dalam pendekatan terapi apapun selama tahap dan proses perlakuan. Bentuk metafora tersebut dapat menggunakan media seperti penyampaian verbal (Chesley, Gillett, & Wagner, 2008). Begitu juga dengan (Burns, 2015) mengemukakan :

- a. Healing Stories. Terapi yang bisa digunakan sebagai dasar, dengan suatu cara menceritakan tentang kisah-kisah atau sekumpulan cerita pilihan untuk bisa dijadikan sebagai pelajaran serta inspirasi memberikan cara terhadap konseli sebagai usaha membangun suasana dalam perubahan terapi.
- b. Media buku (*bibliotherapy*). Buku yang digunakan dapat memberikan sebagai media dalam bentuk cerita metafora yang baik. Kisah klasik yang bisa disampaikan atau menggambarkan jenis-jenis buku memberikan cerita tersendiri bagi pembacanya. Terapis, guru atau orang tua yang bisa mengajarkan pelajaran melalui cerita dapat

membaca kisah klasik sebagai pembelajaran untuk diarahkan.

- c. Drama. Dipergunakan sebagai cara untuk membuat cerita yang telah dibacakan terhadap mereka, atau sebuah bahan cerita yang dijadikan sebagai alur dalam suatu karakter menemukan cara untuk menyelesaikan masalah, dan mencapai hasil. Berkomunikasi melalui cerita dalam kelompok konseling atau di dalam kelas, ada strategi untuk bisa diekspresikan dalam sebuah cerita dengan anggota kelompok di kelas. Saat memerankan satu-satu sebagai alur memerankan skenario dengan membuat dramatisasi karakter dari sebuah kisah metafora.
- d. Video (videotherapy), sebagai alat katarsis yang digunakan oleh terapis untuk membantu berbagai jenis trauma, media video bisa membantu dalam proses terapi sebagai cara untuk mengidentifikasi permasalahan yang serupa dengan masalah mereka sendiri dan membangun cara untuk menjelaskan melalui video. Konseli memperhatikan video yang ditayangkan dan kemudian mengamati dari beberapa sesi topik yang ditayangkan. Hubungan antara video dan penggunaan klinis metafora yang dibangun secara terapi, keduanya melibatkan kejutan dan respons kebiasaan, keduanya menggunakan gambar yang membutuhkan klien untuk menyediakan konten pribadi untuk membangun makna yang relevan, dan keduanya melibatkan arahan tersirat untuk perubahan.
- e. Permainan (*playtherapy*). Melalui permainan, remaja atau anak-anak dapat mengembangkan ide gagasan dengan menyesuaikan permainan untuk proses terapi. Dengan demikian permainan yang disajikan sebagai hal yang penting untuk proses pematangan dan proses penyembuhan, dengan melayani beberapa fungsi. Secara biologis, bermain memberikan latihan, mengembangkan keterampilan fisik, dan menawarkan pelepasan energy. Permainan sebagai terapi konseling metafora memiliki keuntungan spesifik karena dapat memfasilitasi banyak tujuan yang diinginkan dalam terapi anak dan remaja.
- f. Humor. Menggunakan humor, lelucon, dan cerita lucu yang bermakna dapat dengan cepat melibatkan suasana anak dan remaja dalam mengkomunikasikan pesan terapi yang bisa diterima oleh konseli dan bisa menjembatani keinginan anak atau remaja dengan gaya humor sebagai wujud terapi.

Bentuk metafora yang dijelaskan sebagai media teknik konseling agar dapat membantu konselor untuk memfasilitasi konseli mengidentifikasi masalah, dan sebagai

konsekuensinya sebagai cara untuk menemukan solusi sebagai langkah-langkah mengarah pada menyelesaikan masalah dalam proses konseling.

E. Kelebihan Konseling Metafora

Dalam penggunaan konseling metafora sebenarnya bisa masuk dalam kehidupan sehari-hari dengan percakapan dan bisa menjadi sangat umum. Dengan metafora ini dapat memberikan imajinasi dalam bentuk bahasa, bisa memberikan warna tersendiri dalam cara berkomunikasi, dan bisa menambah wawasan baru dengan ide baru yang masuk. Dengan penggunaan konseling metafora bisa ditunjukkan dalam kelebihan dan kekurangannya. Dijelaskan oleh Burns (2007) bahwa konseling metafora secara umumnya penggunaannya dalam metafora disampaikan sebagai proses pemulihan adalah sebagai berikut:

1. Metafora merupakan interaktif dimana bentuk komunikasi yang beda dengan komunikasi yang lain seperti halnya dalam berceramah dengan mendengarkan pembicara yang menyampaikan secara aktif dan didengarkan oleh pendengar dan itu kadang banyak yang pasif karena terganggu dengan tidak tertib mendengarkan. Sedangkan dengan metafora butuh untuk keaktifan dalam keterlibatan pada pendengarnya. Pendengar yang aktif yang dilibatkan dengan memikirkan akan menjadi kemungkinan yang bisa diterima pada makna yang melekat dari metafora.
2. Metafora yang didasarkan pada daya tarik. Karena setiap individu memiliki banyak ketertarikan pada sebuah cerita-cerita yang menarik. Dengan metafora dan cerita-cerita yang menarik akan menjadi ketertarikan pada pendengarnya yang bisa disampaikan pada ceritanya, kisahnya dan pesan atau ilmu pembelajaran yang bisa diambil hikmahnya dari ketertarikan cerita tersebut.
3. Metafora yang resistensi. Sebagai contoh dengan pasien yang sedang menjalani terapi pastinya banyak yang ingin memberikan motivasi pada pasien tersebut dengan tujuan ada nasihat yang bermakna. Dengan terapi tersebut akan bertemu dengan resistensi dimana dengan metafora dapat membantu dalam penolakan tersebut dan terutama dengan metafora terapi yang dihasilkan oleh klien itu sendiri yang dibangun kolaborasi pada klien. Ide-ide, metafora anaogi ataupun cerita yang muncul dari klien itu sendiri yang tidak bisa ditolak oleh klien tersebut.
4. Dengan metafora bisa menjadi keterlibatan dan menggali imajinasi. Metafora yang

digambarkan pertemuan dua negara yang menjadi jembatan antara dunia yang berasal dari bahasa dan pengalaman dunia yang terjadi yang dilampaui dari bahasa. Dengan melibatkan dan memelihara dengan imajinasinya sebagai prosesnya dan pemikiran menjadi kreatif.

5. Metafora juga melibatkan pada proses pencarian. Sebagai contoh pada psikiater Zurich Herman Rorschach yang telah menemukan titik tinta yang sudah tidak asing untuk dikenal, mungkin olehnya tidak menciptakan tes yang divalidasi secara obyektif, tetapi hasil yang didapat berhasil untuk mengenai suatu hal yang penting. Karena pencarian makna ini adalah hal yang penting dan merupakan dasar yang didapat dari terapi metafora. Dengan model seni terapis harus cukup fleksibel dan baik untuk digunakan dalam membangun maknanya untuk bisa diterima.
6. Pastinya dengan metafora bisa meningkatkan pengembangan ketrampilan seseorang dalam memecahkan masalahnya. Pada diri seseorang pasti memiliki banyak permasalahan, disini kita akan diminta untuk belajar untuk menyelesaikan masalahnya sendiri agar bisa dijauhkan dari ketidakmampuan pada dirinya, mengalami kelemahan dalam kecemasan atau depresi, berkaitan dengan kehidupan, serta kondisi yang nyaman, bahagia. Pada tiap orang mengalami hal yang beda dalam permasalahannya disitu bisa belajar bagaimana menyelesaikan masalahnya dengan baik, berkontribusi pada kehidupan. Hal baru dalam sebuah cerita bisa menjadi inspirasi yang dimulai dari sebuah permasalahan yang dihadapi oleh karakter utama dengan menemukan jawaban dari resolusinya. Begitu juga dengan pendengar yang terlibat akan bisa.
7. Metafora bisa membuahkan hasil. Dengan cerita metafora akan menjadi kemungkinan sebagai pendengar untuk melangkah keluar dari 81 kerangka referensi yang dimana tidak bisa bergerak dan dalam bidang pengalaman-pengalaman yang pastinya berbeda dan memerikasakan yang sudah terjadi untuk memberikan kemungkinan berhasil.
8. Metafora bisa menjadikan independen. Dalam konseling dapat memberikan pengajaran yang bisa diambil sebagai contohnya adalah anak yang telah menentukan pilihan yang membuat dirinya terbebas dari kecemasan perpisahan keluarga, remaja yang mengalami depresi akan keputusannya sehingga cenderung meningkatkan kebahagiaan tersendiri dalam masalahnya, dan seorang ibu yang selalu bertanggung jawab akan keberhasilan anak dalam kaitan pemeliharaan. Sehingga dengan konseling metafora ini mengajak pendengar untuk bisa mandiri menentukan keputusannya sendiri dengan terapi

berproses. Sehingga dengan kelebihan menggunakan konseling metafora yang sudah dibekali dengan ketrampilan dengan pola pikir yang imajinatif, cara mengatasi masalahnya dengan strategi, dengan menemukan hal-hal yang baru dan bisa memilih keputusanyang akan dijalani dengan mandiri sehingga seseorang akan memiliki wadah sarana untuk menjadi kreatif dalam mengatasi permasalahannya.

F. Client Centered Therapy

Menurut Carl Roger sebagaimana yang dikutip Correy (2015) menyebut bahwa *client centered* sebagai konseling non-direktif, menyatakan bahwa *clientcentered* merupakan suatu teknik yang digunakan dalam bimbingan konseling yang menjadi pusatnya adalah klien. Dalam setiap individu memiliki kemampuan pada dirinya sendiri, menentukan hidupnya sekaligus menyelesaikan masalah secara psikis asalkan konselornya bisa membangun kondisi yang baik agar bisa mempermudah dalam konseling dalam tiap perkembangan individu untuk bisa mengeksplor dirinya sendiri.

Memori yang mendalam sebagai permasalahan masa lalu akan mempengaruhi bagaimana seseorang pada masa sekarang berkaitan dengan kepribadiannya. Jika manusia itu sadar ia akan berfokus untuk bisa menyikapi tentang kondisi yang terjadi sekarang bukan merenungi permasalahan di masa lalunya. Dengan pendekatan *client centered* teori ini sebuah teknik dalam bimbingan konseling, tujuannya untuk membantu klien memberikan dorongan agar bisa memikirkan sendiri dan bisa memecahkan masalahnya sendiri serta menegaskan adanya aktualisasi diri, berfokus pada tanggung jawab dan kapasitas lain agar menemukan cara permasalahannya secara realistis, tentunya pada pribadi klien bukan pada problem yang diutarakan oleh klien. Sedangkan konselor berperan sebagai media patner untuk membangun dan membantu merefleksikan sikap dan perannya guna menemukan cara untuk mempermudah menyelesaikan masalah klien. (Kristiani, 2017)

Model *client centered* menjelaskan tentang penolakan konsep yang memandang terapis sebagai otoritas untuk mengetahui klien sebagai manusia yang pasif, mengikuti perintah-perintah terapis. Oleh sebab itu terapi dengan *client centered* ini bermunculan pada komitmen kesanggupan klien untuk sadarserta bisa menentukan putusan-putusan.

- a. Ciri-ciri pendekatan *client centered*, menurut Sofyan (2014) menjelaskan sebagai berikut:
1. Berfokus utama adalah kemampuan pada diri individu untuk bisa menyelesaikan bukan terpecahnya masalah.
 2. Sasaran pada konseling ditujukan pada aspek emosi dan perasaan (*feeling*) bukan intelektualnya.
 3. Titik tolak konseling berfokus pada keadaan individu yaitu kondisi sosial, psikologis, masa kini dan bukan pengalaman pada masa lalu.
 4. Proses yang terjadi pada konseling memiliki tujuan pada *ideal-self* dengan *actual-self*.
 5. Peranan yang utama dalam proses konseling adalah klien, sedangkan konselor adalah *pasif-reflektif* maksudnya adalah bukan berarti diam (pasif) akan tetapi membantu agar klien bisa menyelesaikan masalahnya.
- b. Peran dan fungsi dalam penerapan *client centered*

Menurut Corey (2015) peran dan fungsinya menekankan tentang pentingnya pada proses konseling adalah filsafat dan sikap konselor, bukan pada teknik yang di desain untuk “membuat sesuatu” pada klien. Pada intinya dengan teknik ini menggambarkan implementasi filsafat dan sikap harus konsisten dengan filsafat dan sikap konselor. Dengan penjelasan tersebut akan menunjukkan perubahan-perubahan di dalam frekuensi untuk melakukan proses teknik konseling, contohnya bertanya, interpretasi, memberikan saran atau nasehat.

Dengan teknik-teknik tersebut suatu cara untuk mewujudkan dan mengkomunikasikan *acceptance, understanding*, menghargai dan mengusahakan untuk mengetahui bahwa konselor melkakukan perkembangan *internal frame of refereance client* dengan cara mengikuti pikiran, perasaan yang diungkapkan dan eksplorasi klien yang merupakan teknik antara klien dan konselor untuk menciptakan dan memelihara hubungan pada teknik konseling. Oleh sebab itu dengan teknik ini tidak bisa digunakan secara *self compulsy* (dengan sendirinya), ketika konselor tidak mengetahui dalam menggunakan teknik tersebut. GERAL Corey, menjelaskan peranan pada konselor yaitu :

1. Memberikan penghargaan yang positif yang tidak terkondisi pada klien.
2. Memberikan penjelasan empatik untuk melihat kekeliruan apa yang dialami klien.

3. Mengobservasi dan mendengarkan aspek verbal dan emosional klien lebih jauh.
4. Membangun kepedulian dan ramah sebagai terapis yaitu dengan memahami dunia klien dan mendorong untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan dan konsekuensi yang telah diambilnya.

c. Tujuan pendekatan *client centered*

Menurut Gantina, dkk (2011) tujuan dasar pendekatan *client centered* adalah sebagai berikut :

1. Keterbukaan pada pengalaman
2. Kepercayaan pada organisme sendiri
3. Melakukan evaluasi internal dengan baik
4. Kesiapan menjadi satu proses

d. Teknik pendekatan *client centered*

Menurut Ulfa Rosada (2016) adapun teknik-teknik dalam penerapan pendekatan *client centered* adalah sebagai berikut :

1. *Acceptance* (penerimaan)
2. *Understanding* (mengerti, memahami)
3. *Respect* (rasa hormat)
4. *Reassurance* (menentramkan hati, meyakinkan)
5. *Encouragement* (dorongan)
6. *Limited questioning* (pertanyaan terbatas)
7. *Reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan). (Chesley, Gillett, & Wagner, 2008)

RANCANGAN

KEGIATAN

A. Kriteria Fasilitator

Adapun kriteria yang menjadi fasilitator dalam pelaksanaan penelitian ini, antarlain sebagai berikut :

1. Perempuan /laki-laki.
2. Berprofesi sebagai Guru Bimbingan Konseling/Psikolog.
3. Mahasiswa Bimbingan Konseling/Psikologi.

B. Kriteria Observer

Adapun kriteria yang menjadi *observer* dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Laki-laki/Perempuan.
2. Memenuhi Pendidikan minimal S1 atau sedang menempuh Pendidikan S1 Jurusan Psikologi atau Bimbingan Konseling dengan catatan memahami Teknik konseling (Observasi).

C. Sasaran atau Subjek Intervensi

1. Laki-laki/Perempuan.
2. Siswa aktif kelas XII.
3. Mengalami efikasi diri rendah dan merasa mengalami kebingungan dalam diri setelah lulus dari MA mau kemana.
4. Bersedia mengikuti intruksi tanpa adanya tekanan maupun paksaan dari pihak manapun.

D. Langkah-Langkah Eksperimen

1. Pre-Test

Merupakan evaluasi atau tes yang dilakukan pada awal penelitian eksperimen untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum mengikuti kegiatan konseling. Tujuan *pre-test* ini adalah untuk mendapatkan parameter kompetensi awal, seberapa banyak siswa mengetahui tentang materi yang akan diberikan. Hasil dari *pre-test* nantinya akan menjadi salah satu acuan bagi peneliti untuk dalam melihat efikasi diri karir siswa tergolong rendah atau tinggi. *Pre-test* menjadi hal penting, terutama bila mengingat bahwa hasil *pre-*

test adalah prasyarat untuk menerima informasi dan pengetahuan baru selanjutnya.

Tujuan *pre-test* sebagai berikut :

- a. Menentukan parameter keberhasilan yang akan dicapai oleh peneliti.
- b. Memberikan kemudahan dalam pemilihan topik pembahasan yang akan diberikan.
- c. Mengetahui sub topik mana yang lebih dipahami, kurang dipahami atau tidak dimengerti siswa.
- d. Mengukur tingkat kemampuan diri siswa mengenai efikasi diri karir siswa.

Pre-test ini diberikan kepada siswa kelas XII yang mempunyai tingkat efikasi diri rendah. Bentuk *pre-test* yang digunakan berupa kuesioner/angket terkait efikasi diri karir siswa kelas XII dengan menggunakan Skala Likert.

2. Treatment

Setelah kelompok eksperimen diberikan *pre-test* dan telah dianggap sesuai, maka tahap selanjutnya adalah *treatment*. *Treatment* ini menggunakan konseling metafora dengan teknik *client centered therapy*. Inti dari konseling berpusat pada klien adalah tentang efikasi diri karir siswa. Konseling sebagai cara membantu, memiliki bermacam-macam model dalam mendekati klien dalam masalahnya yang menggunakan pendekatan *client centered therapy*. *Client centered therapy* (CTT) sering dikenal sebagai teori non direktif atau berpusat pada pribadi klien. CTT menurut Rogers yakni teknik terapi yang berpusat pada klien. Teknik ini adalah pembaharuan karena menjelaskan posisi yang sejajar antara konselor dan klien.

Pada *treatment* ini terdapat hubungan yang baik antara konselor dan klien seperti saling percaya, kehangatan dan klien diberikan perlakuan sebagai orang dewasa yang dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab atas keputusannya. Sedangkan tugas konselor sendiri adalah membantu klien mengenali masalah dirinya sendiri sehingga dapat ditemukan solusi bagi dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini *treatment* yang digunakan berupa konseling metafora yang dilakukan secara kelompok. Klien menceritakan pengalaman pribadi yang dirasakan karena masing-masing siswa memiliki karakteristik permasalahan yang berbeda-beda. Konselor membantu klien dengan konseling metafora yang menggunakan hipnoterapi. Hasil yang dirasakan dari hipnoterapi, klien bisa merasakan adanya perbedaan untuk mengambil keputusan.

Setelah itu klien diberikan kartu bergambar untuk menguatkan tujuan masa depan klien sesuai dengan pendekatan CTT yang berpusat pada klien. Kartu bergambar berbentuk ilustrasi yang bertemakan bermacam-macam gambar, salah satu contoh yaitu seseorang yang sedang menaiki tangga (apakah yang akan dilakukan siswa ketika melihat gambar tersebut) karena ketika siswa menjawab dengan argument yang ingin terus naik maka peneliti menganggap bahwa siswa tersebut mampu mempunyai tingkat efikasi diri karir yang tinggi, begitupun sebaliknya ketika siswa memilih untuk tetap diam ditempat atau pasif menjawab maka peneliti menganggap bahwa siswa belum mampu menyelesaikan masalahnya atau mempunyai tingkat keyakinan diri (efikasi diri) karir rendah. *Treatment* ini dilakukan sebanyak tiga kali pada kelompok eksperimen.

3. Post-Test

Merupakan evaluasi atau tes yang dilakukan setelah melakukan *treatment*, diberikan oleh peneliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kompetensi akhir, seberapa banyak siswa yang menguasai atau memahami efikasi diri karir yang sudah disampaikan. *Post-test* merupakan rangkaian akhir untuk menutup kegiatan penelitian. Penelitian ini dikatakan berhasil ketika *treatment* yang dilakukan dari hasil *post-test* ini selesai. Siswa dianggap berhasil apabila nilai *post-test* meningkat dari *pre-test* yang dilakukan. Begitu juga sebaliknya, kegagalan sebuah kegiatan penelitian bisa terlihat dari menurunnya nilai *post-test* bila dibandingkan dengan saat *pre-test*. Nilai *post-test* meningkat merupakan indikasi bahwa *treatment* konseling diterima dan diserap dengan baik oleh siswa. Tujuan *post-test* sebagai berikut:

- a. Mengetahui tingkat keberhasilan penyampaian *treatment*, apakah siswa menerima konseling yang diberikan dengan baik atau tidak.
- b. Mengukur pemahaman dan kompetensi siswa terkait *treatment* yang diberikan.
- c. Mengumpulkan data tentang nilai kemampuan siswa sebelum dan sesudah pemberian *treatment*.

Post-test ini diberikan kepada siswa kelas XII yang sudah melakukan *treatment* berupa konseling metafora dengan menggunakan teknik *client centered therapy*. Bentuk *post-test* yang digunakan juga berupa kuesioner/angket terkait efikasi diri karir siswa kelas XII dengan menggunakan Skala Likert.

E. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan

Durasi waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan selama dua Minggu dengan 8 sesi. *Treatment* ini dilakukan sebanyak tiga kali pada kelompok eksperimen dengan masing-masing perlakuan yang dilakukan dalam waktu 1x60 menit.

1. Sesi I dilakukan secara tatap muka di waktu dan tempat yang telah disepakati dengan agenda utama pada sesi I adalah dengan melakukan kegiatan pengisian *pre-test* untuk mengetahui tingkat efikasi diri karir siswa. Setelah hasil *pre-test* dianalisis, selanjutnya diketahui jumlah akhir siswa yang memiliki efikasi diri rendah. Berdiskusi menentukan jadwal untuk pertemuan berikutnya.
2. Sesi II dilakukan secara tatap muka dengan agenda utama kegiatan pelaksanaan intervensi pada kelompok eksperimen. Dengan tujuan penguatan pada masing-masing siswa dengan menerima hasil *pre-test* kemudian diberikan arahan sebagai calon anggota kelompok untuk bersama-sama menentukan waktu pelaksanaan kegiatan konseling kelompok. Siswa dapat memahami hal yang harus diperhatikan untuk mengatur kesepakatan *treatment* serta menjelaskan peraturan konseling.
3. Sesi III dilakukan secara tatap muka dengan agenda utama kegiatan pembinaan hubungan baik dan pembahasan masalah siswa. Pembinaan hubungan baik (*icebreaking*) sebelum memulai proses konseling. Siswa dapat menjelaskan permasalahan yang ada pada dirinya. Siswa dapat mengungkapkan masalah yang membuatnya merasa dirinya tidak yakin akan kemampuan potensi yang dimilikinya dengan diberikan form keluhan masalah dan mengatur kesepakatan jadwal konseling berikutnya.
4. Sesi IV dilakukan secara tatap muka dengan agenda utama refleksi atas tindak lanjut pelaksanaan konseling pada pertemuan ketiga. Dilanjutkan kegiatan *treatment* ke-1 “kemampuan siswa dalam penilaian potensi diri dan pemilihan tujuan”. Siswa dapat menjelaskan kelebihan-kelebihan/potensi diri yang ada pada dirinya. Siswa dapat menunjukkan menjelaskan kelebihan- kelebihan/potensi diri yang ada pada dirinya yang sudah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan Siswa dapat merealisasikan kemampuan potensi positif dalam melakukan berbagai aktifitas serta memahami penetapan tujuan dalam pemilihan karir. Penentuan jadwal kesepakatan untuk konseling berikutnya.
5. Sesi V dilakukan secara tatap muka dengan agenda utama refleksi atas tindak lanjut

pelaksanaan konseling pada pertemuan keempat. Dilanjutkan kegiatan *treatment* ke-2 “pemahaman siswa dalam mencari informasi studi lanjut dan pekerjaan serta perencanaan karir”. Siswa dapat menjelaskan pengertian program studinya. Siswa dapat memahami setiap program studi dan prospek karirnya yang ada di Perguruan Tinggi. Siswa dapat mengerti setiap program studi dan memiliki kualifikasi yang berbeda-beda. Siswa dapat memahami, menetapkan perencanaan dengan cara memilih profesi dengan keyakinan potensi diri yang dimilikinya. Penentuan jadwal kesepakatan untuk konseling berikutnya.

6. Sesi VI dilakukan secara tatap muka dengan agenda utama refleksi atas tindak lanjut pelaksanaan konseling pada pertemuan kelima. Dilanjutkan kegiatan *treatment* ke-3 “kemampuan siswa dalam memecahkan masalah”. Pembahasan tentang Kenali Potensi Bakat dan Pilih Karir Profesi dibantu dengan kartu ilustrasi bergambar terkait permasalahan profesi dan siswa mengidentifikasi dengan mengaktualisasikan dirinya untuk memahami memecahkan masalahnya. Siswa mampu menjelaskan pengertian bakat potensinya serta faktor-faktor pendukung bakat dirinya serta siswa dapat menganalisis kesesuaian antara potensi bakatnya dan cita-cita atau karir profesinya dan siswa bisa menemukan solusi jawaban dari hasil aktualisasi pada diri siswa. Penentuan jadwal kesepakatan untuk pertemuan berikutnya.
7. Sesi VII dilakukan pertemuan kembali secara tatap muka dengan agenda kegiatan pengisian *post-test* dengan menggunakan skala efikasi diri karir. Siswa mampu menguatkan dan menjelaskan pengertian bakat potensinya serta faktor-faktor pendukung bakat dirinya. Siswa dapat menganalisis kesesuaian antara potensi bakatnya dan cita-cita atau karir profesinya serta memahami keyakinan dalam dirinya untuk tujuan masa depannya. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah berada di area MAN 2 Malang dengan berada di ruang kelas yang aman serta nyaman bagi peserta.
8. Sesi VIII dilakukan pertemuan kembali secara tatap muka dengan agenda pengisian *post-test* yang sama dengan menggunakan skala efikasi diri karir. Siswa sebelumnya sudah mengisi akan tetapi diobservasi kembali selama satu minggu untuk melihat hasil dari konseling metafora dengan pendekatan client centered therapy apakah masih bisa diterapkan dengan baik dan berhasil, sebagai bentuk evaluasi kembali pada pertemuan ke VII.

F. Alat dan Bahan

1. Kursi yang nyaman
2. Alat tulis berupa pensil ataupun pena
3. Lembar Form Kesiadaan Subjek
4. Lembar Form Keluhan Masalah Siswa
5. Pedoman lembar observasi (terlampir)
6. Pedoman dan lembar Treatment (terlampir)
7. Kartu Ilustrasi Bergambar (terlampir)
8. Lembar Jawaban siswa hasil ilustrasi
9. Lembar *pre-test* dan *post-test* (terlampir)
10. Kotak saran

**PROSES
PENDAMPINGAN**

Sesi 1 (pelaksanaan *pre-test*)

1. Ringkasan Materi

Sebelum seseorang tahu apakah pribadi siswa yang efikasi diri karir tinggi atau rendah, hal penting yang perlu diketahui adalah siswa mengenali dirinya sendiri. Tidak semua orang mengetahui kemampuan pada dirinya untuk melihat efikasi diri karirnya tinggi atau rendah. Biasanya siswa tanpa menyadari bahwa setiap individu memiliki kemampuan ketrampilannya masing-masing hanya saja individu tersebut belum mengenalinya untuk mendapatkan keyakinan diri secara utuh. Dan ini menjadi mudah untuk mengantarkan para siswa memilih atau menentukan proses kegiatan setelah lulus dari ma/sma/smk ingin melanjutkan kemana, dan tentunya siswa bisa menata kehidupankedepan yang lebih baik dengan mengetahui potensi dirinya.

Pencapaian kualitas efikasi diri karir siswa dimulai dengan melakukan pengisian *pre-test* untuk pengambilan data. Kegiatan ini siswa dapat memahami prospek kedepan pemilihan karir setelah lulus dari ma/sma/smk, memahami hal yang harus diperhatikan untuk studi lanjut serta memahami hal yang diperhatikan pada potensi dirinya. Hal tersebut dapat memperoleh data siswa yang mengalami efikasi diri karir tinggi atau rendah.

2. Tujuan

Adapun tujuan dari kegiatan pelaksanaan *pre-test* adalah untuk mengetahui pra kondisi siswa mengalami tingkat efikasi diri karir tinggi atau rendah. Aktifitas *pre-test* yang dimaksud yakni kondisi siswa yang berkaitan dengan pencapaian efikasi diri karir sebelum dilakukan tahap pendampingan konseling metafora dengan menggunakan pendekatan *client centered therapy*.

3. Indikator Pencapaian

Kegiatan siswa dapat memahami pilihan karir setelah lulus dari MA/SMA/SMK. Siswa dapat memahami hal yang harus diperhatikan untuk studi lanjut. Siswa dapat memahami hal yang diperhatikan pada potensi dirinya.

4. Waktu

Durasi dari kegiatan *pre-test* ini adalah 45 – 60 menit.

5. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan *pre-test* adalah dengan pemaparan dan tanya jawab tentang teknik pengumpulan data berupa kuesioner/angket tentang efikasi diri karir.

6. Alat Dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan *pre-test* adalah lembar kuesioner atau angket tentang efikasi diri karir (google form).

7. Tahap Kegiatan

Pendamping memberi intruksi ke siswa untuk lembar kuesioner atau angket tentang efikasi diri karir, sebanyak tiga kegiatan :

a. Pembukaan

Fasilitator atau Konselor memberikan salam/sapaan dengan penuh semangat dan keakraban kepada siswa, kemudian mengajak siswa untuk menggali kegiatan dengan berdo'a.

“Assalamualaikum wr. Wb. Selamat pagi anak-anak semuanya? Bagaimana kabarnya hari ini? Baik terimakasih anak-anak atas kesediaan waktunya untuk kita bisa saling bertatap muka, bisa saling bertemu pandang untuk persiapan kalian setelah lulus dari MA mau kemana? Tentunya sebelum kita mulai kegiatan kita kali ini mari kita berdo'a bersama-sama agar kegiatan kita senantiasa diberikan kemudahan oleh Allah SWT.”

b. Kegiatan Inti

Fasilitator atau Konselor memberikan pengantar singkat tentang tujuan *pre-test* yang berupa kuesioner/angket dan membina hubungan baik dengan siswa serta membuat suasana kegiatan menjadi lebih semangat (dengan mencairkankebekuan di kelas).

“Baik anak-anakku semua, ayo semangat yuk semangat, jangan tegang dan kita diskusi bersama ya?? Pada kesempatan kita kali ini adalah kesediaan kalian untuk mengisi pre-test yang akan saya bagikan dengan tujuan untuk mengetahui efikasi diri karir kalian apakah tinggi baik atau masih mengalami kerendahan, kalian isi

sesuai dengan apa yang kalian alami sebenarnya. Tidak ada salah benar tetapi diisi saja dengan kenyataan yang dialami. Setelah kalian isi bisa kalian kirimkan yang akan saya pantau. Hasil dari kuesioner ini akan kita sampaikan pada pertemuan berikutnya.

c. Penutup

“Terimakasih semuanya atas kerjasamanya, sukses buat kalian dan semangat.

Wassalamualaikum wr.wb”

8. Evaluasi Kegiatan

Siswa dapat mengisi dengan baik dan mengikuti intruksi dengan cermat. Siswa dapat memberikan data dengan lengkap sebelum dilaksanakan proses pendampingan. Siswa mampu memetakan potensi yang ada dalam dirinya yang akan lebih dikembangkan selanjutnya.

Sesi 2 (pengaturan jadwal untuk pelaksanaan intervensi)

1. Ringkasan Materi

Penting untuk dipahami bahwa mengetahui tingkat efikasi diri karir siswa menjadi fokus dalam proses pendampingan konseling, sehingga setiap siswa yang mengalami efikasi diri karir rendah perlu untuk dipahami agar memahami segala potensi yang ada dalam dirinya.

Pada sesi ini akan dilakukan pembangunan good support, membangun kesepakatan bersama dengan subjek intervensi, kemudian dijelaskan maksud dan tujuan pertemuan tatap muka dengan menerima hasil *pre-test* terdapat 10 siswa mengalami efikasi diri karir rendah. Dan tentunya hasil ini akan diberikan arahan sebagai calon anggota kelompok yang akan melaksanakan treatment konseling kelompok, selanjutnya kesepakatan untuk mengisi form kesediaan mengikuti konseling kelompok.

2. Tujuan

Adapun tujuan dari kegiatan pengaturan jadwal untuk pelaksanaan intervensi adalah Siswa menerima hasil *pre-test* kemudian diberikan arahan sebagai calon anggotakelompok untuk bersama-sama menentukan waktu pelaksanaan kegiatan konseling kelompok. Siswa dapat memahami hal yang harus diperhatikan untuk mengatur kesepakatan *treatment* selanjutnya. Serta mengatur dan menjelaskan peraturan konseling.

3. Indikator Pencapaian

Siswa menerima hasil angket efikasi diri karir rendah yang telah dibagikan. Siswa memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh konselor mengenai maksud dan tujuan untuk kesediaan sebagai kelompok eksperimen. Konselor mengajak siswa berdialog interaktif dan memberikan jawaban kesediaan.

4. Waktu

Durasi dari kegiatan pengaturan jadwal untuk pelaksanaan intervensi ini adalah 45 – 60 menit.

5. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan diskusi dan tanya jawab tentang pengaturan jadwal untuk pelaksanaan intervensi.

6. Tahap Kegiatan (Aktifitas)

Pendamping mengajak diskusi ke siswa untuk kesediaan melakukan konseling dengan proses kegiatan :

a. Pembukaan

Fasilitator atau Konselor memberikan salam/sapaan dengan penuh semangat dan keakraban kepada siswa, kemudian mengajak siswa untuk menggali kegiatan dengan berdo'a.

“Assalamualaikum wr. wb

Baik terimakasih anak-anak atas kesediaan waktunya untuk kita bisa saling bertatap muka bisa saling bertemu pandang untuk membahas dari hasil kuesioner yang telah kalian isi sebelumnya. Tentunya sebelum kita mulai kegiatan kita kali ini mari kita berdoa bersama-sama agar kegiaian kita senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT.”

b. Kegiatan Inti

Fasilitator atau Konselor membina hubungan baik dengan siswa serta membuat suasana kegiatan menjadi lebih semangat/bergairah dengan diawali ice breaking (mencairkan kebekuan di kelas).

“ anak-anak apakah kalian semangat hari ini?? Yuk mari kita sebelum melakukan kegiatan kita tepuk semangat 3x kali ya?? Yuk....satu kali tepuk semangat...dua kali tepuk semangat ..tiga kali tepuk semangat..tepuK semangat??!!!! Se..ma...ngat... semangat...!!!!”

Fasilitator atau Konselor memberikan pengantar singkat tentang tujuan konseling kelompok yang berupa konseling metafora dengan pendekatan *client centertherapy* dan mengajak curah pendapat dan tanya jawab untuk mengatur kesepakatan setelah siswa

menerima hasil sebagai kelompok eksperimen dengan tingkat efikasi diri karir siswa rendah.

“Perlu kami jelaskan bersama tujuan kita kali ini adalah kami menyaring siswa yang terdapat 10 siswa mengalami efikasi diri karir rendah. Dan tentunya hasil ini maksud dan tujuannya akan memberikan treatment konseling pada kalian yang terpilih 10 siswa untuk melakukan konseling kelompok dengan pendekatan client centered therapy. Sebelumnya kalian akan saya beri form kesediaan untuk mengikuti konseling kelompok”.

c. Penutup

“Dengan begitu pertemuan selanjutnya akan kita kupas bersama-sama dengan tujuan nanti kalian bisa meningkatkan efikasi diri karir pada masing-masing siswa. Terimakasih semuanya atas kerjasamanya, sukses buat kalian dan semangat.

Wassalamualaikum wr.wb”

7. Evaluasi Kegiatan

Siswa dapat pengumpulan poin-poin tentang potesni dirinya dan saling berdiskusi mengenali keadaan dirinya saat sebelum dilakukan atau dilaksanakan proses pendampingan. siswa menjadi bersemangat untuk diberikan konseling kelompok.

Sesi 3 (pembahasan masalah klien)

1. Ringkasan Materi

Penting untuk dipahami bahwa efikasi diri karir siswa menjadi fokus sebagai penerapan persiapan mereka setelah lulus MA ingin kemana, sehingga setiap siswa akan menjaga atau meningkatkan potensi dirinya secara penuh dalam menuliskan keinginan, peristiwa atau segala sesuatu tentang potensi dirinya yang selama ini belum diyakini dalam dirinya. Kemudian pendamping memberikan lembar keluhan masalah siswa untuk bisa disampaikan dalam proses konseling.

Pada sesi ini siswa akan dilakukan pembangunan *good support*, membangun kesepakatan bersama dengan subjek intervensi, kemudian dijelaskan maksud dan tujuan pertemuan tatap muka dengan menerima hasil *pre-test* terdapat 10 siswa mengalami efikasi diri karir rendah. Dalam hal ini pembinaan hubungan baik dan pembahasan masalah siswa

Diberikan pengantar singkat tentang tujuan konseling kelompok yang berupa konseling metafora dengan pendekatan *client center therapy*, selanjutnya kesepakatan untuk mengisi form keluhan masalah siswa.

2. Tujuan

Siswa dapat menjelaskan permasalahan yang ada pada dirinya. Siswa dapat mengungkapkan masalah yang membuatnya merasa dirinya tidak yakin akan kemampuan potensi yang dimilikinya.

3. Indikator Pencapaian

Siswa menceritakan permasalahan dari masing-masing klien. Siswa memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh konselor mengenai maksud dan tujuan untuk kesediaan sebagai kelompok eksperimen. Siswa menerima keputusan kesediaan akan diberikan konseling metafora. Konselor mengajak siswa berdialog interaktif dan memberikan jawaban ketika ditanya oleh konselor terkait masalah yang dihadapi.

4. Waktu

Durasi dari kegiatan pembinaan hubungan baik dan pembahasan masalah siswa adalah 45 – 60 menit.

5. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan diskusi dan tanya jawab serta dialog interaktif tentang pembahasan masalah siswa.

6. Alat Dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah lembar form keluhan masalah siswa.

7. Tahapan Kegiatan (Aktifitas)

Pendamping mengajak diskusi ke siswa untuk kesediaan mengisi form keluhan masalah siswa dengan proses kegiatan :

a. Pembukaan

Fasilitator atau Konselor memberikan salam/sapaan dengan penuh semangat dan keakraban kepada siswa, kemudian mengajak siswa untuk menggali kegiatan dengan berdo'a.

“Assalamualaikum wr. wb

Baik terimakasih anak-anak atas kesediaan waktunya untuk kita bisa saling bertatap muka bisa saling bertemu pandang untuk membahas keluhan dari masing-masing siswa.. Tentunya sebelum kita mulai kegiatan kita kali ini mari kita berdoa bersama-sama agar kegiaitan kita senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT.”

b. Kegiatan Inti

Fasilitator atau Konselor memberikan penjelasan dan penguatan terkait permasalahan dari masing-masing siswa.

“Baik terimakasih anak-anak kita bertemu lagi dengan situasi yang berbeda dan tetap semangat ya. Sekarang kita bertemu cukup dengan 10 siswa saja ya yang telah terpilih. Kami ucapkan terimakasih atas kesediaan waktunya untuk kita bisa saling bertatap muka bisa saling bertemu pandang untuk membahas keluhan dari masing-masing siswa”.

Fasilitator atau Konselor mengajak curah pendapat dan tanya jawab setelah mengetahui hasil dengan efikasi diri karir siswa rendah.

“Perlu kami jelaskan kami menyaring siswa yang terdapat 10 siswa mengalami efikasi diri karir rendah. Disini kalian bisa mengisi form keluhan masalah siswa yang sudah disediakan. Kalian bisa menceritakan tentang kebingungan kalian masalah kalian dimana masing-masing siswa berbeda. Kalian tidak perlu khawatir karena keluhan kalian akan kami jamin kerahasiannya. Sampai disini ada pertanyaan??”

c. Penutup

Fasilitator atau Konselor menjelaskan dan mengarahkan konseling metafora secara berkelompok dengan pendekatan *client center therapy*.

*“Baik anak-anak, untuk pertemuan selanjutnya kita akan melakukan treatment konseling kelompok teknik konseling metafora dengan pendekatan client center therapy. Pasti akan kita laksanakan pada pertemuan berikutnya ya...
Terimakasih semuanya atas kerjasamanya, sukses buat kalian dan semangat.*

Wassalamualaikum wr.wb”

8. Evaluasi Kegiatan

Siswa mampu menuliskan pengalaman tentang dirinya dan keluhan dari masing-masing siswa tentang apa yang selama ini siswa inginkan.

Sesi 4 (*treatment* 1 “kemampuan siswa dalam penilaian potensi diri dan pemilihantujuan”)

1. Ringkasan Materi

Dalam proses pendampingan perlu dilakukan pendekatan kepada siswa sebagai proses konseling sangat penting untuk membangun komunikasi antara konselor dan konseli. Siswa tentunya memberikan pilihan yang mampu untuk disampaikan tentang keyakinan dalam dirinya. Pada realita yang dihadapi siswa belum mampu untuk menentukan potensi diri dan pemilihan tujuannya kedepan. Untuk itu sebagai proses konseling dengan pendekatan cct untuk meningkatkan efikasi diri karir dilakukan sebagai cara agar siswa mampu menilai potensi dirinya dan pemilihan tujuan karir.

Pada sesi ini siswa akan dilakukan pembangunan good support, membangun kesepakatan bersama dengan subjek intervensi, kemudian dijelaskan maksud dan tujuan pertemuan tatap muka dengan mengajak siswa (klien) untuk mengimajinasikan dirinya dengan curah pendapat dan tanya jawab tentang permasalahan klien untuk diungkapkanyang berpusat pada kebutuhan siswa tentang kemampuan dan keyakinan dirinya, selanjutnya kegiatan pada tahap ini yakni konselor atau fasilitator menjelaskan dan mengarahkan tujuan konseling kelompok

2. Tujuan

- a. Siswa menceritakan permasalahan dari masing-masing klien.
- b. Siswa memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh konselor mengenai maksud dan tujuan untuk kesediaan sebagai kelompok eksperimen.
- c. Siswa menerima keputusan kesediaan akan diberikan konseling metafora.
- d. Konselor mengajak siswa berdialog interaktif dan memberikan jawaban ketika ditanya oleh konselor terkait masalah yang dihadapi.

3. Indikator Pencapaian

Siswa dapat menjelaskan kelebihan-kelebihan/potensi diri yang ada pada dirinya. Siswa dapat menunjukkan menjelaskan kelebihan-kelebihan/potensi diri yang ada pada dirinya yang sudah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat merealisasikan kemampuan potensi positif dalam melakukan berbagai aktifitas.

4. Waktu

Durasi dari kegiatan *treatment* ke-1 ini adalah 1 x 60 menit.

5. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan *treatment* ke-1 tentang konseling metafora secara kelompok dengan hipnoterapi pendekatan *client center therapy*, diskusi dan tanya jawab.

6. Alat Dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Konseling kelompok teknik metafora dengan pendekatan *client centered therapy*.

7. Tahapan Kegiatan (Aktifitas)

a. Pembukaan

Fasilitator atau Konselor memberikan salam/sapaan dengan penuh semangat dan keakraban kepada siswa, kemudian mengajak siswa untuk menggali kegiatan dengan berdo'a.

"Assalamualaikum wr.wb.

Semangat buat anak-anakku semua. Bagaimana kabar kalian semua hari ini? apakah kalian siap dengan pertemuan kita kali ini?? Sebelumnya sebagai tahap awal mari kita berdoa bersama-sama agar kegiatan kita kali ini senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT."

b. Kegiatan Inti

Fasilitator atau Konselor mengajak curah pendapat dan tanya jawab dengan konseling metafora pendekatan *client centered therapy* melalui hypnotherapy

"Seperti kesepakatan awal apakah kalian sudah siap melakukan konseling kelompok? baik kali ini kita akan melakukan Teknik konseling metafora dengan pendekatan client centered therapy. Disini kalian akan mengimajinasikan sesuatu yang akan kami pandu. Tidak perlu takut karena kita disini akan membantu kalian

untuk bisa meningkatkan rasa percaya diri kalian dengan efikasi diri karir kalian akan menjadi semakin tinggi. “

Konselor membangun komunikasi dengan membantu menyelesaikan masalah siswa (klien) yang menjadikan isu bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya.

“Anak-anakku semua pada treatment kita kali ini kalian cukup mengikuti intruksi dari kami, dan rilekskan diri kalian jangan menjadi tegang tetapi rileks. Baik terimakasih anak-anak mari kita mulai tahap keempat dalam treatment kita kali ini yaitu tentang kemampuan dan keyakinan diri.”

(awali dengan meditasi sederhana)

“Sebagai langkah awal, yuk rilekskan diri kalian, pejamkan mata kalian, jangan ada beban, tarik nafas Panjang....., hembuskan atau lepas....., tarik nafas lagi, hembuskan....., kemudian tarik nafas lagi, hembuskan. Kemudian selanjutnya adalah :

1. Mengajak siswa untuk menjelaskan tentang konsep “kemampuan”.
 - a. Menurut anda (siswa) seperti apa sih kemampuan itu?
 - b. Ketika berbicara tentang kemampuan, apa yang anda pikirkan atau rasakan?
2. Siswa mencoba mengeksplorasi dengan imajinasi dalam diri kemampuan menurut pemikirannya.
 - a. Kemampuan seperti apa yang anda miliki, bisa dijelaskan seperti apa (benda mati, mahluk hidup, atau yang lainnya, sebutkan?
 - b. Bagaimana anda mengeksplorasi atau mengimajinasikan kemampuan anda jika kedalam suatu hal? Jika itu adalah benda, sebesar apakah benda itu?
 - c. Berada di posisi mana rasa itu yang anda wujudkan tadi?
 - d. Bentuknya seperti apa? Berwarna atau apa warnanya?
3. Menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari diri.
 - a. Seperti apa anda dalam menggambarkan kelebihan anda (dibayangkan dalam pikiran anda sendiri) bisa dibayangkan?
 - b. Apakah anda merasa kelebihan anda sebagai bagian dari kemampuan anda? Dan apa yang anda rasakan ketika membicarakan tentang kelebihan anda?

- c. *Bagaimana dengan kekurangan anda? Apa yang anda rasakan ketika membicarakan kekurangan anda?*
4. *Siswa merealisasikan kemampuan dengan berbagai aktivitas positif.*
- Kegiatan apa yang menurut anda dapat meningkatkan kemampuan anda?*
 - Jelaskan seperti apa bentuknya? Berwarna atau bagaimana?*
 - Bagaimana cara anda agar potensi diri anda mengalami peningkatan ke arah yang positif (bisa diimajinasikan dalam pikiran siswa)? Jika potensi anda yang menuju hal positif itu adalah sebuah cahaya, seberapa terangkah itu?*
5. *Mengetahui respon siswa ketika kemampuannya tidak sesuai harapan.*
- Apa yang terjadi?*
 - Apa yang anda rasakan ketika mengetahui bahwa anda tidak bisa mengeksplorasi potensi anda? Misalnya, anda merasa mampu untuk mengikuti lomba renang tingkat SMA, namun terhalang karena memiliki keterbatasan (fisik maupun finansial). Apa yang terjadi setelah itu?*
 - Apa yang terjadi jika sebaliknya anda yakin akan keberhasilan anda? Bisa dibayangkan? Bentuknya seperti apa?*
 - Rasakan perbedaan sebelumnya? Bagaimana rasanya anda sekarang?*
6. *Mengulas kembali bagaimana hasil yang dirasakan oleh klien setelah dilakukan konseling metafora dengan pendekatan client centered therapy melalui hypnotherapy.*
- Sekarang tarik nafas panjang lepaskan pelan-pelan.*
 - Buka matanya pelan-pelan. Bagaimana rasanya sekarang? Jauh lebih enak?*
- c. penutup

“Baik anak-anak, kita sudah melakukan treatment pertama, ada rasa nyaman kalian yang bisa merasakan. Selanjutnya untuk pertemuan berikutnya kita akan melakukan treatment konseling kelompok teknik konseling metafora dengan pendekatan client center therapy. Tentunya dengan tema lainnya. Pastikan diri kita nyaman dan tidak ada beban ya... dan treatment kita pastinya akan kita laksanakan pada pertemuan berikutnya ya...

Terimakasih semuanya atas kerjasamanya, sukses buat kalian dan semangat.

Wassalamualaikum wr.wb”

8. Evaluasi Kegiatan

Siswa mampu menemukan poin-poin pikiran, perasaan dan konasi dari pengalaman dirinya sebagai siswa yang selama ini belum mampu mengembangkan potensi dirinya dengan baik.

Sesi 5 (*treatment* ke-2 “pemahaman siswa dalam mencari informasi studi lanjut dan pekerjaan serta perencanaan karir”)

1. Ringkasan Materi

Jika refleksi sebelumnya sebagai *treatment pertama* untuk mengenali potensi diri dan tujuan masa depan, maka dalam *treatment* ke-2 ini siswa diharapkan memahami dalam pencapaian informasi studi lanjut dan pekerjaan serta perencanaan karir.

Pada sesi ini siswa akan dilakukan pembangunan *good support*, membangun kesepakatan bersama dengan subjek intervensi, kemudian dijelaskan maksud dan tujuan pertemuan tatap muka dengan mengajak siswa (klien) untuk mengimajinasikan dirinya dengan curah pendapat dan tanya jawab tentang pemahaman siswa dalam mencari informasi studi lanjut dan pekerjaan serta perencanaan karir, selain itu fasilitator atau konselor menjelaskan dan mengarahkan tujuan konseling kelompok.

2. Tujuan

Agar siswa memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh konselor mengenai maksud dan tujuan untuk kesediaan sebagai kelompok eksperimen. Siswa menerima keputusan kesediaan akan diberikan konseling metafora. Siswa menceritakan dari hasil kartu bergambar ilustrasi. Konselor mengajak siswa berdialog interaktif dan memberikan jawaban ketika ditanya oleh konselor terkait masalah yang dihadapi.

3. Indikator Pencapaian

Keberhasilan dalam kegiatan ini adalah siswa dapat menjelaskan pengertian program studinya. Siswa dapat memahami setiap program studi dan prospek karirnya yang ada di Perguruan Tinggi. Siswa dapat mengerti setiap program studi dan memiliki kualifikasi yang berbeda-beda. Siswa dapat memahami cara memilih profesi dengan keyakinan potensi diri yang dimilikinya.

4. Waktu

Durasi dari kegiatan *treatment* ke-2 ini adalah 1 x 60 menit.

5. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan *treatment* ke-2 tentang konseling metafora secara kelompok dengan pendekatan *client center therapy* melalui diskusi dan tanya jawab.

6. Alat Dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah konseling kelompok teknik metafora dengan pendekatan *client centered therapy*.

7. Tahap Pelaksanaan (Aktifitas)

a. Pembukaan

Fasilitator atau Konselor memberikan salam/sapaan dengan penuh semangat dan keakraban kepada siswa, kemudian mengajak siswa untuk menggali kegiatan dengan berdo'a.

“Assalamualaikum wr.wb.

Semangat buat anak-anakku semua. Bagaimana kabar kalian semua hari ini? apakah kalian siap dengan pertemuan kita kali ini?? Sebelumnya sebagai tahap awal mari kita berdoa bersama-sama agar kegiatan kita kali ini senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT.”

b. Kegiatan Inti

Memberikan penjelasan dan penguatan terkait permasalahan dari masing- masing siswa dengan konseling metafora pendekatan *client center* secara berkelompok.

“Baik terimakasih anak-anak mari kita mulai tahap kelima dalam treatment kita kali ini yaitu tentang Pemahaman informasi pekerjaan dan perencanaan karir. Seperti biasa kita lakukan dengan 10 siswa yang terpilih pada kelompok efikasi rendah. Kegiatan ini bagaimana diri kalian memahami informasi karir dan pemilihan profesi yang tepat untuk diri kita yang bagaimana.”

Membangun komunikasi dengan membantu menyelesaikan masalah klien yang menjadikan kebingungan bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya tentang pemahaman siswa dalam mencari informasi studi lanjut dan pekerjaan serta perencanaan karir.

“Sebagai langkah awal, yuk rilekskan diri kalian, pejamkan mata kalian, jangan ada beban, tarik nafas Panjang..., hembuskan atau lepas..., tarik nafas lagi, hembuskan..., kemudian tarik nafas lagi, hembuskan....Dengarkan petunjuk saya:”

1. Mengajak siswa untuk menjelaskan tentang “Karir”

- a. Jika harus digambarkan detail, menurut anda tentang profesi diri anda yang anda inginkan yang seperti apa, imajinasikan diri anda (bisa berupa benda mati, benda hidup atau yang lain)*
- b. Jika anda kesulitan untuk menggambarkan diri anda, menurut anda hal apa yang menjadi penghambat untuk anda bisa mengenali impian anda, sebutkan rasanya seperti apa?*
- c. Menurut anda, apakah penting pada individu seusia anda untuk bisa mengenali impian anda ?*

2. Siswa mampu menjelaskan pentingnya karir

- a. Apa pentingnya karir bagi anda?*
- b. Apa impian yang ingin anda capai ?*

3. Apa yang anda rasakan jika anda sudah mendapatkan karir itu dengan mudah?

4. Bayangkan anda sudah lulus SMA, bagaimana anda mencari karir anda kedepannya?

5. Apakah anda pernah mengalami kekhawatiran terkait hal yang anda akan lakukan setelah lulus SMA?

6. Bagaimana anda mengatasi rasa khawatir tersebut?

7. Bagaimana perasaan anda setelah berdiskusi di sesi ini? (rasa bisa diungkapkan sesuai keinginan siswa).

8. Selanjutnya buka mata anda..rileksnya diri anda, Tarik nafas hembuskan...

9. Apakah anda merasakan hal positif setelah selama sesi ini berlangsung?

10. Menurut anda, apakah perlu sebagai siswa untuk melakukan konseling seperti sekarang ini ?

c. Penutup

“Baik anak-anak, kita sudah melakukan treatment kedua, ada rasa nyaman kalian yang bisa merasakan. Selanjutnya untuk pertemuan berikutnya kita akan melakukan treatment

konseling kelompok teknik konseling metafora dengan pendekatan client center therapy. Tentunya dengan tema lainnya. Pastikan diri kita nyaman dan tidak adabeban ya... dan treatmen kita pastinya akan kita laksanakan pada pertemuan berikutnya...

Terimakasih semuanya atas kerjasamanya, sukses buat kalian dan semangat.

Wasssalamualaikum wr.wb”

8. Evaluasi Kegiatan

Siswa mampu mengetahui setiap program studi yang akan di klasifikasi sesuai pilihan jurusan yang akan dipilih.

Sesi 6 (*treatment* ke-3 “kemampuan siswa dalam memecahkan masalah”)

1. Ringkasan Materi

Sebagai ringkasan dari *treatment* 1 dan 2 merupakan proses pendampingan teknik konseling dengan pendekatan CCT. Diawali dengan meditasi sederhana sebagai tipikal pendampingan konseling metafora dengan pendekatan CCT, kemudian siswa memahami efikasi diri karir yang selama ini belum diketahui secara jelas pada potensi diri yang dimiliki, sehingga dalam hal ini siswa mampu memecahkan masalah dengan *treatment* ke tiga.

Pada sesi ini siswa akan dilakukan pembangunan good support, membangun kesepakatan bersama dengan subjek intervensi, kemudian dijelaskan maksud dan tujuan pertemuan tatap muka dengan mengajak siswa (klien) dengan curah pendapat dan tanya jawab dengan konseling kelompok pendekatan client centered therapy tentang pribadi siswa dalam memecahkan masalah serta membangun komunikasi dengan membantu menyelesaikan masalah klien yang menjadikan kebingungan bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya tentang pemahaman siswa dalam mencari informasi studi lanjut dan pekerjaan serta perencanaan karir.

2. Tujuan

Tujuan dalam *treatment* ke-3 kegiatan ini adalah Siswa memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh konselor mengenai maksud dan tujuan untuk kesediaan sebagai kelompok eksperimen. Siswa menerima keputusan kesediaan akan diberikan konseling metafora. Siswa menceritakan dari hasil kartu bergambar ilustrasi. Konselor mengajak siswa berdialog interaktif dan memberikan jawaban ketika ditanya oleh konselor terkait masalah yang dihadapi.

3. Indikator Pencapaian

Siswa mampu menjelaskan pengertian bakat potensinya serta faktor-faktor pendukung bakat dirinya. Siswa dapat menganalisis kesesuaian antara potensibakatnya dan cita-cita atau karir profesinya.

4. Waktu

Durasi dari kegiatan *treatment* ke-3 ini adalah 1 x 60 menit.

5. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan *treatment* ke-3 tentang konseling metafora secara kelompok dengan teknik dasar *hipnoterapi* pendekatan *client center therapy* melalui diskusi dan tanya jawab.

6. Alat Dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kartu bergambarilustrasi terkait profesi masa depan.

7. Tahap Pelaksanaan (Aktifitas)

a. Pembukaan

Fasilitator atau Konselor memberikan salam/sapaan dengan penuh semangat dan keakraban kepada siswa, kemudian mengajak siswa untuk menggali kegiatan dengan berdo'a.

“Assalamualaikum wr.wb.

Semangat buat anak-anakku semua. Bagaimana kabar kalian semua hari ini? apakah kalian siap dengan pertemuan kita kali ini?? Sebelumnya sebagai tahap awal mari kita berdoa bersama-sama agar kegiatan kita kali ini senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT.”

b. Kegiatan Inti

Memberikan pengantar tentang tujuan konseling metafora pendekatan *client center therapy* melalui ilustrasi kartu bergambar bagaimana siswa bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.”

“Baik terimakasih anak-anak mari kita mulai tahap keenam dalam treatment kita kali ini yaitu tentang kemampuan kalian memecahkan masalah.

Sebagai langkah awal, yuk rilekskan diri kalian, focus pada diri saya, jangan ada beban, tarik nafas panjang, hembuskan atau lepas, dan lihat di tangan saya yang

terdapat beberapa kartu dimana di kartu ini coba kalian cermati dimana yang sesuai dengan diri kalian dan resapi”.

Kemudian selanjutnya adalah

1. *Mengajak siswa untuk menjelaskan tentang “Diri Pribadi”*
 - a. *Sebelumnya bisa terlihat gambar yang ada di depan saya. Jika harus digambarkan detail, menurut anda diri anda itu pribadi yang seperti apa, imajinasikan diri anda? Jika diimajinasikan dalam bentuk gambar ilustrasi seperti apakah lukisan itu? (benda mati atau hidup)*
 - b. *Jika anda kesulitan untuk menggambarkan diri anda, menurut anda hal apa yang menjadi penghambat untuk anda bisa mengenali diri sendiri? Coba bayangkan dan rasakan.*
 - c. *Menurut anda, apakah penting pada individu seusia anda untuk bisa mengenali diri sendiri?*
2. *Siswa mampu menjelaskan tentang konsep “Bakat”*
 - a. *Apa pengertian dari bakat menurut pemahaman anda?*
 - b. *Bagaimana anda menjelaskan jika ditanya tentang apa bakat anda?*
3. *Ketika ilustrasi gambar diberikan, apa yang terlintas di pikiran anda? Dibagian mana? Apa yang anda rasakan ketika anda menerima gambar ilustrasi?*
4. *Apakah anda merasa bahwa gambar ilustrasi tersebut sesuai dengan diri anda? Ataukah justru sebaliknya? Sebesar apa itu?*
5. *Bayangkan anda sudah lulus SMA, bagaimana anda menggambarkan diri anda sebagai individu yang sudah lulus SMA?*
6. *Apakah anda pernah mengalami kekhawatiran terkait hal yang anda akan lakukan setelah lulus SMA?*
7. *Bagaimana anda mengatasi rasa khawatir tersebut?*
8. *Bagaimana perasaan anda setelah berdiskusi di sesi ini?*
 - a. *Apakah anda merasakan hal positif setelah selama sesi ini berlangsung?*
 - b. *Menurut anda, apakah perlu sebagai siswa untuk melakukan konseling seperti sekarang ini?*

c. Penutup

“Baik anak-anak, kita sudah melakukan treatment ketiga ada rasa nyaman kalian yang bisa merasakan. Selanjutnya untuk pertemuan berikutnya kita akan melakukan treatment konseling kelompok teknik konseling metafora dengan pendekatan client center therapy. Tentunya dengan tema lainnya. Pastikan diri kita nyaman dan tidak adabeban ya...dan treatment kita pastinya akan kita laksanakan pada pertemuan berikutnya...”

Terimakasih semuanya atas kerjasamanya, sukses buat kalian dan semangat.

Wasssalamualaikum wr.wb”

8. Evaluasi Kegiatan

Siswa mampu mengeksplor diriya dan mampu menjelaskan bakat potensi serta faktor pendukung bakat dalam dirinya dengan memahami lingkungan yang ada disekitarnya sebagai realita kehidupan.

Sesi 7 (pelaksanaan *post-test*)

1. Ringkasan Materi

Sebagai bentuk *treatment* 1, 2 dan 3 adalah teknik konseling metafora dengan pendekatan CCT untuk meningkatkan efikasi diri karir, maka hal ini sebagai refleksi aktifitas sebelumnya. Sebagaimana refleksi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai gerakan, pantulan diluar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban atas suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar. Maka hasil gerakan dalam refleksi konseling kelompok metafora dengan pendekatan CCT berupa hasil pemahaman siswa terhadap efikasi diri karir mengalami harapan peningkatan. Sehingga efikasi diri karir yang telah disiapkan akan semakin meningkat dengan fakta dan poin-poin dalam dimensi pikiran, perasaan serta hubungan yang dimiliki untuk tujuan masa depannya.

Pada sesi ini merupakan sesi terakhir atau penutup yang didalamnya siswa sebagai subjek intervensi akan diminta untuk mengulik kembali materi atau himmah mereka yang bisa dilihat dalam penelitian ini berlangsung sesuai harapan untuk tujuan ke depannya. Dan setelah mengikuti penelitian ini apakah bisa diterima. Selain itu akan dilakukan pengambilan data akhir (*post test*) terkait tingkat efikasi diri karir.

2. Tujuan

Adapun tujuan dalam kegiatan refleksi ini adalah Siswa memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh konselor mengenai maksud dan tujuan untuk kesediaan sebagai kelompok eksperimen. Siswa menerima keputusan kesediaan akan diberikan konseling metafora. Siswa menceritakan dari hasil kartu bergambar ilustrasi. Konselor mengajak siswa berdialog interaktif dan memberikan jawaban ketika ditanya oleh konselor terkait masalah yang dihadapi.

3. Indikator Pencapaian

Siswa mampu menguatkan dan menjelaskan pengertian bakat potensinya serta faktor-faktor pendukung bakat dirinya. Siswa dapat menganalisis kesesuaian antara potensi bakatnya dan cita-cita atau karir profesinya.

4. Waktu

Durasi dari kegiatan *post-test* ini adalah 1 x 60 menit.

5. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan *post-test* ini tentang mengenali potensi bakat dan memilih karir profesi melalui diskusi dan tanya jawab.

6. Alat Dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pengisian angket/kuesioner tentang efikasi diri karir.

7. Tahap Pelaksanaan (Aktifitas)

a. Pembukaan

Fasilitator atau Konselor memberikan salam/sapaan dengan penuh semangat dan keakraban kepada siswa, kemudian mengajak siswa untuk menggali kegiatan dengan berdo'a.

“Assalamualaikum wr. Wb. Selamat pagi anak-anak semuanya? Bagaimana kabarnya hari ini? Baik terimakasih anak-anak atas kesediaan waktunya untuk kita bisa saling bertatap muka, bisa saling bertemu pandang untuk mengulas kembali atas materi yang telah diajarkan. Tentunya sebelum kita mulai kegiatan kita kali ini mari kita berdoa bersama-sama agar kegiaiatan kita senantiasa diberikan kemudahan oleh Allah SWT.”

b. Kegiatan Inti

Fasilitator atau Konselor menanyakan tentang treatment yang telah diberikan sebelumnya pada sesi IV, V dan VI.

“Baik anak-anakku .. kemarin kita telah melakukan konseling metafra dengan pendekatan client centered therapy. Nah anak-anak masih ingat tidak tentang bagaimana fasilitator memberikan konseling secara kelompok? Mugkin bisa menunjuk satu atau dua orang anggota kelompok konseling) bisa menyampaikan sedikit treatment kemarin?”

Fasilitator atau konselor memberikan feedback tentang treatment yang telah diterima oleh siswa dan subjek penelitian sebelumnya.

“MasyaAllah, ilmunya sudah masuk semua ya, teknik konseling metafora ini teknik dengan menggunakan bahasa kiasan.

Fasilitator atau konseli dibagikan lembar post-test kepada para siswa.

“Okey langsung saja anak-anak sekarang saya minta kalian tetap semangat sebentar lagi kalian diminta mengisi hasil lembar post test. Tidak ada benar dan salah yang penting diisi dulu. Waktu dimulai sekarang !

Fasilitator atau konselor meminta peserta didik atau subjek intervensi untuk segera mengisi link post test yang telah saya berikan.

“Apakah teman-teman sudah selesai? Baik jika sudah selesai saya akan mematikan jaringan dilanjutkan besoknya, semua, ayo semangat yuk semangat, jangan tegang dan kita diskusi bersama ya??”

c. Penutup

“Pada kesempatan kita kali ini adalah kita berterimakasih atas kerjasamanya. Kita tidak mencari salah atau benar tetapi diisi saja dengan kenyataan yang dialami. Setelah kalian isi bisa kalian kirimkan yang akan saya pantau. Hasil dari kuesioner ini akan kita sampaikan pada pertemuan berikutnya.

Terimakasih semuanya atas kerjasamanya, sukses buat kalian dan semangat..

Wassakamualaikum wr.w

8. Evaluasi Kegiatan

Siswa mampu menemukan poin-poin dalam pemenuhan tujuan karir dan bisa membedakan pilihan prodi sesuai dengan klasifikasi jurusan yang diinginkan siswa, selain itu siswa menjadi yakin akan potensi dirinya.

Sesi 8 (Pelaksanaan *post-test* “*diobservasi selama satu minggu*”)

1. Ringkasan Materi

Sebagai bentuk *treatment* 1, 2 dan 3 adalah teknik konseling metafora dengan pendekatan CCT untuk meningkatkan efikasi diri karir, maka hal ini sebagai refleksi aktifitas sebelumnya. Sebagaimana refleksi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai gerakan, pantulan diluar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban atas suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar. Maka hasil gerakan dalam refleksi konseling kelompok metafora dengan pendekatan CCT berupa hasil pemahaman siswa terhadap efikasi diri karir mengalami harapan peningkatan. Sehingga efikasi diri karir yang telah disiapkan akan semakin meningkat dengan fakta dan poin-poin dalam dimensi pikiran, perasaan serta hubungan yang dimiliki untuk tujuan masa depannya.

Pada sesi ini merupakan sesi terakhir atau penutup yang didalamnya siswa sebagai subjek intervensi akan diminta untuk mengulik kembali materi atau himmah mereka yang bisa dilihat dalam penelitian ini berlangsung sesuai harapan untuk tujuan ke depannya. Dan setelah mengikuti penelitian ini apakah bisa diterima. Selain itu akan dilakukan pengambilan data akhir (*post test*) terkait tingkat efikasi diri karir. Kegiatan ini dilakukan observasi selama satu minggu.

2. Tujuan

Adapun tujuan dalam kegiatan refleksi ini adalah siswa memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh konselor mengenai maksud dan tujuan untuk kesediaan sebagai kelompok eksperimen. Siswa menerima keputusan kesediaan akan diberikan konseling metafora. Siswa menceritakan dari hasil kartu bergambar ilustrasi. Konselor mengajak siswa berdialog interaktif dan memberikan jawaban ketika ditanya oleh konselor terkait masalah yang dihadapi.

3. Indikator Pencapaian

Siswa mampu menguatkan dan menjelaskan pengertian bakat potensinya serta faktor-faktor pendukung bakat dirinya. Siswa dapat menganalisis kesesuaian antara potensi bakatnya dan cita-cita atau karir profesinya serta bisa memecahkan masalahnya sendiri.

4. Waktu

Durasi dari kegiatan *post-test* ini adalah 1 x 60 menit.

5. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan *post-test* ini tentang mengenali potensi bakat dan memilih karir profesi melalui diskusi dan tanya jawab.

6. Alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pengisian angket/kuesioner tentang efikasi diri karir.

7. Tahap Pelaksanaan (Aktifitas)

a. Pembukaan

Fasilitator atau Konselor memberikan salam/sapaan dengan penuh semangat dan keakraban kepada siswa, kemudian mengajak siswa untuk menggali kegiatan dengan berdo'a.

“Assalamualaikum wr. Wb. Selamat pagi anak-anak semuanya? Bagaimana kabarnya hari ini? Baik terimakasih anak-anak atas kesediaan waktunya untuk kita bisa saling bertatap muka, bisa saling bertemu pandang untuk mengulas kembali atas materi yang telah diajarkan. Tentunya sebelum kita mulai kegiatan kita kali ini mari kita berdoa bersama-sama agar kegiaian kita senantiasa diberikan kemudahan oleh Allah SWT.”

b. Kegiatan Inti

Fasilitator atau Konselor menayakan tentang treatment yang telah diberikan sebelumnya pada sesi IV, V dan VI.

“Baik anak-anakku, satu minggu yang lalu kalian sudah mengisi gogle form yang kami lakukan kemarin kita dan telah melakukan konseling metafra dengan pendekatan client centered therapy. Nah anak-anak masih ingat tidak tentang bagaimana fasilitator memberikan konseling secara kelompok? Mugkin bisa

menunjuk satu atau dua orang anggota kelompok konseling) bisa menyampaikan sedikit treatment kemarin?”

Fasilitator atau konselor memberikan feedback tentang treatment yang telah diterima oleh siswa dan subjek penelitian sebelumnya.

“masyaAllah, ilmunya sudah masuk semua ya, teknik konseling metafora ini teknik dengan menggunakan bahasa kiasan”.

Fasilitator atau konseli dibagikan lembar post-test kepada para siswa.

“Okey langsung saja anak-anak sekarang saya minta kalian tetap semangat sebentar lagi kalian diminta mengisi hasil lembar post test. Tidak ada benar dan salah yang penting diisi dulu. Waktu dimulai sekarang!”

Fasilitator atau konselor meminta peserta didik atau subjek intervensi untuk segera mengisi link post test yang telah saya berikan.

“Apakah teman-teman sudah selesai? Baik jika sudah selesai saya akan mematikan jaringan dilanjutkan besoknya. semua, ayo semangat yuk semangat, jangan tegang dan kita diskusi bersama ya??”

c. Penutup

“Pada kesempatan kita kali ini sebagai penutup dengan kegiatan kit treatment. berterimakasih atas kerjasamanya. Kita tidak mencari salah atau benar tetapi diisi saja dengan kenyataan yang dialami. Setelah kalian isi bisa kalian kirimkan yang akan saya pantau. Hasil dari kuesioner ini akan kita sampaikan pada pertemuan berikutnya.

Terimakasih semuanya atas kerjasamanya, sukses buat kalian dan semangat

Wassalamualaikum wr.wb

8. Evaluasi Kegiatan

Siswa menjadi paham akan potensi dalam dirinya, lebih percaya diri dan mampu menentukan pilihan karir untuk tujuan masa depan

SKALA EFIKASI DIRI KARIR

Nama :
No Absen :
Kelas :
Jenis Kelamin :
Usia :


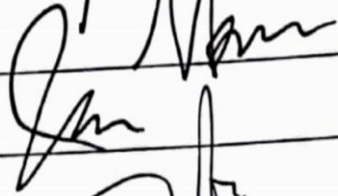



Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui keadaan diri peserta didik terkait efikasi diri karir yang dimiliki. Jawaban dari peserta pelatihan tidak akan mempengaruhi nilai akademik di sekolah. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik dapat mengisipernyataan di bawah ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Anda dapat menjawab dengan memberi nilai dengan cara melingkari angka 1 sampai 4 dengan keterangan sebagai berikut:

Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Setuju (3)	Sangat Setuju (4)
------------------------------------	-----------------------------	-----------------------	------------------------------

No	Pernyataan	Jawaban			
1	Mudah bagi saya untuk memilih karir yang sesuai dengan potensi diri	1	2	3	4
2	Saya merasa kesulitan dalam mengambil keputusan karir	1	2	3	4
3	Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, saya yakin atas pilihan karir saat ini	1	2	3	4
4	Saya tidak menemukan solusi akan kebingungan saat ini dalam pemilihan karir	1	2	3	4
5	Saya mengetahui tahapan-tahapan yang dibutuhkan dalam mencapai karir yang diinginkan	1	2	3	4
6	Saya belum mengetahui pekerjaan apa yang pas dan apa saja yang saat ini dibutuhkan	1	2	3	4
7	Informasi yang saya miliki membantu saya dalam merencanakan karir yang tepat	1	2	3	4
8	Saat ini informasi terkait karir yang saya miliki sangatlah kurang	1	2	3	4

No	Pernyataan	Jawaban			
9	Saya memahami gambaran kerja pada bidang pekerjaan yang saya minati	1	2	3	4
10	Saya sudah memiliki tujuan untuk pilihan karir saya	1	2	3	4
11	Saya kesulitan untuk menentukan tujuan karir saya di masa depan	1	2	3	4
12	Saya yakin pilihan karir yang dimiliki sesuai dengan potensi diri dan akan membawa menuju kesuksesan	1	2	3	4
13	Saya tidak yakin pesimis akan pilihan karir saat ini akan tidak sesuai dengan keinginan di masa depan	1	2	3	4
14	Saya banyak bertanya kepada (keluarga, teman, dan guru) terkait karir yang cocok untuk diri	1	2	3	4
15	Saya sulit untuk memulai bertanya pada seseorang yang memiliki karir sesuai dengan cita-cita saya	1	2	3	4
16	Saya tahu hal-hal apa saja yang dibutuhkan pada pekerjaan yang disukai	1	2	3	4
17	Saya menyadari bahwa pengetahuan yang didapatkan di sekolah akan membantu dalam karir kedepannya	1	2	3	4
18	Saya memiliki pilihan karir didasarkan ajakan atau ikut-ikutan teman	1	2	3	4
19	Saya dapat menemukan solusi atas kebingungan dalam memilih karir	1	2	3	4
20	Saya akan memilih karir sesuai keinginan orang tua, meskipun tidak sesuai dengan diri saya	1	2	3	4
21	Saya akan merasa cemas dan kesulitan jika memilih karir yang tidak sesuai dengan keinginan diri	1	2	3	4
22	Ada kemungkinan saya akan sulit diterima pada karir yang saya minati dikarenakan kurangnya relasi dengan orang lain	1	2	3	4

LEMBAR KESEDIAAN SISWA MENGIKUTI KONSELING KELOMPOK

No.	Nama	Tanda tangan
1	NN	
2	MY	
3	HL	
4	Iq	
5	St	

Menyatakan dengan jujur dan sungguh-sungguh bahwa saya bersedia menjadi anggota konseling kelompok metafora dengan pendekatan clien center therapy. Dan saya berjanji menjaalani konseling kelompok dengan penuh semangat, jujur dan menyimpan segala rahasia yang ada pada kegiatan konseling kelompok ini maupun perjanjian yag lainnya pada kegiatan konseling kelompok ini.

FORM KELUHAN MASALAH SISWA

Nama : NN

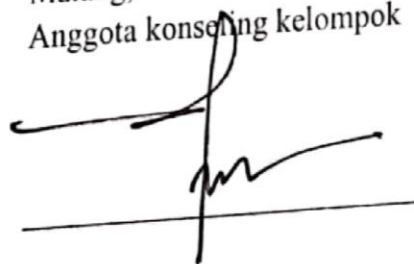
Kelas : XII Bahasa

NISN :

Permasalahan siswa

Saya sering kurang motivasi dalam belajar. Saya juga banyak
gangguan dari teman sulit konsentrasi saat guru menjelaskan dan
sulit mengingat materi yang diajarkan. Saya juga sulit dalam
manajemen waktu antara belajar dan main game.

Malang,
Anggota konseling kelompok



FORM KELUHAN MASALAH SISWA

Nama : MI

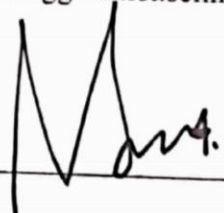
Kelas : XII

NISN :

Permasalahan siswa

Saya lumayan down saat tau saya tidak masuk
revisibel kemarin saat ambil rapor. Saya ranking
165 paralel jurusan MIPA. Saya jurusan IPA tetapi sulit
sekali materi yang ada di pembahasan MIPA. Kalau pun
saya tidak bisa masuk ke perguruan tinggi tanpa tes saya
akan berusaha dengan tes. Walaupun nanti sulit
saya orangnya lupa lupa jadi kadang saya konyol
gak nyaman kalau ramai dikelas saya jadi sulit fokus
itu saja.

Malang,
Anggota konseling kelompok



FORM KELUHAN MASALAH SISWA

Nama : HC

Kelas :

NISN :

Permasalahan siswa

Permasalahan yang saat ini saya hadapi yaitu ketika sudah kelas 12 namun belum tau minat dan bakat yang saya miliki, masalah tersebut bisa menghambat ketika saya akan memilih jurusan saat berkuliah nanti.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Malang,
Anggota konseling kelompok



FORM KELUHAN MASALAH SISWA

Nama : Iq

Kelas :

NISN :

Permasalahan siswa

Saya merasa tertekan karena harapan orang tua, saya tidak cukup bisa di
bandingkan dengan anak ketangga, tetapi nyatanya lebih sakit melihat pencapaian
teman saya. Saya bingung mau kerja apa atau mau ~~ke~~ kuliah apa karena
uangnya saya kurang. Marasa insecure dan sedih ~~itu~~ itu.

Bangun dari nol kemajua susah yaaa --- Saya ingin bahagia & sukses ---

Malang,
Anggota ko/seling kelompok



FORM KELUHAN MASALAH SISWA

Nama : SK


Kelas :

NISN :

Permasalahan siswa

Permasalahan saya adalah saya bingung bagaimana dengan masa depan saya. Karena saya sampai saat ini belum merancang dan menentukan bagaimana kedepannya saat lulus MA. Disamping itu saya juga merasa akan membantui orangtua jika saya melanjutkan kuliah sebelum mendapatkan pekerjaan sendiri. Walaupun saya harus mencari beasiswa saya merasa kurang percaya diri karena kemampuan akademik saya masih kurang, bukan hanya akademik, bahkan non akademik pun saya sangat kurang berpengalaman.
Semoga BK bisa membantu saya.

Malang,
Anggota konseling ketompok



LEMBAR OBSERVASI

1. Identitas Observer

Nama : Diah Mayasari

Jenis Kelamin : Perempuan

Status Pekerjaan : Guru BK

2. Waktu Observasi

Tanggal : 6 Januari – 10 Juni 2023

Jam : 08.00-09.00

Tempat : MAN 2 Malang

3. Catatan Observer

: Sebelum dilakukan *treatment* anak-anak masih belum bisa menjadi pribadi yang konsisten dengan hasil observasi yang tampak anak-anak masih banyak canda gurau bersama teman-temannya, kemudian disaat mereka mengisi *pre-test* itu tampak adanya kesadaran akan pentingnya karir bagi dirinya, dilakukan pertemuan kedua siswa mulai bisa diajak komunikasi searah dengan tentang karir, pada pertemuan ketiga siswa mulai tampak menyampaikan akan keluhan masing-masing problematika dari masing-masing individu, banyak terdapat keraguan dalam dirinya, kebingungan menentukan jurusan, kecemasan dalam masalah ekonomi keluarga dan belum memberikan keputusan akan tujuan karirnya, pada pertemuan empat dilakukan *treatment* pertama siswa mulai bisa diajak fokus untuk memahami tujuan karirnya, awalnya siswa masih banyak ngobrol, setelah dilakukan *treatment* mereka bisa memahami satu persatu mulai menyampaikan keluhan masing-masing, *treatment* kedua siswa sudah bisa menjawab problem yang dihadapi masing-masing, mulai bisa menyampaikan secara rasional apa yang menjadi keputusannya masing-masing, siswa sudah bisa menentukan jawaban agar persiapan karir kedepan bisa dipilih sesuai bakat minatnya, *treatment* ketiga, siswa sudah bisa menyimpulkan peranan penting untuk tujuan karirnya, sudah bisa menjawab persiapan yang sesuai dengan tujuan kedepan, dan siswa bisa merasa lega, kemudian pertemuan ke tujuh, mereka bisa menjawab *post-test* nya sesuai dengan target yang diinginkan, sudah bisa menyimpulkan keputusan yang

akan diambil kedepannya, sebagai observasi yang terakhir siswa banyak berhasil tentang pemilihan karir yang akan dituju, seperti percaya diri yang mulai muncul, bisa tersenyum lega karena keinginan yang ingin dicapai sesuai dengan target yang dituju.

Malang,

Observer



Diah Mayasari

NIM. 200401220006

FORMAT PENILAIAN UJI AHLI PSIKOLOGI

1. Identitas Ahli

Nama : Dr. Mohammad Mahpur,

M.SiBidang/Keahlian : -

Hari/Tanggal : 10 Juni 2023

2. Pengantar

Format uji ahli ini berisikan sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan pedoman eksperimen untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa kelas XII dengan menggunakan teknik konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy*. Pernyataan-pernyataan yang dimaksudkan untuk mengungkapkan pendapat Ibu terhadap aspek magnitude (level), kekuatan (strength) dan generalisasi (generality) pada pedoman eksperimen ini.

3. Petunjuk

Pada setiap butir pernyataan terdapat pilihan jawaban dengan skala penilaian dari 1 sampai 4, adapun setiap penilaian memiliki makna sebagai berikut :

1. Sangat tidak setuju (STS).

2. Tidak setuju (TS).

3. Setuju (S).

4. Sangat setuju (SS).

Bapak/Ibu dapat memberikan tanda centang (√) pada salah satu skala di atas sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Adapun jika terdapat saran, masukan, dan kritik yang ingin Ibu sampaikan terkait panduan pedoman eksperimen ini, Ibu dipersilahkan menyampaikannya pada lembar saran dan komentar.

Terima Kasih

**Efektivitas Teknik Konseling Metafora Dengan Pendekatan *Client Centered Therapy*
Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Karir Siswa Kelas XII**

No	Pertanyaan	Skala Penilaian			
		STS	TS	S	SS
1	Setuju dengan pedoman eksperimen ini menggunakan teknik konseling metafora dengan pendekatan <i>client centered therapy</i> untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa kelas XII				
2	Setuju dengan latar belakang yang telah disusun pada pedoman eksperimen ini				
3	Setuju dengan tujuan yang telah disusun pada pedoman eksperimen ini				
4	Setuju dengan sasaran pemakai pada pedoman eksperimen ini				
5	Setuju dengan petunjuk penggunaan yang telah disusun pada pedoman eksperimen ini				
6	Setuju dengan topik pertemuan ke-1 yaitu <i>pre-test</i>				
7	Setuju dengan topik pertemuan ke-2 yaitu pengaturan jadwal untuk pelaksanaan intervensi				
8	Setuju dengan topik pertemuan ke-3 yaitu pembahasan masalah siswa				
9	Setuju dengan <i>treatment</i> ke-1 tentang kemampuan siswa dalam penilaian potensi diri dan pemilihan tujuan pada pertemuan ke-4				
10	Setuju dengan <i>treatment</i> ke-2 tentang pemahaman siswa dalam mencari informasi studi lanjut dan pekerjaan serta perencanaan karir pada pertemuan ke-5				
11	Setuju dengan <i>treatment</i> ke-3 tentang kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada pertemuan ke-6				
12	Setuju dengan topik pertemuan ke-7 yaitu <i>post-test</i>				
13	Setuju dengan alokasi waktu yang diberikan pada pedoman eksperimen ini				

FORMAT PENILAIAN UJI AHLI PSIKOLOGI

1. Identitas Ahli

Nama : Dr. Yulia Sholichatun,

M.SiBidang/Keahlian : Psikologi Klinis

Hari/Tanggal : 10 Juni 2023

2. Pengantar

Format uji ahli ini berisikan sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan pedoman eksperimen untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa kelas XII dengan menggunakan teknik konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy*. Pernyataan-pernyataan yang dimaksudkan untuk mengungkapkan pendapat Ibu terhadap aspek magnitude (level), kekuatan (strength) dan generalisasi (generality) pada pedoman eksperimen ini.

3. Petunjuk

Pada setiap butir pernyataan terdapat pilihan jawaban dengan skala penilaian dari 1 sampai 4, adapun setiap penilaian memiliki makna sebagai berikut :

5. Sangat tidak setuju (STS).

6. Tidak setuju (TS).

7. Setuju (S).

8. Sangat setuju (SS).

Bapak/Ibu dapat memberikan tanda centang (✓) pada salah satu skala di atas sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Adapun jika terdapat saran, masukan, dan kritik yang ingin Ibu sampaikan terkait panduan pedoman eksperimen ini, Ibu dipersilahkan menyampaikannya pada lembar saran dan komentar.

Terima Kasih

**Efektivitas Teknik Konseling Metafora Dengan Pendekatan *Client Centered Therapy*
Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Karir Siswa Kelas XII**

No	Pertanyaan	Skala Penilaian			
		STS	TS	S	SS
1	Setuju dengan pedoman eksperimen ini menggunakan teknik konseling metafora dengan pendekatan <i>client centered therapy</i> untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa kelas XII				
2	Setuju dengan latar belakang yang telah disusun pada pedoman eksperimen ini				
3	Setuju dengan tujuan yang telah disusun pada pedoman eksperimen ini				
4	Setuju dengan sasaran pemakai pada pedoman eksperimen ini				
5	Setuju dengan petunjuk penggunaan yang telah disusun pada pedoman eksperimen ini				
6	Setuju dengan topik pertemuan ke-1 yaitu <i>pre-test</i>				
7	Setuju dengan topik pertemuan ke-2 yaitu pengaturan jadwal untuk pelaksanaan intervensi				
8	Setuju dengan topik pertemuan ke-3 yaitu pembahasan masalah siswa				
9	Setuju dengan <i>treatment</i> ke-1 tentang kemampuan siswa dalam penilaian potensi diri dan pemilihan tujuan pada pertemuan ke-4				
10	Setuju dengan <i>treatment</i> ke-2 tentang pemahaman siswa dalam mencari informasi studi lanjut dan pekerjaan serta perencanaan karir pada pertemuan ke-5				
11	Setuju dengan <i>treatment</i> ke-3 tentang kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada pertemuan ke-6				
12	Setuju dengan topik pertemuan ke-7 yaitu <i>post-test</i>				
13	Setuju dengan alokasi waktu yang diberikan pada pedoman eksperimen ini				

FORMAT PENILAIAN UJI AHLI PSIKOLOGI

1. Identitas Ahli

Nama : Dr. Rofiqa Rosidi, M.Pd
Bidang/Keahlian : Psikologi Pendidikan
Hari/Tanggal : 12 Juni 2023

2. Pengantar

Format uji ahli ini berisikan sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan pedoman eksperimen untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa kelas XII dengan menggunakan teknik konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy*. Pernyataan-pernyataan yang dimaksudkan untuk mengungkapkan pendapat Ibu terhadap aspek magnitude (level), kekuatan (strength) dan generalisasi (generality) pada pedoman eksperimen ini.

3. Petunjuk

Pada setiap butir pernyataan terdapat pilihan jawaban dengan skala penilaian dari 1 sampai 4, adapun setiap penilaian memiliki makna sebagai berikut :

1. Sangat tidak setuju (STS).
2. Tidak setuju (TS).
3. Setuju (S).
4. Sangat setuju (SS).

Bapak/Ibu dapat memberikan tanda centang (✓) pada salah satu skala di atas sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Adapun jika terdapat saran, masukan, dan kritik yang ingin Ibu sampaikan terkait panduan pedoman eksperimen ini, Ibu dipersilahkan menyampaikannya pada lembar saran dan komentar.

Terima Kasih

**Efektivitas Teknik Konseling Metafora Dengan Pendekatan *Client Centered Therapy*
Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Karir Siswa Kelas XII**

No	Pertanyaan	Skala Penilaian			
		STS	TS	S	SS
1	Setuju dengan pedoman eksperimen ini menggunakan teknik konseling metafora dengan pendekatan <i>client centered therapy</i> untuk meningkatkan efikasi diri karir siswa kelas XII				
2	Setuju dengan latar belakang yang telah disusun pada pedoman eksperimen ini				
3	Setuju dengan tujuan yang telah disusun pada pedoman eksperimen ini				
4	Setuju dengan sasaran pemakai pada pedoman eksperimen ini				
5	Setuju dengan petunjuk penggunaan yang telah disusun pada pedoman eksperimen ini				
6	Setuju dengan topik pertemuan ke-1 yaitu <i>pre-test</i>				
7	Setuju dengan topik pertemuan ke-2 yaitu pengaturan jadwal untuk pelaksanaan intervensi				
8	Setuju dengan topik pertemuan ke-3 yaitu pembahasan masalah siswa				
9	Setuju dengan <i>treatment</i> ke-1 tentang kemampuan siswa dalam penilaian potensi diri dan pemilihan tujuan pada pertemuan ke-4				
10	Setuju dengan <i>treatment</i> ke-2 tentang pemahaman siswa dalam mencari informasi studi lanjut dan pekerjaan serta perencanaan karir pada pertemuan ke-5				
11	Setuju dengan <i>treatment</i> ke-3 tentang kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada pertemuan ke-6				
12	Setuju dengan topik pertemuan ke-7 yaitu <i>post-test</i>				
13	Setuju dengan alokasi waktu yang diberikan pada pedoman eksperimen ini				

Daftar Pustaka

- Burns, G. W. (2007). *Healing with stories: Your casebook collection for using therapeutic metaphors*. John Wiley & Sons
- Chapman, R. D. (2009). *The use of metaphor in counselling: A discourse analysis*. University of British Columbia.
- Chesley, G. L., Gillett, D. A., & Wagner, W. G. (2008). Verbal and nonverbal metaphor with children in counseling. *Journal of Counseling & Development*, 86(4), 399–411.
- Classe, O., & AC02468681, A. (2000). *Encyclopedia of literary translation into English: AL* (Vol. 1). Taylor & Francis.
- Creed, A., McIlveen, P., & Perera, H. (2021). The dimensional structure of metaphors of career and their relations to career agency, job search self-efficacy, and negative career outlook. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 21(2), 285–308.
- Fritz, E., & Beekman, L. (2011). Engaging clients actively in telling stories and actualising dreams. In *Shaping the story* (pp. 163–175). Brill.
- Gordon, R., Jacoby, M., & Fordham, M. (2018). *Bridges: Metaphor for psychic processes*. Routledge.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasrul. (2016). Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Metafora Berbentuk Healing Stories Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa SMA. *Jurnal Realita*, 1(1), 1–15. http://web.fuberlin.de/gesund/publicat/ehps_cd/health/indoneseh.htm
- Kathryn, G., David, G., & Rebecca, Y. F. (2016). *Consilierea copiiilor: o introducere practică*. Elefant Online.
- Robert, T., & Kelly, V. A. (2010). Metaphor as an instrument for orchestrating change in counselor training and the counseling process. *Journal of Counseling & Development*, 88(2), 182–188.
- Sulistyaningsih, R., Mashar, R., & Yuhanita, N. N. (2018). Efektivitas Teknik Metafora Dalam Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(1).

Lampiran 2

SKALA EFIKASI DIRI KARIR

Nama :
No Absen :
Kelas :
Jenis Kelamin :
Usia :

Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui keadaan diri peserta didik terkait efikasi diri karir yang dimiliki. Jawaban dari peserta pelatihan tidak akan mempengaruhi nilai akademik di sekolah. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik dapat mengisi pernyataan di bawah ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Anda dapat menjawab dengan memberi nilai dengan cara melingkari angka 1 sampai 4 dengan keterangan sebagai berikut:

1. Sangat Tidak Setuju	2. Tidak Setuju	3. Setuju	4. Sangat Setuju
------------------------	-----------------	-----------	------------------

No	Pernyataan	Jawaban			
1	Mudah bagi saya untuk memilih karir yang sesuai dengan potensi diri	1	2	3	4
2	Saya merasa kesulitan dalam mengambil keputusan karir	1	2	3	4
3	Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, saya yakin atas pilihan karir saat ini	1	2	3	4
4	Saya tidak menemukan solusi akan kebingungan saat ini dalam pemilihan karir	1	2	3	4
5	Saya mengetahui tahapan-tahapan yang dibutuhkan dalam mencapai karir yang diinginkan	1	2	3	4
6	Saya belum mengetahui pekerjaan apa yang pas dan apa saja yang saat ini dibutuhkan	1	2	3	4
7	Informasi yang saya miliki membantu saya dalam merencanakan karir yang tepat	1	2	3	4
8	Saat ini informasi terkait karir yang saya miliki sangatlah kurang	1	2	3	4
9	Saya memahami gambaran kerja pada bidang pekerjaan yang saya minati	1	2	3	4
10	Saya sudah memiliki tujuan untuk pilihan karir saya	1	2	3	4

No	Pernyataan	Jawaban			
11	Saya kesulitan untuk menentukan tujuan karir saya di masa depan	1	2	3	4
12	Saya yakin pilihan karir yang dimiliki sesuai dengan potensi diri dan akan membawa menuju kesuksesan	1	2	3	4
13	Saya tidak yakin pesimis akan pilihan karir saat ini akan tidak sesuai dengan keinginan di masa depan	1	2	3	4
14	Saya banyak bertanya kepada (keluarga, teman, dan guru) terkait karir yang cocok untuk diri	1	2	3	4
15	Saya sulit untuk memulai bertanya pada seseorang yang memiliki karir sesuai dengan cita-cita saya	1	2	3	4
16	Saya tahu hal-hal apa saja yang dibutuhkan pada pekerjaan yang disukai	1	2	3	4
17	Saya menyadari bahwa pengetahuan yang didapatkan di sekolah akan membantu dalam karir kedepannya	1	2	3	4
18	Saya memiliki pilihan karir didasarkan ajakan atau ikut-ikutan teman	1	2	3	4
19	Saya dapat menemukan solusi atas kebingungan dalam memilih karir	1	2	3	4
20	Saya akan memilih karir sesuai keinginan orang tua, meskipun tidak sesuai dengan diri saya	1	2	3	4
21	Saya akan merasa cemas dan kesulitan jika memilih karir yang tidak sesuai dengan keinginan diri	1	2	3	4
22	Ada kemungkinan saya akan sulit diterima pada karir yang saya minati dikarenakan kurangnya relasi dengan orang lain	1	2	3	4

Lampiran 3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.861	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	78.14	94.199	.475	.854
Item2	78.41	94.358	.403	.856
Item3	78.04	91.141	.641	.850
Item4	78.71	97.523	.196	.861
Item5	77.60	96.451	.257	.860
Item6	78.25	90.377	.679	.848
Item7	78.02	95.447	.354	.857
Item8	78.45	91.545	.596	.851
Item9	77.86	94.923	.430	.856
Item10	78.63	95.454	.328	.858
Item11	77.85	94.948	.401	.856
Item12	77.59	94.472	.328	.858
Item13	77.97	92.161	.570	.851
Item14	78.24	90.791	.637	.849
Item15	77.52	94.671	.416	.856
Item16	78.42	94.550	.361	.857
Item17	77.85	94.796	.324	.858
Item18	78.43	93.372	.452	.855
Item19	77.97	94.923	.436	.855
Item20	77.75	96.815	.194	.862
Item21	77.52	95.719	.344	.857
Item22	78.01	97.305	.164	.863
Item23	78.04	96.589	.248	.860
Item24	77.53	92.671	.465	.854
Item25	78.17	94.238	.420	.856
Item26	77.70	94.403	.381	.857
Item27	78.04	99.580	.042	.865
Item28	78.10	92.361	.463	.854

Item29	77.35	99.391	.075	.863
Item30	78.37	92.540	.481	.854

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.874	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	64.46	81.127	.507	.868
Item2	64.73	81.439	.417	.870
Item3	64.36	78.232	.675	.863
Item5	63.92	83.804	.239	.875
Item6	64.57	77.829	.688	.863
Item7	64.34	82.607	.358	.872
Item8	64.77	78.920	.604	.865
Item9	64.18	81.882	.456	.870
Item10	64.95	82.560	.335	.873
Item11	64.17	82.314	.390	.871
Item12	63.92	82.212	.296	.874
Item13	64.29	79.199	.602	.865
Item14	64.56	78.116	.653	.864
Item15	63.84	81.945	.414	.870
Item16	64.74	81.530	.381	.871
Item17	64.17	82.371	.300	.874
Item18	64.75	80.968	.433	.870
Item19	64.29	82.037	.448	.870
Item21	63.84	83.260	.314	.873
Item23	64.36	83.508	.263	.875
Item24	63.85	80.567	.429	.870
Item25	64.49	81.014	.459	.869
Item26	64.02	81.847	.368	.872
Item28	64.42	79.580	.476	.869
Item30	64.69	80.197	.462	.869

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.877	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	55.58	68.475	.538	.869
Item2	55.84	68.803	.441	.872
Item3	55.47	66.175	.672	.865
Item6	55.68	65.591	.704	.864
Item7	55.45	70.136	.360	.874
Item8	55.89	66.578	.620	.866
Item9	55.29	69.695	.437	.872
Item10	56.07	70.024	.342	.875
Item11	55.28	69.862	.393	.873
Item13	55.41	66.662	.634	.866
Item14	55.67	65.804	.672	.865
Item15	54.95	69.607	.409	.873
Item16	55.85	68.967	.396	.874
Item17	55.28	70.681	.245	.879
Item18	55.87	68.687	.430	.872
Item19	55.41	69.615	.450	.872
Item21	54.95	71.341	.314	.877
Item24	54.96	68.494	.412	.873
Item25	55.60	68.603	.467	.871
Item26	55.13	69.354	.376	.874
Item28	55.54	67.337	.478	.871
Item30	55.80	67.894	.465	.871

Sebelum Eliminasi Unidimensional Reliability

Frequentist Scale Reliability Statistics

Estimate	McDonald's ω
Point estimate	0.858
95% CI lower bound	0.820
95% CI upper bound	0.897

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Item-rest correlation
Aitem 1	0.475
Aitem 2	0.403
Aitem 3	0.641
Aitem 4	0.196
Aitem 5	0.257
Aitem 6	0.679
Aitem 7	0.354
Aitem 8	0.596
Aitem 9	0.430
Aitem 10	0.328
Aitem 11	0.401
Aitem 12	0.328
Aitem 13	0.570
Aitem 14	0.637
Aitem 15	0.416
Aitem 16	0.361
Aitem 17	0.324
Aitem 18	0.452
Aitem 19	0.436
Aitem 20	0.194
Aitem 21	0.344
Aitem 22	0.164
Aitem 23	0.248
Aitem 24	0.465
Aitem 25	0.420
Aitem 26	0.381
Aitem 27	0.042
Aitem 28	0.463
Aitem 29	0.075
Aitem 30	0.481

Setelah Eliminasi Unidimensional Reliability

Frequentist Scale Reliability Statistics

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.880
95% CI lower bound	0.843
95% CI upper bound	0.910

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	If item dropped	
	Cronbach's α	Item-rest correlation
Aitem 1	0.873	0.548
Aitem 2	0.875	0.464
Aitem 3	0.869	0.660
Aitem 6	0.867	0.719
Aitem 7	0.878	0.370
Aitem 8	0.870	0.632
Aitem 9	0.877	0.398
Aitem 10	0.878	0.369
Aitem 11	0.878	0.377
Aitem 13	0.870	0.633
Aitem 14	0.867	0.700
Aitem 15	0.877	0.393
Aitem 16	0.877	0.423
Aitem 18	0.877	0.423
Aitem 19	0.876	0.440
Aitem 24	0.878	0.399
Aitem 25	0.875	0.464
Aitem 26	0.878	0.380
Aitem 28	0.875	0.472
Aitem 30	0.875	0.464

Rata-rata Kelompok

DATA EMPIRIK	VAR
Rerata	52.09
Deviasi Standar	8.22

Kategori Efikasi Diri Karir

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 44	9	8.49
Sedang	44 - 60	81	76.42
Tinggi	60 <	16	15.09
Total		106	100.00

Data Siswa Secara Keseluruhan

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Jurusan	TOTAL	Kategori Data Empirik
1	Indah Qurotul Ainayah	Perempuan	XII	IPA	53	Sedang
2	Jp Salma Faiza Salsabila	Perempuan	XII	IPA	54	Sedang
3	Dian Nitha Tsalsabella	Perempuan	XII	IPA	50	Sedang
4	Dinda Dewi Azzahra	Perempuan	XII	IPA	57	Sedang
5	Intan Novriskita Fitri	Perempuan	XII	IPS	50	Sedang
6	M Yufi Asrofi Khamdani	Laki-Laki	XII	IPS	48	Sedang
7	Diva Aprilia	Perempuan	XII	IPS	54	Sedang
8	Khaisa Lailatul Fadiya	Perempuan	XII	IPS	51	Sedang
9	Rizka Lailatul Amalia	Perempuan	XII	IPS	44	Sedang
10	Muhammad Fatkhur Rohman Al Falah	Laki-Laki	XII	Bahasa	59	Sedang
11	Layla Shoinatul Hidayah	Perempuan	XII	IPA	67	Tinggi
12	Adinda Dwi Intan Ammilul Hidayah	Perempuan	XII	IPS	44	Sedang
13	Fidiatur Rohmah	Perempuan	XII	IPA	51	Sedang
14	Hesty Nanda Dwi Lestari	Perempuan	XII	IPA	52	Sedang
15	Nadiatul Fitriah	Perempuan	XII	IPS	47	Sedang
16	Abd Rohim	Laki-Laki	XII	Bahasa	54	Sedang
17	Zahwa Izzabilla	Perempuan	XII	IPS	60	Sedang
18	Melisa Afi Dwi Nurhani	Perempuan	XII	Bahasa	57	Sedang
19	Luvinahayu Natami Hamzah	Perempuan	XII	Bahasa	60	Sedang
20	Choirun Nikmah	Perempuan	XII	Bahasa	49	Sedang
21	Nurun Naima Tun Musqiroh	Perempuan	XII	Bahasa	41	Rendah
22	Nina Lutfiyatus Sufiyah	Perempuan	XII	IPA	48	Sedang
23	Fadilah Nur Ramadhania	Perempuan	XII	IPS	50	Sedang
24	Rizka Ananda	Perempuan	XII	Bahasa	49	Sedang
25	Reynadia Wendia Natasya	Perempuan	XII	IPA	47	Sedang
26	Silviana Nadhifah	Perempuan	XII	IPA	52	Sedang
27	Rosidatul Mila	Perempuan	XII	IPS	50	Sedang
28	Azzah Fatimatuz Zahroh	Perempuan	XII	IPA	57	Sedang
29	Eka Candra Maulana	Laki-Laki	XII	Bahasa	48	Sedang
30	Risya Sarah Lestari	Perempuan	XII	Bahasa	50	Sedang
31	Khofifah Dwi Rahmawati	Perempuan	XII	IPA	61	Tinggi
32	Safingka Sara Jane	Perempuan	XII	IPA	52	Sedang
33	Muhammad Rendra Irawan	Laki-Laki	XII	Agama	54	Sedang
34	Aulia Fikih Nur Al Izzah	Perempuan	XII	Agama	58	Sedang
35	Krisnawati	Perempuan	XII	IPA	56	Sedang
36	Moh.Ubaidilah Ghofur	Laki-Laki	XII	IPA	50	Sedang

37	Diva Dewi Azalia Bustomy	Perempuan	XII	Bahasa	48	Sedang
38	Muhamad Wildan Haidar Ali	Laki-Laki	XII	Agama	47	Sedang
39	Delia Hana Arisa Elfandari	Perempuan	XII	Bahasa	54	Sedang
40	Dwi Maulidya Agustina	Perempuan	XII	IPS	44	Sedang
41	Hofifatul Laili	Perempuan	XII	IPA	42	Rendah
42	Firda Awalina Tassyarofa	Perempuan	XII	IPS	53	Sedang
43	Dwi Alisatul Mu'arifah	Perempuan	XII	IPA	55	Sedang
44	Qisma Faiza	Perempuan	XII	IPS	54	Sedang
45	Fadilatul Ilmiah	Perempuan	XII	IPS	45	Sedang
46	Anggi Putri Pratiwi	Perempuan	XII	Agama	66	Tinggi
47	Rizka Novia Rahmadhani	Perempuan	XII	Agama	63	Tinggi
48	Neni Nur Aziza	Perempuan	XII	Agama	49	Sedang
49	Aniza Alaina Harianto	Perempuan	XII	Agama	50	Sedang
50	Dwi Marta Adinata	Laki-Laki	XII	Agama	51	Sedang
51	Alfina Zulfa	Perempuan	XII	Agama	49	Sedang
52	Regista Oktavia Ramadani	Perempuan	XII	Agama	49	Sedang
53	Almah Nurul Fahmia	Perempuan	XII	Bahasa	56	Sedang
54	Muhammad Bagus Pribadi	Laki-Laki	XII	Agama	75	Tinggi
55	Bella Salimatul Masruroh	Perempuan	XII	Bahasa	51	Sedang
56	Ikke Gustias Nur Qomariyah	Perempuan	XII	IPS	63	Tinggi
57	Ismayatul Qurnia Khafidah	Perempuan	XII	IPS	27	Rendah
58	Ahmad Robby Bagus Firmansyah	Laki-Laki	XII	Bahasa	51	Sedang
59	Trunoviaa Rachmania	Perempuan	XII	IPS	61	Tinggi
60	Diffa Mutiara Azzahro	Perempuan	XII	IPS	50	Sedang
61	Laili Syahrila Syafarina	Perempuan	XII	Agama	49	Sedang
62	Putri Mayla Yusa	Perempuan	XII	Agama	44	Sedang
63	Moch Yahya Amudha	Laki-Laki	XII	Agama	58	Sedang
64	Khoirun Nissa	Perempuan	XII	Agama	44	Sedang
65	Helmalia Putri Nur Rahmadani	Perempuan	XII	IPA	72	Tinggi
66	Della Oktavias	Perempuan	XII	IPA	55	Sedang
67	Radita Alsafira	Perempuan	XII	IPA	62	Tinggi
68	Lilis Ayu Wulandari	Perempuan	XII	Bahasa	53	Sedang
69	Muhammad Ilham Mubarak	Laki-Laki	XII	IPA	43	Rendah
70	Ilma Fitriana	Perempuan	XII	Agama	64	Tinggi
71	Mara Asmila M.J	Perempuan	XII	IPS	60	Sedang
72	Saidah Kholidia	Perempuan	XII	IPS	44	Sedang
73	Amalia Putri Ana Sholihah	Perempuan	XII	IPA	44	Sedang
74	Bagas Maulana	Laki-Laki	XII	Agama	45	Sedang
75	Muhamad Joko Santoso	Laki-Laki	XII	IPS	54	Sedang
76	Mohamad Arief Kurniawan	Laki-Laki	XII	Agama	20	Rendah

77	Dwi Ardiyansyah Suchayoadi	Laki-Laki	XII	IPS	43	Rendah
78	Ananda Putri Shafira Ramadhani	Perempuan	XII	Agama	55	Sedang
79	Ica Khoirun Nisa'	Perempuan	XII	Bahasa	58	Sedang
80	Muhammad Nahnu Billah	Laki-Laki	XII	Agama	47	Sedang
81	Kayla Zahwa	Perempuan	XII	IPA	61	Tinggi
82	Hilfidzar M. Ihsan Ramadhani	Laki-Laki	XII	Agama	57	Sedang
83	Rizka Novia Rahmadhani	Perempuan	XII	Agama	59	Sedang
84	Latifah Nur Aini	Perempuan	XII	Agama	69	Tinggi
85	Eka Nurhidayatun Nisa'	Perempuan	XII	Agama	53	Sedang
86	Annisatun Nazhikha	Perempuan	XII	Agama	50	Sedang
87	Lailia Fitriani	Perempuan	XII	Agama	61	Tinggi
88	Moch. Aqil Zakaria	Laki-Laki	XII	Agama	46	Sedang
89	Ajeng Dwi Nurazizah	Perempuan	XII	Agama	39	Rendah
90	Muhammad Hilmi Yahdillah	Laki-Laki	XII	Agama	41	Rendah
91	Afif Nur Rohman	Laki-Laki	XII	Agama	65	Tinggi
92	Firasita Yuflih Fadillah	Perempuan	XII	Agama	60	Sedang
93	Khoirurroziqin	Laki-Laki	XII	IPA	49	Sedang
94	Muhammad Saiful Anwar	Laki-Laki	XII	IPA	45	Sedang
95	Ajeng Kumala Sari	Perempuan	XII	IPA	61	Tinggi
96	Khuzainova	Perempuan	XII	IPA	51	Sedang
97	Rozan Amelia Risky	Perempuan	XII	IPA	52	Sedang
98	Aditya Khoirul Muharrom	Laki-Laki	XII	IPA	67	Tinggi
99	Hilda Aulia Rizqi	Perempuan	XII	IPA	40	Rendah
100	Nava Naisa Zahro	Perempuan	XII	IPA	51	Sedang
101	M.Jamaludin Al Afghoni Nur.	Laki-Laki	XII	IPS	48	Sedang
102	Ahmad Musaddad	Laki-Laki	XII	IPS	47	Sedang
103	Eka Lilaini Purnamasari	Perempuan	XII	IPS	45	Sedang
104	Achmad Fauzul Umam	Laki-Laki	XII	IPS	47	Sedang
105	Muhaimin Al Azhar	Laki-Laki	XII	IPA	57	Sedang
106	Mochammad Daffa Alfarizy	Laki-Laki	XII	IPS	50	Sedang

Lampiran 5

HASIL DATA LAPANGAN

Pertemuan 1 (pelaksanaan *pre-test*)

Fasilitator : Laila Ummi Nadzifah

Hari : Jum'at, 6 Januari 2023

Fasilitator : Assalamualaikum Wr. Wb. Selamat pagi anak-anak semuanya? Bagaimana kabarnya hari ini ?

Partisipan : Waalaikumsalam Wr. Wb. Alhamdulillah baik Ibu.

Fasilitator : Baik terimakasih anak-anak atas kesediaan waktunya untuk kita bisa saling bertatap muka, bisa saling bertemu pandang untuk persiapan kalian setelah lulus dari MA mau kemana?

Partisipan : Sama-sama Bu.

Fasilitator : Tentunya sebelum kita mulai kegiatan kita kali ini mari kita berdoa bersama-sama agar kegiatan kita senantiasa diberikan kemudahan oleh Allah SWT. Baik anak-anakku semua, ayo semangat yuk semangat, jangan tegang dan kita diskusi bersama ya ?

Partisipan : Siap Bu..... !

Partisipan (MA) : Ada apa sih ini Bu ?

Fasilitator : Baik anak-anak, Pada kesempatan kita kali ini adalah kesediaan kalian untuk mengisi pre-test yang akan saya bagikan dengan tujuan untuk mengetahui efikasi diri karir kalian apakah tinggi baik atau masih mengalami kerendahan, kalian isi sesuai dengan apa yang kalian alami sebenarnya. Sebelumnya apa sudah ada yang tahu efikasi diri karir itu apa ?

Partisipan : Belum Bu..

Fasilitator : Efikasi diri karir berkaitan dengan kemampuan individu untuk menentukan arah karir kedepannya setelah lulus dari MAN 2 Malang (kuliah, nikah, kerja atau menganggur). Berikut merupakan pernyataan untuk mengetahui efikasi diri karir siswa. Sebentar sebelum kalian mengisi form pre-test, Bu Laila tanya dulu, apakah kalian sudah ada persiapan sebelumnya terkait akan kemana setelah nanti kalian lulus dari SMA ?

Partisipan (RAR) : Masih belum tau Bu.

Partisipan (IKN) : Masih ragu Bu.

Fasilitator : Oke. Hasil dari instrument ini berguna untuk membantu konselor dalam memberikan layanan kepada siswa siswi terkait pilihan karir kedepannya (kuliah/kerja) maka dari itu di mohon para siswa dapat mengisi dengan keadaan yang sebenarnya. Selain itu, hasil ini tidak akan mempengaruhi nilai raport dari siswa-siswi semuanya. Tidak ada salah benar tetapi diisi saja dengan kenyataan yang dialami.

Partisipan (DO) : Enggeh Bu.

Partisipan (RO) : Iya Bu.
Partisipan (KA) : Iya Bu Laila
Fasilitator : Setelah kalian isi, bisa kalian kirimkan yang nanti akan kami pantau. Hasil dari kuesioner ini akan kita sampaikan pada pertemuan berikutnya ya ?!
Partisipan : Baik Bu siap.
Fasilitator : Terimakasih semuanya atas kerjasamanya, sukses buat kalian dan semangat. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pertemuan 2 (pengaturan jadwal untuk pelaksanaan intervensi)

Fasilitator : Ni'matul Jannah

Hari : Jum'at, 7 April 2023

Fasilitator : Assalamualaikum Wr. Wb. Selamat siang anak-anak, Bagaimana kabar semuanya hari ini ?

Partisipan (MA) : Waalaikumsalam Wr. Wb. Alhamdulillah ya begini Bu.

Partisipan (SK) : Ya baik Bu.

Fasilitator : Piye-piye kegiatannya apa sekarang ?

Partisipan (SK) : Maksudnya Bu ?

Fasilitator : Yaa... kan kalian sudah tidak banyak aktivitas, tugas-tugas juga sudah selesai, apa persiapan kalian yang sebentar lagi lulus ? saya tanya dari NN, HL, IQ, MI, SK, AP, AD, MA, MH dan HA

Partisipan (NN) : Nggak tau Bu.

Partisipan (HL) : Rencana kuliah sih Bu.

Fasilitator : Sudah tau rencana mau ambil jurusan apa ?

Partisipan (HL) : Nah ini Bu yang masih bingung.

Partisipan (IQ) : Rencananya kuliah Bu, tetapi sama orang tua tidak boleh jauh-jauh padahal saya pingin kuliah di luar kota.

Partisipan (MI) : Kuliah sepeti Bu kalau jadi, nanti mohon arahannya.

Partisipan (SK) : Kerja Bu saya.

Fasilitator : Sudah tau mau kerja apa ?

Partisipan (SK) : Sedang mencari Bu.

Partisipan (AP) : Kuliah Bu

Partisipan (AD) : Kuliah juga Bu.

Partisipan (MA) : Kuliah sambil kerja Bu.

Partisipan (MH) : Kerja saya Bu.

Partisipan (HA) : Kuliah Bu Insyaallah.

Fasilitator : Oke, terimakasih sudah menjawab semuanya dan ternyata kalau dilihat sesuai kasat mata kalian masih dihadapkan kebingungan, benar nggak ?

Partisipan : (*semua mengangguk*)

Fasilitator : Baik terimakasih anak-anak atas kesediaan waktunya untuk kita bisa saling bertatap muka bisa saling bertemu pandang untuk membahas dari hasil kuesioner yang telah kalian isi sebelumnya. Kenapa kok hanya 10 anak yang di panggil, bahwa ini semua merupakan salah satu dari hasil kuesioner yang telah kalian isi, paham ya

Partisipan : Enggeh Bu (*semua mengangguk*)

Fasilitator : Tentunya sebelum kita mulai kegiatan kita kali ini mari kita berdoa bersama-sama agar kegiatan kita senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT. Berdo'a mulai ..

Fasilitator : Anak-anak apakah kalian semangat hari ini ?

Partisipan : Semangaaaaaat

Fasilitator : Yuk mari kita sebelum melakukan kegiatan kita tepuk semangat 3x kali ya ?

Partisipan : Oke Bu.

Fasilitator : Yuk....satu kali tepuk semangat...dua kali tepuk semangat ..tiga kali tepuk semangat..tepuk semangat??!!!! Se..ma...ngat... semangat...!!!!?"
Terimakasih anak-anak perlu saya jelaskan kembali, tujuan kita kali ini adalah kami menyaring siswa yang terdapat 10 siswa mengalami efikasi diri karir rendah. Dan tentunya hasil ini maksud dan tujuannya akan memberikan treatment konseling pada kalian yang terpilih 10 siswa untuk melakukan konseling kelompok dengan pendekatan client centered therapy. Sebelumnya kalian akan saya beri form kesediaan untuk mengikuti konseling kelompok. Bisa di isi ya apakah kalian berkenan untuk membantu ?

Partisipan (MA) : Berkenan Bu.

Partisipan (HL) : Berkenan Bu Jannah.

Partisipan (IQ) : Berkenan Bu.

Fasilitator : Dengan begitu pertemuan selanjutnya akan kita kupas bersama-sama dengan tujuan nanti kalian bisa meningkatkan efikasi diri karir pada masing-masing siswa. Terimakasih semuanya atas kerjasamanya, sukses buat kalian dan semangat. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Partisipan : Waalaikumsalam Wr. Wb. (*semua menjawab*)

Pertemuan 3 (pembahasan masalah klien)

Fasilitator : Ni'matul Jannah

Hari : Senin, 10 April 2023

Fasilitator : Assalamualaikum Wr. Wb. Baik terimakasih anak-anak atas kesediaan waktunya untuk kita bisa saling bertatap muka bisa saling bertemu pandang untuk membahas keluhan dari masing-masing siswa. Masih tetap dengan anak 10 nggeh ?

Partisipan (HL) : Enggeh Bu

Partisipan (SK) : Ya baik Bu.

Fasilitator : Tentunya sebelum kita mulai kegiatan kita kali ini mari kita berdoa bersama-sama agar kegiatan kita senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT. Berdo'a mulai ...

Fasilitator : Anak-anak saya jelaskan sebelumnya, terimakasih anak-anak kita bertemu lagi dengan situasi yang berbeda dan tetap semangat ya. Sekarang kita bertemu cukup dengan 10 siswa saja ya yang telah terpilih. Kami ucapkan terimakasih atas kesediaan waktunya untuk kita bisa saling bertatap muka bisa saling bertemu pandang untuk membahas keluhan dari masing-masing siswa.

Fasilitator : Sudah siap ya, untuk mengisi form keluhan, dan aharapan kami kalian tetap terbuka, tidak perlu risau disampaikan saja masalahnya.

Partisipan (NN) : Iya Bu.

Partisipan (HL) : Baik Bu Jannah.

Fasilitator : Perlu kami jelaskan, dari hasil pertemuan kemarin ada 10 anak yang mengalami efikasi diri karir rendah ya ... Disini kalian bisa mengisi form keluhan masalah siswa yang sudah disediakan. Kalian bisa menceritakan tentang kebingungan kalian masalah kalian dimana masing-masing siswa berbeda. Kalian tidak perlu khawatir karena keluhan kalian akan kami jamin kerahasiannya. Sampai disini ada pertanyaan ?

Partisipan (HL) : Tidak Bu.

Partisipan (IQ) : Aman kan Bu ?

Partisipan (MI) : Siap Bu.

Partisipan (SK) : Ini bebas ya Bu ?

Fasilitator : Ya sesuai dengan permasalahan kamu terkait karir.

- Fasilitator : Silahkan mengisi dengan form yang sudah saya sediakan ya .. kalian bisa menceritakan disitu, bisa kalian gambarkan tentang dirimu kamu, apa yang kamu rasakan, semuanya tulis dalam form yang sudah disediakan. Setelah itu di kumpulkan.
- Partisipan : *(setelah mengisi mereka mengumpulkan kepada fasilitator)*
- Fasilitator : Baik anak-anak, untuk pertemuan selanjutnya kita akan melakukan treatment konseling kelompok teknik konseling metafora dengan pendekatan client center therapy. Pastinya akan kita laksanakan pada pertemuan berikutnya ya... tetapi cukup anak yang memiliki efikasi diri yang rendah yang akan kami berikan *treatment* selanjutnya.
- Partisipan (AD) : Oooowww jadi tidak semua ya Bu ?
- Fasilitator : Iya anak-anak, nanti akan kami lakukan evaluasi terlebih dahulu, karena yang akan menerima *treatment* selanjutnya hanya yang mempunyai efikasi diri karir yang rendah.
- Partisipan : Oooww begitu, baik Bu.
- Fasilitator : Baik semuanya, terimakasih atas kerjasamanya, sukses buat kalian dan semangat. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pertemuan 4 (*treatment* ke-1 “kemampuan siswa dalam penilaian potensi diri dan pemilihan tujuan”)

Fasilitator : Ni'matul Jannah

Hari : Rabu, 12 April 2023

Fasilitator : Assalamualaikum Wr. Wb. Semangat buat anak-anakku semua. Bagaimana kabar kalian semua hari ini, apakah kalian siap dengan pertemuan kita kali ini ?

Partisipan (HL) : Siap Bu

Partisipan (NN) : Baik Bu Jannah.

Fasilitator : Sebelumnya sebagai tahap awal mari kita berdoa bersama-sama agar kegiatan kita kali ini senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT. Berdo'a mulai ...

Fasilitator : Baik anak-anak, seperti kesepakatan awal apakah kalian sudah siap melakukan konseling kelompok? baik kali ini kita akan melakukan Teknik konseling metafora dengan pendekatan client centered therapy. Disini kalian akan mengimajinasikan sesuatu yang akan kami pandu. Tidak perlu takut karena kita disini akan membantu kalian untuk bisa meningkatkan rasa percaya diri kalian dengan efikasi diri karir kalian akan menjadi semakin tinggi.

- Fasilitator : Anak-anakku semua, pada *treatment* kita kali ini kalian cukup mengikuti intruksi dari Ibu ya... dan rilekskan diri kalian jangan menjadi tegang tetapi rileks.
- Partisipan (NN) : Iya Bu.
- Partisipan (IQ) : Baik Bu Jannah.
- Fasilitator : Sebagai langkah awal, yuk rilekskan diri kalian, pejamkan mata kalian, jangan ada beban, tarik nafas Panjang....., hembuskan atau lepas....., tarik nafas lagi, hembuskan....., kemudian tarik nafas lagi, hembuskan. Bagaimana sudah lebih rileks sekarang ?
- Partisipan (HL) : Sampon Bu.
- Partisipan (MI) : Lumayan Bu ?
- Partisipan (SK) : Enggeh Bu.
- Fasilitator : Menurut kalian, apa sih kemampuan itu ?
- Partisipan (NN) : Kemampuan itu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang.
- Partisipan (HL) : Kemampuan dalam diri yang harus dikembangkan.
- Partisipan (IQ) : Sesuatu yang mampu untuk dilakukan.
- Partisipan (MI) : Sesuatu yang ada pada diri kita yang orang lain tidak punya.
- Partisipan (SK) : Keyakinan yang bisa ada pada diri kita.
- Fasilitator : Ketika berbicara tentang kemampuan, apa yang anda pikirkan atau rasakan?
- Partisipan (NN) : Saya mampu.
- Partisipan (HL) : Saya yakin.
- Partisipan (IQ) : Saya bisa.
- Partisipan (MI) : Keberhasilan Bu.
- Partisipan (SK) : Mampu Bu.
- Fasilitator : Kemampuan seperti apa yang anda miliki, bisa dijelaskan seperti apa (benda mati, mahluk hidup, atau yang lainnya) sebutkan?
- Partisipan (NN) : Saya nggak tau Bu, saya punya kemampuan apa (*sambil tersenyum*) mungkin kayak kapas Bu.
- Fasilitator : Kenapa seperti kapas ?
- Partisipan (NN) : Ya gimana ya, kalau kena air mudah hanyut gitu Bu, sama dengan ketika di pengaruhi orang pikiran saya gampang goyah gitu Bu.
- Fasilitator : Oke, selanjutnya ...
- Partisipan (HL) : Kalau saya kayak ikan Bu yang terus berenang mengelilingi lautan Bu.

Fasilitator : Kenapa kok ikan ?

Partisipan (HL) : Ya, karena menurut saya, saya itu terus melalui jalan yang sama Bu, kayak tetap di jalan itu itu terus Bu.

Fasilitator : Oke, selanjutnya ...

Partisipan (IQ) : Bingung Bu, kalau disuruh mengibaratkan kayak apa, hitam semua pokoknya kehidupan saya saat ini (*sambil tersenyum*)

Fasilitator : Kenapa kok hitam semua ?

Partisipan (IQ) : Ya nggk tau Bu, saya merasa kayak gitu aja.

Fasilitator : Oke, selanjutnya ...

Partisipan (MI) : Kayak buah apel Bu.

Fasilitator : Kenapa buah apel mas ?

Partisipan (MI) : Ya karena saya suka apel Bu, buah apel kan kadang manis kadang asem kan ya Bu (*sambil senyum*).

Fasilitator : Baik, selanjutnya ...

Partisipan (SK) : Kalau saya Bu, disuruh mengibaratkan kemampuan dalam bentuk benda ya mungkin seperti bunga melati

Fasilitator : Kenapa jam mas ?

Partisipan (SK) : Bunga melati kan awalnya kecil terus dengan proses perkembangannya jadi mekar cantik Bu.

Fasilitator : Berada di posisi mana rasa itu yang anda wujudkan tadi?

Partisipan (NN) : Di dada Bu.

Partisipan (HL) : Kepala saya Bu.

Partisipan (IQ) : Pikiran Bu

Partisipan (MI) : Otak saya sebelah kanan.

Partisipan (SK) : Di hati saya.

Fasilitator : Seperti apa anda dalam menggambarkan kelebihan anda (dibayangkan dalam pikiran anda sendiri) bisa dibayangkan?

Partisipan (NN) : Saya suka memasak.

Partisipan (HL) : Suka menolong orang.

Partisipan (IQ) : Saya suka bekerja di Lapangan.

Partisipan (MI) : Saya suka bikin video, otak atik gambar Bu.

Partisipan (SK) : Saya suka olahraga Bu, kayak sepak bola, voli, badminton

- Fasilitator : Apakah anda merasa kelebihan anda sebagai bagian dari kemampuan anda, dan apa yang anda rasakan ketika membicarakan tentang kelebihan anda ?
- Partisipan : Iya Bu.
- Fasilitator : Bagaimana dengan kekurangan anda ? Apa yang anda rasakan ketika membicarakan kekurangan anda ?
- Partisipan (NN) : Pemalu banget saya, nggak bisa ngomong kalau depan orang Bu.
- Partisipan (HL) : Tidak percaya diri.
- Partisipan (IQ) : Males Bu saya.
- Partisipan (MI) : Suka tidur saya Bu.
- Partisipan (SK) : Males belajar Bu.
- Fasilitator : Kegiatan apa yang menurut anda dapat meningkatkan kemampuan anda?
- Partisipan (NN) : Saya sering masak Bu, jadi kemampuan saya di bidang masak meningkat.
- Partisipan (HL) : Belajar Bu kalau saya.
- Partisipan (IQ) : Ngobrol sama teman, diskusi masalah yang sedang saya alami.
- Partisipan (MI) : Jalan-jalan, ambil-ambil foto, video pemandangan Bu.
- Partisipan (SK) : Belajar Bu saya.
- Fasilitator : Jelaskan seperti apa bentuknya? Berwarna atau bagaimana?
- Partisipan (NN) : Haduh, nggak tau Bu.
- Partisipan (HL) : Seperti cahaya bersinar.
- Partisipan (IQ) : Sebagai tiang Bu, sebagai penegak yang bisa dijadikan contoh.
- Partisipan (MI) : Seperti gedung besar Bu, disitu saya akan jadi pebisnis besar.
- Partisipan (SK) : Seperti lampu yang akan membantu sesama.
- Fasilitator : Bagaimana cara anda agar potensi diri anda mengalami peningkatan ke arah yang positif (bisa diimajinasikan dalam pikiran siswa) ? Jika potensi anda yang menuju hal positif itu adalah sebuah cahaya, seberapa terangkah itu ?
- Partisipan (NN) : Belajar bersama orangtua Bu. Kalau diibaratkan cahaya akan semakin terang jika saya benar-benar berusaha.
- Partisipan (HL) : Saya belajar dengan tekun. Cahayanya semakin Nampak di depan saya dengan di damping oleh nenek dan kakek juga orangtua saya.
- Partisipan (IQ) : Saya biasanya mencari informasi Bu. Kalau di imajinasikan seperti cahaya, lumayan terangkah Bu.

- Partisipan (MI) : Cari informasi lewat media sosial biasanya kalau saya Bu. Kalau di ibaratkan cahaya masih sedikit agak terang Bu.
- Partisipan (SK) : Saya terus belajar Bu. Ibarat bunga seperti yang dulunya kuncup kini semakin mekar.
- Fasilitator : Apa yang terjadi jika kemampuanmu tidak sesuai harapan?
- Partisipan (NN) : Kecewa lah Bu.
- Partisipan (HL) : Sedih Bu.
- Partisipan (IQ) : Sedih saya Bu.
- Partisipan (MI) : Kecewa.
- Partisipan (SK) : Sedih ya kecewa Bu.
- Fasilitator : Apa yang anda rasakan ketika mengetahui bahwa anda tidak bisa mengeksplorasi potensi anda? Misalnya, anda merasa mampu untuk mengikuti lomba renang tingkat SMA, namun terhalang karena memiliki keterbatasan (fisik maupun finansial). Apa yang terjadi setelah itu ?
- Partisipan : Kecewa dan sedih Bu (*semua menjawab hal yang sama*)
- Fasilitator : Apa yang terjadi jika sebaliknya anda yakin akan keberhasilan anda ? Bisa dibayangkan ? Bentuknya seperti apa ?
- Partisipan (NN) : Kayak apa Bu, intinya saya bisa menyenangkan orangtua, membantu juga, seperti padi yang ditanam ketika tumbuh akan menjadi beras yang bisa dimakan.
- Partisipan (HL) : Bersyukur sekali Bu, ibarat cahaya gitu kayak menemukan titik terang.
- Partisipan (IQ) : Seneng lah Bu ibarat kopi tidak terlalu pahit.
- Partisipan (MI) : Seneng Bu kalau diibaratkan pohon apel yang semakin banyak buahnya.
- Partisipan (SK) : Ya kayak tadi Bu, seperti Bungan yang sudah mekar tadi, saya jadi bangga.
- Fasilitator : Oke anak-anak, sekarang rileks kan diri kalian sekarang tarik nafas panjang lepaskan pelan-pelan. Buka matanya pelan-pelan. Bagaimana rasanya sekarang ? Jauh lebih enak kan ?
- Partisipan : Iya Bu.
- Fasilitator : Baik anak-anak, kita sudah melakukan treatment pertama, ada rasa nyaman, hanya kalian yang bisa merasakan sendiri. *Selanjutnya untuk pertemuan berikutnya kita akan melakukan treatment konseling kelompok teknik konseling metafora dengan pendekatan client center therapy. Tentunya dengan tema lainnya. Pastikan diri kita nyaman dan tidak ada beban ya...dan treatment kita pastinya akan kita laksanakan pada pertemuan berikutnya ya. Terimakasih semuanya atas kerjasamanya, sukses buat kalian dan semangat. Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pertemuan 5 (*treatment* ke-2 “pemahaman siswa dalam mencari informasi studi lanjut dan pekerjaan serta perencanaan karir”)

Fasilitator : Laila Ummi Nadzifah

Hari : Jum'at, 14 April 2023

Fasilitator : Assalamualaikum Wr. Wb. Semangat buat anak-anakku semua. Bagaimana kabar kalian semua hari ini, apakah kalian siap dengan pertemuan kita kali ini ?

Partisipan (IQ) : Siap Bu

Partisipan (SK) : Baik Bu.

Fasilitator : Sebelumnya sebagai tahap awal mari kita berdoa bersama-sama agar kegiatan kita kali ini senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT. Berdo'a mulai ...

Fasilitator : Baik terimakasih anak-anak mari kita mulai tahap kedua dalam *treatment* kita kali ini yaitu tentang Pemahaman informasi pekerjaan dan perencanaan karir. Anak-anakku semua, pada *treatment* kita kali ini kalian cukup mengikuti intruksi dari Ibu ya... dan rilekskan diri kalian jangan menjadi tegang tetapi rileks.

Partisipan (MI) : Iya Bu.

Partisipan (IQ) : Baik Bu Laila.

Fasilitator : Jika harus digambarkan detail, menurut anda tentang profesi diri anda yang anda inginkan yang seperti apa, imajinasikan diri anda) (bisa berupa benda mati, benda hidup atau yang lain)

Partisipan (NN) : Ingin menjadi guru, karena ingin menjadi figur yang bisa dijadikan contoh.

Partisipan (HL) : Ingin jadi perawat Bu, karena ingin menolong sesama yang membutuhkan karena setiap hari saya selalu merawat keluarga yang sakit dirumah seperti nenek, kakek.

Partisipan (IQ) : Ingin jadi bos besar Bu, seperti bos yang memiliki perusahaan sendiri.

Partisipan (MI) : Ingin jadi bisnismen yang sukses Bu, ibarat saya naik tangga ada talinya yang menghubungkan saya, sehingga saya mendapatkan pemandangan yang luas.

Partisipan (SK) : Ingin jadi HRD perusahaan, seperti bunga melati yang selalu wangi, memiliki aura yang baik untuk mendapatkan calon-calon karyawan yang tepat bagi perusahaan kedepannya.

Fasilitator : Jika anda kesulitan untuk menggambarkan diri anda, menurut anda hal apa yang menjadi penghambat untuk anda bisa mengenali impian anda, sebutkan rasanya seperti apa?

- Partisipan (NN) : Yang menjadi penghambatnya masih bingung dengan ekonomi orangtua takutnya masih tidak bisa, seperti bunga yang belum mekar.
- Partisipan (HL) : Bingung mau ambil jurusan apa, karena pingin ngambil jurusan kesehatan takut biayanya mahal.
- Partisipan (IQ) : Bingung Bu, karena saya ragu dengan diri saya yang tidak bisa konsisten dan males terhadap apa yang saya lakukan.
- Partisipan (MI) : Saya masih berada di zona nyaman, mudah terpengaruh dengan teman.
- Partisipan (SK) : Bingung Bu, karena pilihan orangtua tidak sama dengan apa yang saya inginkan.
- Fasilitator : Menurut anda, apakah penting pada individu seusia anda untuk bisa mengenali impian anda ?
- Partisipan : Penting sekali Bu (*semua menjawab sama*)
- Fasilitator : Apa pentingnya karir bagi anda dan impian terbesar apa yang anda punya saat ini ?
- Partisipan (NN) : Penting Bu, impian terbesar saat ini kepingin membanggakan kedua orang tua Bu.
- Partisipan (HL) : Penting Bu, impian saya ingin melihat orangtua dan nenek dan kakek bangga kepada saya.
- Partisipan (IQ) : Penting Bu, impian saya saat ini dapet kerja supaya bisa membanggakan orangtua, dan juga bisa lanjut kuliah Bu.
- Partisipan (MI) : Sangat penting Bu, impian saya sekarang bisa kuliah sambil kerja.
- Partisipan (SK) : Penting Bu, impian saya kedepannya ingin fokus di perkuliahan dan membanggakan orangtua.
- Fasilitator : Apa yang anda rasakan jika anda sudah mendapatkan karir itu dengan mudah ?
- Partisipan (NN) : Senang Bu.
- Partisipan (HL) : Sangat senang sekali.
- Partisipan (IQ) : Seneng lah Bu.
- Partisipan (MI) : Senang banget Bu.
- Partisipan (SK) : Bersyukur.
- Fasilitator : Bayangkan anda sudah lulus SMA, bagaimana anda akan mencari karir anda kedepannya?
- Partisipan (NN) : Dengan cara terus belajar untuk bisa mencapai karir dan impian dengan usaha yang maksimal.

- Partisipan (HL) : Dengan semangat dan do'a restu dari orangtua saya yakin akan di terwujud.
- Partisipan (IQ) : Lewat informasi dari teman Bu.
- Partisipan (MI) : Cari Loker lewat media sosial Bu.
- Partisipan (SK) : Saya berusaha belajar, dan usaha semaksimal mungkin.
- Fasilitator : Apakah anda pernah mengalami kekhawatiran terkait hal yang anda akan lakukan setelah lulus SMA ? bagaimana anda mengatasi rasa kekhawatiran itu ?
- Partisipan (NN) : Ada kekhawatiran sedikit, dalam hal saya bisa atau belum dalam menjalankan tugas kerja ini, cara mengatasi kekhawatiran saya ya dengan mencari kesibukan yang lain Bu.
- Partisipan (HL) : Ada Bu, dari segi pembiayaan mampu atau tidak orangtua saya mencukupi, cara sayaa mengatasinya dengan tetap berusaha dan berdo'a Bu.
- Partisipan (IQ) : Pasti Bu, karena saya seperti sampah Bu, kayak sulit diterima, karena saya mungkin fisik saya kurang mendukung, cara mengatasinya ya dengan saya tetap berusaha Bu.
- Partisipan (MI) : Ya ada Bu, apalagi saya kan pemalu ya Bu kalau di depan orang pasti ketika bertemu merasa khawatir, takut salah atau apa, cara mengatasinya ya dengan mencoba bergaul dengan orang sebanyak mungkin Bu.
- Partisipan (SK) : Ada lah Bu pasti, contoh saat saya daftar kuliah saya sudah mencoba 3 kali tes di universitas yang berbeda tetapi belum diterima, cara saya mengatasi kekhawatiran itu ya dengan tetap berusaha dan berdo'a yang mendapatkan hasil yang baik dengan Alhamdulillah saya diterima di universitas dengan jurusan yang saya inginkan.
- Fasilitator : Bagaimana perasaan anda setelah berdiskusi di sesi ini? (rasa bisa diungkapkan sesuai keinginan siswa).
- Partisipan (NN) : Ya agak senang, agak tenang gitu Bu.
- Partisipan (HL) : Saya menjadi lebih percaya diri Bu.
- Partisipan (IQ) : Ya agak ringan Bu ada teman curhat.
- Partisipan (MI) : Lebih agak lega Bu.
- Partisipan (SK) : Sangat bersyukur, karena ada yang mengarahkan.
- Fasilitator : Oke anak-anak, sekarang rileks kan diri kalian sekarang tarik nafas panjang lepaskan pelan-pelan. Buka matanya pelan-pelan. Bagaimana rasanya sekarang ? Jauh lebih enak kan ?
- Partisipan : Iya Bu.

Fasilitator : Menurut anda, apakah perlu sebagai siswa untuk melakukan konseling seperti sekarang ini ?

Partisipan : Perlu sekali Bu.

Fasilitator : *Baik anak-anak, kita sudah melakukan treatment kedua, ada rasa nyaman kalian yang bisa merasakan. Selanjutnya untuk pertemuan berikutnya kita akan melakukan treatment konseling kelompok teknik konseling metafora dengan pendekatan client center therapy. Tentunya dengan tema lainnya. Pastikan diri kita nyaman dan tidak ada beban ya...dan treatment kita pastinya akan kita laksanakan pada pertemuan berikutnya ya... Terimakasih semuanya atas kerjasamanya, sukses buat kalian dan semangat. Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pertemuan 6 (treatment ke-3 “kemampuan siswa dalam memecahkan masalah”)

Fasilitator : Ni'matul Jannah

Hari : Jum'at, 2 Juni 2023

Fasilitator : Assalamualaikum Wr. Wb. Semangat buat anak-anakku semua. Bagaimana kabar kalian semua hari ini, apakah kalian siap dengan pertemuan kita kali ini ?

Partisipan (IQ) : Siap Bu

Partisipan (SK) : Baik Bu.

Fasilitator : Sebelumnya sebagai tahap awal mari kita berdoa bersama-sama agar kegiatan kita kali ini senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT. Berdo'a mulai ...

Fasilitator : Baik terimakasih anak-anak mari kita mulai tahap ketiga dalam treatment kita kali ini yaitu tentang kemampuan kalian memecahkan masalah. Sebagai langkah awal, saya akan membagikan kartu bergambar untuk bisa kita ilustrasikan sesuai dengan pribadi kalian masing-masing ? Fokus dan lihat gambar yang akan saya berikan ya anak-anak

Partisipan (MI) : Iya Bu.

Partisipan (SK) : Baik Bu

Fasilitator : Baik anak-anak setelah kalian melihat gambar dari kartu tersebut, bisa fokus melihat gambar ini. Jika harus digambarkan detail, menurut anda diri anda itu pribadi yang seperti apa, imajinasikan diri anda ? Jika diimajinasikan dalam bentuk gambar ilustrasi seperti apakah lukisan itu ? (benda mati atau hidup)

Partisipan (NN) : Seperti kerbau, yang harus bekerja dan tidak boleh bermalas-malasan.

- Partisipan (HL) : Seperti api, yang harus memperjuangkan masa depannya semakin membara.
- Partisipan (IQ) : Seperti apa ya Bu, intinya orang memilih bekerja dulu daripada menikah muda.
- Partisipan (MI) : Seperti beruang, karena beruang tidak banyak tingkah kalau menurut saya Bu.
- Partisipan (SK) : Saya melihatnya seperti pemandangan yang indah, karena orang harus berprestasi.
- Fasilitator : Jika anda kesulitan untuk menggambarkan diri anda, menurut anda hal apa yang menjadi penghambat untuk anda bisa mengenali diri sendiri? Coba bayangkan dan rasakan.
- Partisipan (NN) : Keluarga dan tidak percaya diri saya Bu, karena saya pemalu.
- Partisipan (HL) : Ekonomi keluarga Bu.
- Partisipan (IQ) : Berada di zona nyaman Bu.
- Partisipan (MI) : Kurang percaya diri Bu.
- Partisipan (SK) : Desakan dari orangtua yang membuat saya bingung, karena banyak pilihan.
- Fasilitator : Menurut anda, apakah penting pada individu usia anda untuk bisa mengenali diri sendiri ?
- Partisipan (NN) : Penting Bu, biar saya tau diri saya.
- Partisipan (HL) : Penting Bu.
- Partisipan (IQ) : Ya penting Bu.
- Partisipan (MI) : Penting, karena bisa mengetahui arah tujuan kedepan.
- Partisipan (SK) : Bagi saya berpengaruh untuk membantu keadaan diri saya.
- Fasilitator : Apa yang anda ketahui terkait bakat ? jika ditanya apakah anda punya bakat bagaimana anda menjelaskan itu ?
- Partisipan (NN) : Bakat adalah potensi dalam diri sendiri, tentu saya punya bakat Bu, salah satu bakat saya adalah memasak.
- Partisipan (HL) : Bakat adalah kemampuan yang dimiliki dari seseorang untuk dikembangkan, bakat saya menulis Bu.
- Partisipan (IQ) : Bakat bagi saya kemampuan yang saya miliki yang belum tentu dimiliki orang lain, bakat saya jualan Bu.
- Partisipan (MI) : Bakat adalah suatu kelebihan didalam diri kita, kalau menurut penilaian teman-teman bakat saya di computer dan fotografi Bu.

- Partisipan (SK) : Bakat adalah kemampuan dalam diri kita yang harus ditonjolkan, bakat saya dibidang olahraga Bu.
- Fasilitator : Ketika ilustrasi gambar diberikan, apa yang terlintas di pikiran anda ? Dibagian mana ? Apa yang anda rasakan ketika anda menerima gambar ilustrasi ?
- Partisipan (NN) : Berjuang Ibu, yang saya rasakan adalah dituntut untuk lebih mandiri.
- Partisipan (HL) : Seberat apapun harus saya hadapi Bu, yang saya rasakan adalah masalah yang saya hadapi sekarang adalah saya harus terus berjalan dan akan menemukan titik terang kesuksesan.
- Partisipan (IQ) : Yaaa.... harus tidak boleh malas Bu, apapun itu harus mulai belajar.
- Partisipan (MI) : Jika ingin hidup indah maka harus berjuang dulu, dibagian pikiran, yang saya rasakan menjadi tantangan baru karena harus berjuang.
- Partisipan (SK) : Saya harus mencoba hal baru Bu, karena saya lebih percaya diri untuk melewati semua masalah saya.
- Fasilitator : Apakah anda merasa bahwa gambar ilustrasi tersebut sesuai dengan diri anda ? Ataukah justru sebaliknya ? Sebesar apa itu ?
- Partisipan (NN) : Lumayan sesuai, sebesar ungkapan hati saya.
- Partisipan (HL) : Sangat sesuai Bu, sebesar perasaan yang saya alami sekarang, karena saya harus lebih mudah menerima dan memahami masalah.
- Partisipan (IQ) : Apa ya Bu ! ya sesuai sih Bu, nggak bisa terukur lah Bu besarnya, karena karena saya harus berusaha agar meraih sukses.
- Partisipan (MI) : Sedikit sesuai Bu, sebesar batu Bu menjadi tantangan untuk ilmu baru.
- Partisipan (SK) : Sangat sesuai Bu, sebesar bunga yang mekar Bu.
- Fasilitator : Bayangkan anda sudah lulus SMA, bagaimana anda menggambarkan diri anda sebagai individu yang sudah lulus SMA ?
- Partisipan (NN) : Harus lebih mandiri.
- Partisipan (HL) : Lebih percaya diri.
- Partisipan (IQ) : Harus belajar keluar dari zona nyaman saya sekarang Bu.
- Partisipan (MI) : Harus berjuang, tidak berada di zona nyaman.
- Partisipan (SK) : Semakin yakin dan harus berpikir positif.
- Fasilitator : Apakah anda pernah mengalami kekhawatiran seperti yang terjadi pada gambar ilustrasi ini ? dan bagaimana anda mengatasinya ?
- Partisipan (NN) : Pernah, cara saya mengatasinya dengan bekerja lebih maksimal.
- Partisipan (HL) : Pasti Bu, cara untuk mengatasinya ya dengan belajar dan yakin akan keadaan.

- Partisipan (IQ) : Sedikit Bu, cara mengatasinya ya tetep berjuang bagaimanapun caranya.
- Partisipan (MI) : Sedikit Bu, cara saya mengatasinya dengan keluar dari zona nyaman, dan memulai mengembangkan diri.
- Partisipan (SK) : Ya pernah Bu, tapi saya yakin saya akan berhasil.
- Fasilitator : Apakah kalian merasakan hal positif selama sesi ini berlangsung ? perlukah untuk melakukan konseling seperti sekarang ini dengan memakai ilustrasi kartu bergambar ?
- Partisipan (NN) : Iya Bu, sangat perlu Bu.
- Partisipan (HL) : Sangat bagus Bu, karena membantu untuk menyelesaikan masalah.
- Partisipan (IQ) : Lumayan lah Bu, dengan dilakukan konseling ini saya bisa tau ternyata saya belum mengetahui kemampuan saya, bakat saya, maupun karir saya kedepannya.
- Partisipan (MI) : Ada Bu, dan insyaallah perlu Ibu sebagai tambahan.
- Partisipan (SK) : Penting Bu, bisa menambah wawasan baru juga.
- Fasilitator : Oke anak-anak, sekarang rileks kan diri kalian sekarang tarik nafas panang lepaskan pelan-pelan. Buka matanya pelan-pelan. Bagaimana rasanya sekarang ? Jauh lebih enak kan ?
- Partisipan : Iya Bu.
- Fasilitator : Baik anak-anak, kita sudah melakukan treatment ketiga ada rasa nyaman kalian yang bisa merasakan. Selanjutnya untuk pertemuan berikutnya kita akan melakukan *post-test*. Pastikan diri kita nyaman dan tidak ada beban ya... Terimakasih semuanya atas kerjasamanya, sukses buat kalian dan semangat. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pertemuan 7 (pelaksanaan *post-test*)

Fasilitator : Laila Ummi Nadzifah

Hari : Sabtu, 4 Juni 2023

Fasilitator : Assalamualaikum Wr. Wb. Semangat buat anak-anakku semua. Bagaimana kabar kalian semua hari ini, apakah kalian siap dengan pertemuan kita kali ini ?

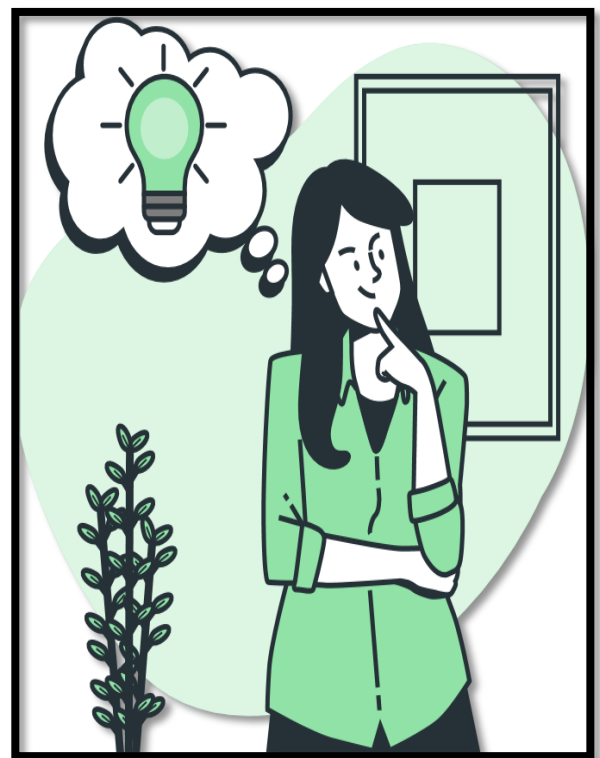
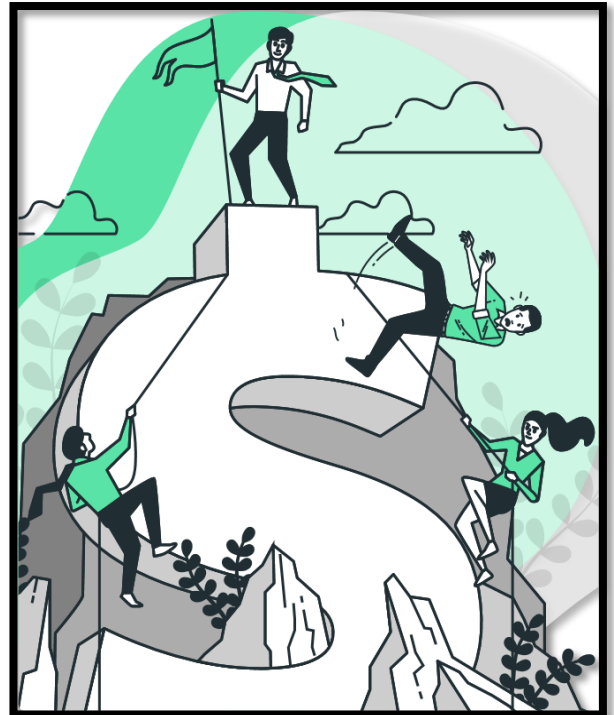
- Partisipan (IQ) : Siap Bu
- Partisipan (SK) : Baik Bu.
- Fasilitator : Sebelumnya sebagai tahap awal mari kita berdoa bersama-sama agar kegiatan kita kali ini senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT. Berdo'a mulai ...
- Fasilitator : Baik anak-anakku .. kemarin kita telah melakukan konseling metafora dengan pendekatan *client centered therapy*. Nah anak-anak masih ingat tidak tentang bagaimana fasilitator memberikan konseling secara kelompok ? Mungkin bisa menunjuk satu atau dua perwakilan orang yang bisa menyampaikan sedikit bagaimana perasaan mengikuti *treatment* kemarin?
- Partisipan (HL) : Sangat bagus Bu, karena saya lebih mudah menerima terus memahami masalah-masalah yang saya alami terus juga saya menjadi lebih percaya diri untuk melewati semua masalah saya menuju kesuksesan yang saya inginkan.
- Partisipan (MI) : Sangat lega Bu, Sesulit sama seberat apapun saya lebih mudah menerima terus memahami masalah yang saya hadapi terus berjalan pasti akan menemukan titik kesuksesan.
- Fasilitator : MasyaAllah, ilmunya sudah masuk semua ya, teknik konseling metafora ini teknik dengan menggunakan bahasa kiasan. Oke langsung saja anak-anak sekarang saya minta kalian tetap semangat sebentar lagi kalian diminta mengisi hasil lembar *post test*. Tidak ada benar dan salah yang penting diisi dulu. Waktu dimulai sekarang !
- Partisipan : Baik Ibu (*semua menjawab*)
- Fasilitator : Apakah teman-teman sudah selesai ? Baik jika sudah selesai saya akan mematikan jaringan dilanjutkan besoknya, semua, ayo semangat yuk semangat, jangan tegang dan kita diskusi bersama ya ?
- Partisipan : Iya Bu Laila.
- Fasilitator : Pada kesempatan kita kali ini saya mengucapkan terimakasih atas kerjasamanya. Kita tidak mencari salah atau benar tetapi diisi saja dengan kenyataan yang dialami. Hasil dari kuesioner ini akan kita sampaikan pada pertemuan berikutnya ya yang akan dilakukan sekali pada minggu depan ya anak-anak. Terimakasih semuanya atas kerjasamanya, sukses buat kalian dan semangat. Wassalamualaikum Wr. Wb.

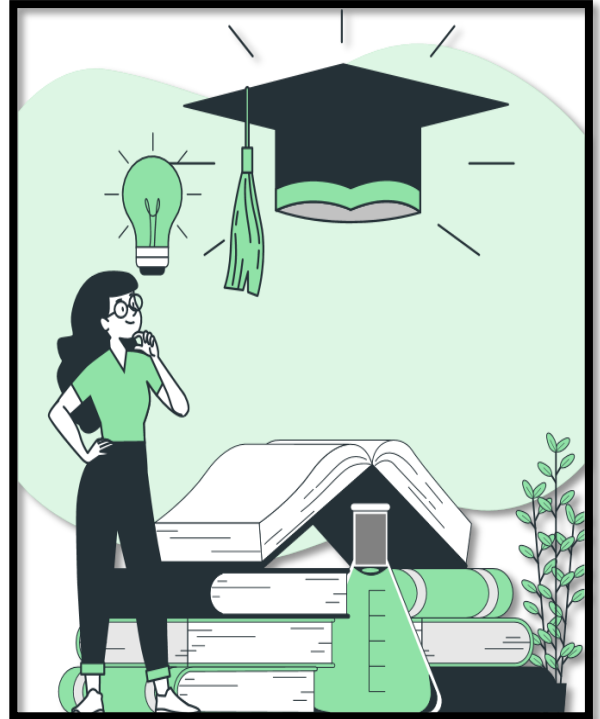
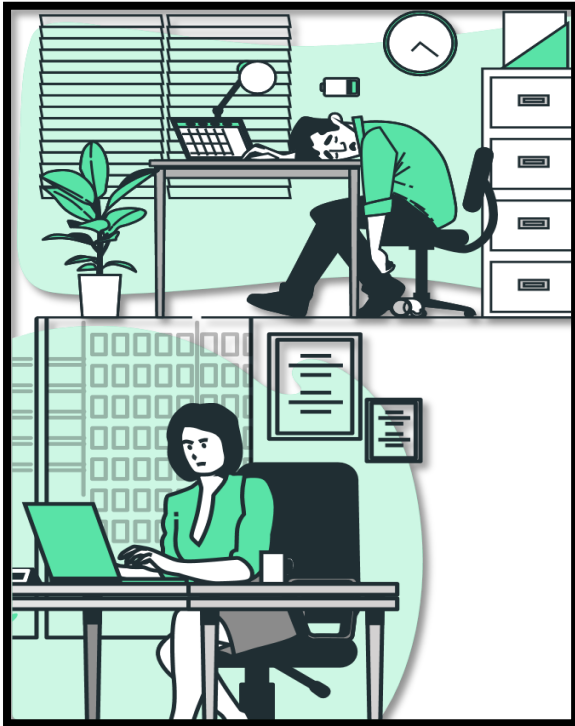
Pertemuan 8 (pelaksanaan *post-test* “setelah 1 minggu observasi”)

- Fasilitator : Laila Ummi Nadzifah
- Hari : Sabtu, 10 Juni 2023

- Fasilitator : Assalamualaikum Wr. Wb. Semangat buat anak-anakku semua. Bagaimana kabar kalian semua hari ini, apakah kalian siap dengan pertemuan kita kali ini ?
- Partisipan (IQ) : Siap Bu
- Partisipan (SK) : Baik Bu.
- Fasilitator : Sebelumnya sebagai tahap awal mari kita berdoa bersama-sama agar kegiatan kita kali ini senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT. Berdo'a mulai ...
- Fasilitator : Baik anak-anakku .. kemarin kita telah melakukan konseling metafora dengan pendekatan client centered therapy. Nah anak-anak masih ingat tidak tentang bagaimana fasilitator memberikan konseling secara kelompok? Mungkin bisa menunjuk satu atau dua perwakilan orang yang bisa menyampaikan sedikit bagaimana perasaan mengikuti *treatment* kemarin?
- Partisipan (SK) : Sangat penting Bu, karena lebih tenang, lebih lega jadi tau kedepannya saya bisa mempersiapkan diri saya kedepannya. Dari *treatment* tersebut Alhamdulillah saya yakin dan diterima di UIN Jember Prodi Fakultas Psikologi Bu.
- Partisipan (NN) : penting sekali Bu, karena saya jadi pribadi yang lebih percaya diri dan tahu akan kekurangan saya.
- Fasilitator : MasyaAllah, ilmunya sudah masuk semua ya, teknik konseling metafora ini teknik dengan menggunakan bahasa kiasan. Oke langsung saja anak-anak sekarang saya minta kalian tetap semangat sebentar lagi kalian diminta mengisi hasil lembar *post test*. Tidak ada benar dan salah yang penting diisi dulu. Waktu dimulai sekarang !
- Partisipan : Baik Ibu (*semua menjawab*)
- Fasilitator : Apakah teman-teman sudah selesai ? Baik jika sudah selesai saya akan mematikan jaringan dilanjutkan besoknya, semua, ayo semangat yuk semangat, jangan tegang dan kita diskusi bersama ya ?
- Partisipan : Iya Bu Laila.
- Fasilitator : Oke anak-anak, pada kesempatan kali ini saya mengucapkan terimakasih atas kerjasamanya. Kita tidak mencari salah atau benar tetapi diisi saja dengan kenyataan yang dialami. Terimakasih semuanya atas kerjasamanya, sukses buat kalian dan semangat. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Lampiran 6



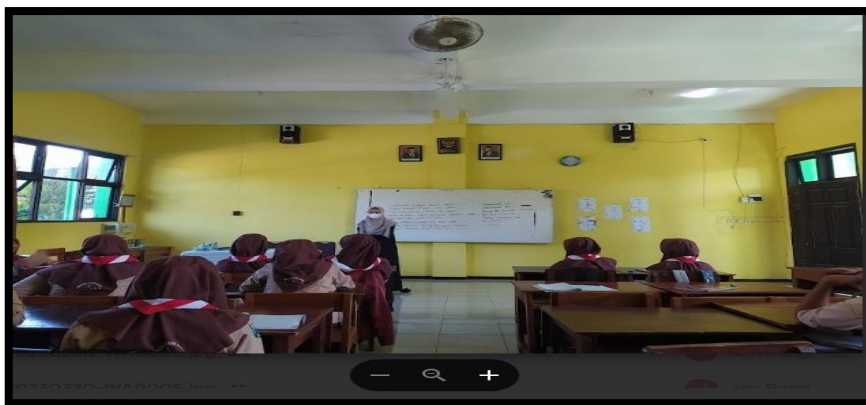


Lampiran 7

Sesi I (Pelaksanaan Pemaparan Pre Test)



Sesi II (Pengaturan jadwal untuk pelaksanaan intervensi)



Sesi III (Pembahasan Masalah Klien)



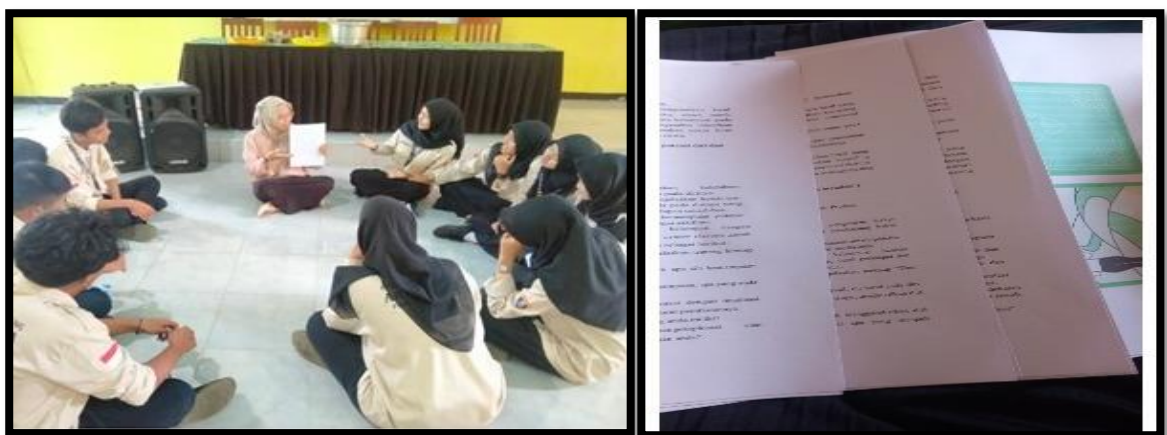
Sesi IV (Treatment 1 “Kemampuan siswa dalam penilaian potensi diri dan pemilihan tujuan”)



Sesi V (Treatment ke -2 “Pemahaman siswa dalam mencari informasi studi lanjut dan pekerjaan serta perencanaan karir”)



Sesi VI (Treatment ke 3 “Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah”)



Sesi VII (Pelaksanaan Post Test)



Sesi VIII (Pelaksanaan Post Test “Diobservasi Selama Satu Minggu”)

